Kumpulan Makalah Tafsir Maudhui Aqidah

Ushuluddin 5 A

M. Nurul Huda | M. Rifqi Hidayah | Ayub Gunawan | Dedi A. Irwanto | Ikmal Ramadhan | Amal Amrullah | Mohammad Amri R. | Faqih Faturrahman | Farid Muhlasol | Ahmad Irsal | Alimsah | M. Fitriadi | A. I. W. Fahmi | M. A. Ghaniy Morie | Mahmudi

Dosen Pembimbing:

Ahmad Ubaydi Hasbillah, M.A

VI + 136 hlm: 18,2 x 25,7 cm

Cetakan I, Januari 2018

Penulis: Tim Penyusun Ushuluddin 5 A

Lay Out & Desain Sampul: Mahmudi

Diterbitkan Oleh:

Institut PTIQ Jakarta

Fakultas Ushuluddin

Jl. Batan I No. 2 Lebak Bulus Cilandak Jakarta Selatan

Website: ushuluddin.ptiq.ac.id

Telp/Fax: (021) 7690901/75904826 Ext. 106

Email: ushuluddin@ptiq.ac.id

Daftar Isi

QS. al-Baqarah Ayat 1-5

Oleh: M. Nurul Huda

A. Ayat 1

الم (1)

"Alif Lam Mim"

Dalam menafsirkan ayat ini, banyak mufassir—untuk tidak mengatakan semua—tidak menjelaskan ayat ini secara detail. Mereka hanya mengatakan "Hanya Allah yang mengetahui maksud ayat ini". Adapun jika ada ulama yang menafsirkan ayat ini, itu hanya perkiraan saja, karena memang tidak ada dalil *qath'i* yang menunjukkan hal itu.

Karena tidak adanya infomasi pasti mengenai apa yang dikandung ayat ini, maka tidak berlebihan jika ayat ini sebenarnya menyuruh kita untuk mengimani sesuatu yang tidak kitahui. Dan memang begitulah keimanan itu.

Iman adalah keyakinan yang ada dalam hati, diucapkan dengan perbuatan, dan dikerjakan dengan gerakan badan anggota tubuh. Jika melihat definisi itu, maka hal pertama yang paling ditekankan adalah tentang keyakinan.

Meyakini sesuatu adalah inti dari segala ibadah yang kita lakukan. Serajin apapun kita beribadah kepada Allah, namun jika iman kita masih error, maka ibadah kita tidak akan ada gunannya.

Orang yang tidak memeluk agama Islam tidak wajib mengerjakan ibadah shalat, puasa, haji, dll. Ia tidak terkena *taklif* agama. Pun jika mereka melakukan ibadah sama seperti yang umat Islam kerjakan, itu juga tak ada gunanya. Misalnya, orang non-muslim memberikan bantuan hewan qurban ke masjid-masjid. Itu tidak dinilai sebagai ibadah qurban mereka. Dan hanya dianggap sebagai sedekah biasa.

Jika mereka tidak melakukan ibadah qurban dan ibadah yang lainnya, mereka tidak berdosa, karena memang tidak ada takilf agama Islam kepadanya. Yang wajib kita lakukan sebagai seorang muslim adalah mengajaknya untuk memeluk Islam—tentu dengan cara yang baik.

Iman selalu berkaitan dengan ketidaktahuan atau sesuatu yang ghaib. Jika sesuatu yang kita imani itu sudah kita ketahui secara detail, itu bukan iman namanya. Mengapa? Karena kita sudah mengenal obyek yang kita imani. Kita beriman jutsru karena kita tidak mengetahui.

Penulis memberikan sedikit ilustrasi.

Orang A yang belum pernah ke Eropa, misalnya, harusnnya menerima apapun yang dikatakan oleh orang B yang pernah ke sana. Kalau tidak percaya kepada orang B, lalu harus kemana lagi orang A akan percaya?. Untuk orang yang tidak tahu memang seharusnya percaya saja kepada mereka yang tahu.

Tentang iman, kita bisa membuka catatan kembali tentang peristiwa Isra'Mi'raj.

Sepulang dari Isra' Mi'raj, Nabi Muhammad Saw. mengabarkan apa saja yang baru saja ia jalani kepada khalayak umum. Namun, mereka tidak ada yang percaya.

Pasalnya, apa yang disampaikan nabi itu di luar nalar manusia saat itu. Sungguh irrasional. Tidak mungkin terjadi.

Namun hal itu tidak berlaku dengan sahabat Abu Bakar r.a. Ketika mendengar itu, ia berkata, "Jika itu yang mengucapkan Muhammad, aku percaya". Ia percaya begitu saja. Tanpa meminta bukti apapun. Karena ia yakin, Muhammad adalah orang yang jujur dan tidak mungkin berdusta. Dengan keimanannya yang begitu kuat ini, Abu Bakar mendapat julukan *ash-Shidiq*.

Keimanan menjadi inti dari ibadah. Dengan iman yang kuat, apa yang dikerjakan seseorang akan selalu baik. Iman adalah pengendali hati. Jika imannya baik, maka apa yang dilakukan akan baik. Dan begitu juga sebaliknya. Jika buruk, maka juga akan buruk apa yang dikerjakannya. Output akan selalu berbanding lurus dengan input.

Dalam sebuah hadis, Nabi menjelaskan bahwa seseorang tidak akan berzina jika ada iman di dalam hatinnya. Sehingga, *mafhum mukhalafah*-nya, seorang yang berzina (atau perbuatan buruk lainnya), pasti akan ada masalah dengan keimanannya.

Nabi Muhammad Saw. bersabda: "*Seseorang yang di hatinya ada iman walau seberat darrah (atom) maka tidak akan masuk neraka*".

Kelahiran dan Keimanan Bayi

Biasanya, kita akan lebih ingat sesuatu yang berkaitan dengan yang pertama. Misalnya, cinta pertama, malam pertama, dll. Misal pada suatu hari, untuk pertama kalinya kita mendengar sebuah lagu A di bis. Di hari-hari berikutnya, ketika mendengar lagu itu, pasti kita akan ingat dengan bis atau ingat perjalanan itu.

Apa yang sering dilakukan sebagian besar umat muslim di negara kita terhadap bayi yang baru lahir juga seperti itu. Biasanya, bayi yang baru lahir, dikumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri.

Hal itu bertujuan untuk menancapkan kalimat tauhid ke dalam hati si jabang bayi. Orangtua si bayi berharap agar anaknya menjadi anak yang selalu berpegang teguh pada agama Allah. Juga, agar kalimat tauhid itu selalu diingatnya kapan dan dimana saja.

B. Ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (2)

"*Itulah al-Kitab (al-Qur'an), tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa*"

"Kitab" dalam ayat itu menggunakan isim isyarah (kata tunjuk) ذَلِكَ (untuk menunjukkan sesuatu yang jauh), yang bermakna "itu". Penggunaan ini boleh jadi dimaksudkan agar si pendengar lebih fokus karena sesuatu yang dekat justru ditunjuk dengan kata panggil "itu".

فِيهِ dalam ayat ini, bisa dikaitan dengan kalimat لَا رَيْبَ atau dengan kalimat setelahnya, هُدًى.

Pertama, jika لَا رَيْبَ فِيهِ, maka berarti "***tidak ada keraguan dalam kitab itu***".

Kedua, jika فِيهِ هُدًى, maka "***di dalam kitab itu terkandung petunjuk***".

Setelah menjelaskan tentang ayat pertama, Allah Swt. melanjutkan firman-Nya dengan menjelaskan tentang al-Kitab. Tidak yang lain. Tidak rasul, nabi, atau tidak juga dzat atau sifat Allah Swt. sendiri.

Hal ini sepertinya Allah Swt. bermaksud untuk menunjukkan pentingnya sebuah kitab dalam beragama. Aturan-aturan yang ada dalam sebuah agama harusnya dikumpulkan dalam sebuah kitab atau catatan. Karena sebagaimana kita ketahui, kekuatan tulisan akan melebihi segalanya. Apa kita ucapkan dan dengarkan, suatu hari pasti kita bisa lupa. Namun, dengan tulisan, apa yang ada akan terdomumentasikan dengan apik.

لَا رَيْبَ فِيهِ, apa yang ada dalam al-Kitab itu adalah sesuatu yang benar, dimana tidak ada keraguan sama sekali tentangnya.

Allah Swt. sebelum menjelaskan tentang aturan-aturannya, terlebih dahulu menjelaskan tentang kebenaran agamanya, melalui kata "kitab" itu. Hal ini harus kita tiru dalam hal mengajak orang lain agar juga meyakini seperti apa yang kita yakini. Yakni yang pertama yang harus kita lakukan adalah menawarkan atau memuculkan apa saja keistimewaan keyakinan kita.

Dari sini kita juga bisa belajar, bahwa untuk mengajak orang lain agar juga meyakini apa yang kita yakini, kita tidak perlu menjelek-jelekkan agama lain. Cukup kita promosikan saja kelebihan agama kita.

Allah Swt. berfiman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (108)

"Dan janganlah kamu (kaum muslim) memaki (sesembahan-sesembahan) yang mereka seru selain Allah, maka (akibatnya) mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat amal mereka Kemudian kepada Tuhan Pemelihara merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. Al-An'am [6]: 108)

هُدًى secara bahasa adalah petunjuk. Menurut M. Quraish Shihab, kata ini seakar dengan kata Hadiah. Oleh karenanya, hidayah akan diterima oleh seseorang apabila ia dibungkus dengan sangat rapi, layaknya sebuah hadiah.

Satu hal yang layak menjadi perhatian adalah mengapa hidayah itu ditujukan dan seakan hanya dapat diperoleh dan diterima oleh orang-orang yang bertakwa saja?.

Penafsiran tentang hal ini akan menjadi lebih menarik jika kita menggunakan logika terbalik, orang akan menjadi takwa karena telah mendapat hidayah (hidayah dulu, baru bertakwa) atau justru akan mudah menerima hidayah jika ia telah bertakwa (takwa dulu, baru hidayah)?.

Penulis lebih setuju untuk menggabungkannnya, meski secara mendasar, penulis lebih mengutamakan yang pertama.

Alasannya adalah orang yang bertakwa pasti telah mendapat hidayah terlebih dahulu. Dan dengan bertakwanya itulah, hidayah dari Tuhan akan semakin mudah ia dapatkan. Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman bahwa agar kita mendapat ilmu, kita harus bertakwa terlebih dahulu. Bukankah ilmu adalah sama dengan hidayah dalam kaitannya dengan hanya akan diberikan kepada orang yang bertakwa saja?.

Takwa adalah mengerjakan segala perintah Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Apa yang diperintahkan dan dilarang Allah Swt. tentunya tidak hanya berbentuk ibadah *mahdlah* saja, namun juga ada yang *ghairu mahdlah*. Oleh karenanya, apa yang kita kerjakan harus selalu bernilai ibadah. *Tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku* (QS. Al-Dzariyat [51]: 56).

C. Ayat 3-4

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4)

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang melaksanakan shalat dan yang menafkahkan sebagian (rezeki) yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada apa telah diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad Saw.) dan apa yang telah diturunkan sebelummu, serta tentang (kehidupan) akhirat mereka yakin."

Pada ayat 3 dan 4, Allah Swt. mendefiniskan siapa saja yang layak mendapat julukan bertakwa. Tanda bahwa seseorang itu bertakwa adalah:

Pertama, iman kepada hal ghaib.

Melalui ayat ini, penulis memahami bahwa ternyata keimanan menjadi salah satu tanda ketakwaan. Ini karena katakwaan—sebagaimana telah penulis uraikan di atas—sangat luas cangkupannya.

Juga, dari sini, dapat dipahami pula bahwa seorang yang hanya beriman saja, belum tentu dan belum layak disebut bertakwa. Keimanan adalah keyakinan, dan tentunya berkaitan dengan hati. Sedangkan ketakwaan lebih harus diperlihatkan dalam tingkah laku secara nyata.

Atau bisa jadi, ketakwaan lebih umum daripada keimanan. Keduanya adalah hal yang berbeda, tapi saling berkaiatan. Takwa adalah mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. dan Allah Swt. ternyata juga menyuruh kita untuk beriman (QS...berimanlah). Sehingga ketika kita beriman, kita telah melakukan satu perintah-Nya. Dan dengan modal keimanan itu, kita akan lebih ringan dalam mengerjakan ibadah yang lain, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Beriman kepada hal ghaib menjadi ciri pertama bagi siapa yang bertakwa. Sehingga sepertinya tidak berlebihan jika penulis berasumsi bahwa sebagian besar urusan agama Islam adalah berkaitan dengan hal ghaib. Oleh karenanya, banyak kasus dalam praktik beragama kita yang harus disikapi dengan pendekatan keimanan, bukan dengan rasio.

Kedua, mendirikan shalat

Tanda atau bukti lain sehingga seseorang bisa dan layak disebut sebagai orang yang bertakwa adalah dengan melakukan shalat.

Ibadah shalat ini memang unik.

Banyak ilmuan yang mengaitkan ibadah shalat ini dengan kesehatan. menghubungkan kajian agama dengan bidang lain, misal kesehatan atau ekonomi atau yang lainnya tidaklah salah. Namun juga hasilnya tidak bisa dibernarkan secara fakta.

Misalnya, dalam kasus daging babi. Menurut para ahli, daging babi layak diharamkan karena memang mengandung cacing pita yang berbahaya dengan kesehatan. Namun, bagaimana hukumnnya jika dengan kecanggihan ilmu teknologi dan kesehatan, cacing pita dalam daging babi itu bisa dihilangkan, apakah daging babi itu masih haram hukumnya?.

Keharaman daging babi itu bersifat *tauqifi*, sudah dari "sono"-nya. Apapun yang terjadi, ia tetap haram. Karena disadari atau tidak, kemampuan manusia itu ada batasnya. Bisa jadi saat ini, ditemukan ada cacing pita di dalam daging babi, dan kita tidak tahu ada penyakit apa lagi di dalamnya selain cacing pita itu.

Shalat pun demikian.

Bisa jadi, saat ini telah ditetapkan bahwa gerakan shalat sangat bermanfaat bagi kesehatan. Sehingga para ahli medis mengenajurkan semua orang untuk melakukan shalat. Namun, tidak kemungkinan, bisa jadi suatu saat nanti akan ditemukan gerakan yang lebih menyehatkan daripada shalat. Kita harus sadar, sebagaimana telah penulis tegaskan, kemampuan manusia ada batasnya.

Juga, memang begitulah aturan agama (shalat dan ibadah yang lainnya), banyak banyak yang bersifat *tauqifi,* bukan *taufiqi*. Sehingga kita hanya disuruh mengimaninya saja.

Dalam kaitannya dengan shalat, Allah Swt. memberikan tambahan lafadz **yuqiimuna**. Mengapa tidak digandengkan saja dengan **yaaf'aluna** atau yang lainnya.

Kata ini berarti "mendirikan" dalam arti yang luas. Semisal kita mendirikan rumah, berarti biayanya harus ada, kesehatan jasmani dan rohani kita juga harus siap. Dan desain rumah pun juga harus tersedia.

Shalat pun demikian.

Orang yang shalat, seharusnya mempersiapkan segalanya. Tidak hanya "modal nekat" saja. Shalat yang kita lakukan harus shalat yang maksimal, baik secara dhahir maupun batin (kekhusyu'an).

Ketiga, berinfak

Apa yang kita infakkan tidak semua. Hanya sebagian saja. Karena dalam penggalan ayat di atas, Allah Swt. menggunakan kata ***min*** yang berfaidah *tab'idh* (pembagian). Juga, apa yang kita infakkan sebenarnya bukan milik kita. Ia adalah pemberian dari Allah Swt. itu dapat kita pahami melaluui lafadz **razaqnahhum**. Makanya, tidak pantas jika kita tidak mau menginfakkan apa yang kita miliki, bahkan itu hanya sebagian saja.

Dengan berbagi, berarti kita meyakini bahwa harta bukanlah segalanya. Kita yakin, bahwa ada yang lebih indah dan menarik daripada harta yang kita miliki, yakni pahala dari Tuhan.

Meskipun secara kasat mata, harta kita berkurang, apa yang kita infakkan tidak akan hilang. Harta yang kita infakkan akan diganti oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda. Baik ketika di dunia, lebih-lebih di akhirat.

Nabi Muhammad Saw. bersabda: *"Harta tidak akan berkurang karena disedekahkan, bahkan akan bertambah dan bertambah".* Allah Swt. berfirman: *"Apa yang engkau infakkan, Allah akan menggantinya"* (QS. Saba' [34]: 39)

Kelima, iman kepada apa yang diturunkan kepad Nabi Muhammad Saw.

Ayat ini menggunakan redaksi "apa yang diturunkan kepadamu", tidak al-Kitab al-Qur'an, atau sejenisnya. Sehingga tidak berlebihan jika penulis memahaminya dalam arti lua dan umum, yakni berkaitan dengan segala hal yang ada hubungan dengan Nabi Muhammad Saw. Apa saja yang dibawa, dikatakan, dan dikerjakan oleh nabi Muhammad Saw harus diimani sebagai sebuah kebenaran. Hal ini diperkuat bahwa dalam ayat lain, Allah Swt. menjelaskan apa yang dikatakn oleh nabi Muhammad adalah wahyu, bukan bersumber dari hawa nafsu (QS. An-Najm [53]: 3-4).

Dari awal surat ini, Allah tidak menggunakan mukhatab orang kedua (kamu). Dan mulai pada ayat inilah, Allah Swt. menggunakannya. Agaknya, dengan firman-Nya ini, Allah Swt. ingin memberikan penekaanan pada pentingnya ayat ini. Dalam kajian ilmu balaghah, peristiwa seperti ini disebut *iltifat,* yakni memalingkan alur pembicaraan.

Keenam, iman kepada apa yang diturunkan kepada yang generasi terdahulu

Pada ayat ini, Allah Swt. tidak menyebut *"wa maa unzina ila **man** qablika"* (dan apa yang diturunkan kepada **orang/generasi** sebelum kamu).

Agaknya, al-Qur'an memang ingin menyembunyikan kepada siapa suatu hal itu diturunkan. Sehingga darinya dapat dipahami bahwa kepada siapa saja sesuatu itu diturunkan, asalkan masih ada kaitannya dengan Islam, harus diimani, tanpa terkecuali. Melalui ayat ini pula kita diajak untuk tidak melupakan sejarah.

Yang telah lalu adalah sesuatu yang tidak kita ketahui secara mendalam dan detail. Ini sama dengan hal yang ghaib. Keterangan ini menguatkan asumsi penulis seperti halnya di atas. Yakni sebagian besar urusan agama selalu berkaitan dengan hal yang tidak kita ketahui.

Ketujuh, yakin kepada akhirat

Sebagaimana posisi ayat ini yang di belakang, agaknya Allah Swt. juga ingin menegaskan bahwa akhirat adalah yang di belakang. Maksudnya, dunia ini hanya ladang bekerja dan beribadah saja. Balasan yang sesungguhnya akan kita dapatkan kelak di akhirat, di hari akhir. Sehingga, dalam berbuat baik, jika apa yang kita kerjakan itu tidak mendapat balasan di dunia, kita tak pantas berkecil hati. Kita akan mendapat balasan-Nya kelak, di akhirat. Atau dengan kata lain, *Gusti Ora Sare* (Allah Swt. tidak tidur).

Dan adanya penambahan lafadz هُمْ, agakanya ini untuk lebih menekankan bahwa tanda orang yang bertakwa yang paling terakhir adalah meyakini keberadaan akhirat. Padahal, tanpa kata هُمْ pun sebenarnya ayat ini juga sudah bisa dipahami dengan benar.

Pada penggalaan ayat ini, ketika berkaitan dengan akhirat, Allah Swt. menggunakan kata "Yakin", bukan iman atau yang lainnya.

Kata yakin, berbeda dengan kata iman. Yakin lebih dalam lagi artinya. Agaknya, Allah Swt. ingin menunjukkan bahwa akhirat tidak hanya harus diimani, namun juga diyakini. Juga bisa berarti akhirat itu sesuatu yang besar dan benar-benar akan terjadi, sehingga kita harus yakin.

Allah Swt. menggunakan kalimat **"wa bil akhirat hum yuqinun"** tidak "*wa hum yuqinuna bil akhirat*". Ini, selain untuk memperindah majaz, Allah Swt. juga ingin menegaskan dan menitikberatkan kepada pentingnya yakin kepada akhirat dan segala hal yang berkaitan dengannya. Karena dengan berbekal keyakinan yang mantap, seseorang akan beribedah dengan sangat serius.

D. Ayat 5

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (5)

"Mereka itulah yang berada di atas petunjuk dari Tuhan Pemelihara mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"

Ayat ini menggunakan huruf jar "ala, tidak fii, fauqa, atau yang lainnya. Sepertinya Agaknya, melalui ayat ini, Allah ingin menegaskan bahwa orang yang bertakwa dengan ciri-ciri atau tanda-tanda yang telah dijelaskan di atas, benar-benar berada di atas petunjuk yang berasal daro Tuhannya.

Ayat ini menyebutkan kembali kata hudan. Sepertinya, orang yang bertakwa benar-benar berada dalam lingkaran hidayah Allah Swt. atau al-Qur'an benar-benar menjadi petunjuk kepada siapa saja yang bertakwa.

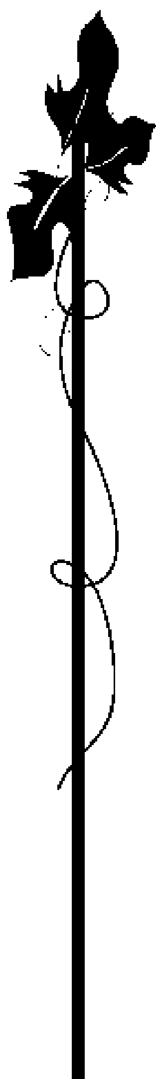
Juga, Allah Swt. dalam ayat ini tidak langsung menyebutkan namanya, tapi menggunakan lafadz رَبِّهِمْ**.** Dari sini penulis memahami bahwa yang terpenting dari suatu hal itu bukan namanya, namun esensi hal itu sendiri.

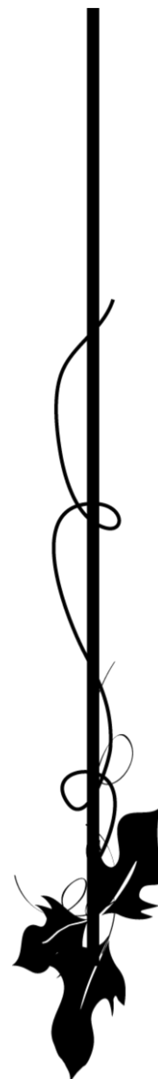
Orang yang bernama yang berasal dari bahasa Arab, Rahman, misalnya. Jika ia tidak rajin ibadah, ia akan lebih rendah derajatnya dengan orang yang bernama Bejo (misalnya juga) dimana Bejo itu adalah orang yang sangat rajin ibadah.

Atau bisa jadi, tidak ada penyebutan nama Allah Swt. pada ayat ini, memang Allah tidak ingin menyebutkannya. Ia hanya ingin bahwa dalam kehidupan ini memang ada Tuhan yang layak disembah, dengan ciri-ciri Dia memiliki al-Kitab yang tiada keraguan di dalamnya (al-Qur'an).

Dan orang yang memiliki tanda-tanda takwa seperti telah disebutkan di atas akan mendapatkan keberuntungan.









QS. al-Baqarah Ayat 8-20

Oleh: M. Rifqi Hidayah

A. Ayat 8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ (٨)

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. **(QS. 2:8)**

Penjelasannya

Dalam kata وَمِنَ النَّاسِ penggalan kata مِنَ nya itu *tab'id* (sebagian), dan sebagian manusia ada yg berkata مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ **saya beriman kepada allah dan hari akhir padahal mereka itu tidak beriman. Disini ada kata** مَن يَقُولُ artinya satu orang yg berkata tapi kenapa di akhir ayat di jamak وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ini berarti orangnya satu tapi di anggap banyak, misalnya di kelompok sana ada orang yang berkata saya partai ini, kita menyebut mereka langsung mereka, jadi satu orang di anggap menyebut semuanya. وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ harusnya kalau memang orangnya banyak مَن يَقُولون آمَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ، bukan مَن يَقُول karena itu menunjukan satu orang, tapi kok di belakang orang banyak وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ . Terus ada juga mengapa وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ harusnya cukup بِاللهِ واليوم الأخر berarti ada penambahan *Ba* disitu menekankan bahwasannya pentingnya beriman kepada hari akhir sehingga beriman kepada allah dan hari akhir saja, itu sudah bisa di buat alasan untuk berkata saya beriman. Nah dari sini ada yang berpendapat iman itu sebenarnya ada dua 'kepada Allah dan kepada hari akhir saja' sedangakan rosul, kitab, dan qodho qodar itu sudah tercangkup dalam بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ mungkin seperti itu.

Kata آمَنَّا , *fi'il* itu klo dalam kaidah tafsir, *fi'il* itu menunjukan sesuatu yang tidak tetap, misalnya saya menyanyi sama saya penyanyi itu beda, kalau saya menyanyi bisa jadi besok atau suatu saat yaa menyanyi saja, bahkan ketika makan saya bukan penyanyi, ketika tidur saya bukan penyanyi, tapi kalau saya penyanyi tidur pun disebut penyanyi. Menyanyi dengan penyanyi itu lebih kuat penyanyi, kalau penyanyi itu sudah menjadi sebuah karakter dan menjadi sebuah profesi tapi kalau menyanyi suara jelek pun dia menyanyi, yaaa dia hanya menyanyi tapi bukan penyanyi. Nah yang ditekan kan Al-Qur'an وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ meraka harus beriman yang terus menerus, jadi penyanyi itu yaa seperti orang beriman karena dimanapun dan statusnya tetap penyanyi, ketika ia di suruh nyanyi suaranya enak karena dia penyanyi beneran, dan yang ditegaskan Al-Qur'an ialah mukmin yang sejati. Kalau آمَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ bisa jadi besok tidak آمَنَّا lagi karena disitu menggunakan *fi'il* bukan *isim*, kalau yang وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ itu *isim* penekanannya kuat. Nah disini lah kelebihan dan keunggulan Al-Qur'an ketika menyebutkan orang-orang munafik menggunakan آمَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ mereka beriman tapi menggunakan *fi'il*, jadi bisa berubah-ubah padahal yang ditekankan Al-Qur'an وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ mereka bukan orang yang beriman secara sempurna hanya tidak sejati.

B. Ayat 9

يُخَادِعُونَ اللّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُم وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang ber-iman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri sedang mereka tidak sadar. **(QS. 2:9)**

Mereka menipu allah[1] dan orang-orang yang beriman secara hati mereka menipu Allah secara dzahir mereka menipu orang-orang yang beriman, hubungan dengan Allah nya mereka menipu Allah dan hubungan dengan manusia nya mereka menipu orang-orang yang beriman. Jadi bathin nya menipu Allah dan lahir nya menipu manusia. Dan bahaya nya orang yang berkata iman tapi tidak beriman itu ialah orang munafik yang mengelabui orang yang beriman, mungkin kalau mereka tidak bisa membohongi Allah akan tetapi orang-orang yang beriman bisa jadi mereka bohongi, ada orang yang berkata saya beriman akhirnya orang lain mengganggap dia tuh sebagai temannya padahal bisa jadi dia musuh dalam selimut. Orang yang beriman masih bisa tertipu tapi kalau Allah tidak.

Nah disini terbukti يُخَادِعُونَ اللّهَ *jamak*, padahal di ayat yg sebelum nya مَن يَقُولُ satu, sehingga وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ini *jamak*, jadi tepat meskipun مَن يَقُولُ ini satu (*mufrod*). Jadi satu orang yg berkata itu sudah bisa mewakili semuanya, makanya disini banyak.

Terus dalam kata وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُم وَمَا يَشْعُرُونَ apa yang mereka lakukan dengan mengaku iman itu sebenarnya membohongi diri mereka sendiri, orang yang mengaku jujur padahal dia bohong sebenarnya dia ada merasa gak enak karena hati tidak bisa berbohong, sepandai-pandainya mulut berkata yaa hati tidak bisa di bohongi makanya ketika mereka mendustai atau mengingkari dari Allah dan orang-orang yang beriman meraka sebenernya mengingkari diri sendiri hati kecil tidak bisa di bohongi. وَمَا يَشْعُرُونَ tetapi mereka tidak merasa karena itu tadi, mereka di kuasi oleh setan dan niat buruknya itu sudah menjadi mayoritas jadi sama sekali tidak merasa atau ketidak tahuan oleh mereka bawasannya mereka menipu Allah. orang yang tidak beriman itu dia tidak tahu apa yang ia lakukan justru melukai mereka sendiri nantinya.

C. Ayat 10

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّهُ مَرَضاً وَلَهُم عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (QS. 2:10)

[1]Maksud dari menipu allah ialah: menipu dalam artian bagi orang yang tidak mempercayai adanya tuhan (Allah)

Apa yang dimaksud dengan "penyakit" dalam ayat فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ di dalam hati mereka terdapat penyakit ?

Penyakit hati itu ada 2 : 1. Syahwat

2. syubhat

Dan Para ulama' berbeda pendapat ketika menafsirkan ayat ini. Diantara pendapat ulama' tentang maksud "penyakit" dalam ayat di atas adalah:

1. syak (keraguan)
2. riya'
3. kemunafikan

Ayat ini menjelaskan penyebab orang-orang termasuk golongan munafik. Hal itu karena di dalam hati mereka terdapat penyakit, syak (keraguan) dan iri hati.

Secara bahasa, secara kaidah tafsir Kata مَّرَضٌ itu *nakiroh*, penyebutan nakiroh didalam satu kalimat menurut kaidah tafsir yaitu penunjukkan sesuatu yang besar dan sesuatu yang agung jadi فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ penyakit yang kronis di dalam hati mereka, terus فَزَادَهُمُ اللّهُ مَرَضاً Allah menambahkan penyakit lagi, nah yang perlu di garis bawahi *nakiroh* ketemu *nakiroh* dalam satu bahasan menurut kaidah tafsir menunjukkan suatu yang beda, berarti di dalam hati mereka ada satu penyakit misalnya, dan Allah menambahkan penyakit yang lain ke dalam hati mereka, jadi penyakit yang datang kemudian dan ditambahkan oleh Allah itu berbeda dengan penyakit yang pertama yang sudah di dalam hati mereka, karena di situ *nakiroh*, misalnya penyakit awalnya maag terus lama-lama jadi tipes, lalu tipes lama kelamaan menjadi liver, jadi bertambah parah penyakitnya. مَرَضاً ketemu مَرَضا bisa jadi tambah parah nantinya. وَلَهُم عَذَابٌ أَلِيمٌ bagi mereka ada azab yang sangat pedih. بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ disebabkan apa yang mereka kerjakan, azab disini juga *nakhiroh* suatu yang besar.

Lalu وَلَهُم عَذَابٌ أَلِيمٌ mereka mendapatkan azab yg pedih, terus بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ disebabkan apa yang mereka lakukan. Nah berarti menipu Allah يُخَادِعُونَ sama dengan يَكْذِبُونَ membohongi Allah, karena di depan berkata يُخَادِعُونَ dan di belakang يَكْذِبُونَ kenapa bukan بِمَا كَانُوا يُخَادِعُونَ harusnya يُخَادِعُونَ maka di ayat ini يُخَادِعُونَ juga, mengapa di ayat ini memakai يَكْذِبُونَ ? nah berarti bisa di ambil kesimpulan يُخَادِعُونَ disini itu yaaa يَكْذِبُونَ isinya. Menipu Allah sama dengan membohongi Allah, berarti dan kesemuanya baik menipu atau membohongi maka akan di azab dengan azab yang sangat pedih yaitu وَلَهُم عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ.

- Jadi Tema ayat 10 ini ialah: Munafik itu induk dari segala penyakit iman

D. Ayat 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَا تُفۡسِدُواْ فِى ٱلۡأَرۡضِ قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحۡنُ مُصۡلِحُونَ ١١

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "janganlah membuat kerusakan dibumi!" Mereka menjawab, "sesungguhnya kami justru orang orang melakukan perbaikan."

Dalam kata وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَا تُفۡسِدُواْ فِى ٱلۡأَرۡضِ kerusakan disini bisa diartikan misalnya tidak menjalankan peraturan agama atau melakukan kerusakan secara nyata seperti merampok, menebang pohon secara liar dll, atau yang seakan akan tidak berdampak kepada manusia seperti tidak sholat, nah sholat itu tidak ada urusannya dengan manusia, tapi itu termasuk kerusakan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَا تُفۡسِدُواْ فِى ٱلۡأَرۡضِ Dalam konteks kaidah tafsirnya يُخَادِعُون berarti mereka membohongi Allah. Jadi bisa dikaitkan يُخَادِعُونَ sama يَكۡذِبُونَ Sama dengan تُفۡسِدُواْ . Mengapa kok pertama di bilang menipu, terus bilang membohongi dan pada ayat ini di katakan merusak تُفۡسِدُوا (membuat kerusakan) berarti يُخَادِعُونَ juga يَكۡذِبُون , dan يَكۡذِبُون juga تُفۡسِدُوا .

Ada kalimat yang menarik لَا تُفۡسِدُواْ فِى ٱلۡأَرۡضِ jangan membuat kerusakan di bumi, kalimat ini bisa di balik berarti boleh membuat kerusakan selain di bumi, tapi mana mungkin sedangkan kita hidup hanya di bumi, berarti selagi manusia hidup di bumi dia tidak boleh membuat kerusakan, jadi kesimpulannya tidak boleh berbuat kerusakan di bumi.

Kalimat وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ (apabila di katakan kepada mereka) kenapa bukan وَإِذَا قال لَهُمۡ karena kalo قِيلَ orang yang mengatakan nya itu tidak di tampakkan, jadi, seperti ada yang mengatakan atau ada yang bilang akan tetapi, orangnya tidak di munculkan.

Ada yang bilang kepada mereka لَا تُفۡسِدُواْ فِى ٱلۡأَرۡضِ jangan lah membuat kerusakan di bumi, mereka menjawab قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحۡنُ مُصۡلِحُونَ (justru kami membuat kebaikan). Ini mengindikasikan bahwasannya siapapun yang berkata kepada mereka, maka mereka akan tetap mengingkari nya, meskipun itu Nabi, ulama, dan orang yang nampak maupun yang tak nampak mereka tetap mengingkari nya, karena sudah ada penyakit di hati nya (فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّهُ مَرَضاً). karena penyakit hati tidak keliahatan yaa obatnya juga tidak kelihatan, jadi kalo sudah ada penyakit di hatinya maka harus berobat, di karenakan yang mendatangkan penyakitnya itu orang yang tak nampak (Allah) maka ia harus di obati sama yang tak kelihatan juga, yaitu bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah.

E. Ayat 12

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar benar membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."

Kata أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ mereka itu orang yang benar benar membuat kerusakan. Kata مُفْسِدُونَ disini memakai *isim*.وَلَٰكِنْ لَا يَشْعُرُونَ mereka tidak merasa. Berarti mereka berada dalam level kemunafikan yang lumayan dalam atau kronis, karena mereka berbuat kerusakan, tapi mereka tidak tau apa yang mereka kerjakan itu, mereka yakini benar, dan ini sudah parah, misalnya orang batuk tidak tahu kalo es itu menyebabkan batuk dan dia tetap minum es tersebut, dan ini bahaya karena kalo masih tau kalo es itu menyebabkan batuk masih bisa di obati, tapi kalo sudah tidak merasa ya sudah akan tambah parah batuknya.

Jadi karena sudah tidak merasa مُفْسِدُونَ (sudah benar benar membuat kerusakan) وَلَٰكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (tapi mereka tidak menyadarinya).

F. Ayat 13

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu."

Allah SWT. Berfirman,"وَإِذَا قِيلَ" (apabila dikatakan), yakni kepada orang- orang munafik,آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ , beriman lah kamu sekalian sebagaimana orang-orang beriman kepada Allah, para malaikat nya, kitab-kitab nya serta Rasul-Rasul nya, hari berbangkit sesudah mati, surga dan neraka serta lain-lain nya yang telah di beritakan Allah kepada orang-orang mukmin. Taatlah kalian kepada Allah orang-orang mukmin. Taatlah kalian kepada Allah dan Rasul nya dalam mengerjakan semua perintah dan meninggalkan semua larangan.

Firman nya قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاء mereka menjawab, "akankah kami disuruh beriman sebagaimana orang-orang bodoh itu beriman?" yang mereka maksudkan dengan "orang-orang yang bodoh" adalah para sahabat Rasul, semoga laknat Allah atas orang-orang yang munafik.

Demikian menurut Abul Aliyah dan as-Saddi di dalam kitab tafsirnya berikut sanad nya dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud serta sejumlah sahabat

Rasulullah SAW. Hal yang sama dikatakan pula oleh al-Rabbi Ibnu Annas, sedangkan menurut Abdurrahman Ibnu Zayid ibn Aslam dan lain lain nya makna ayat adalah "apakah kami dan mereka sama derajat dan jalannya sedangkan mereka adalah orang orang yang bodoh?"

Penggalan dari kata السُّفَهَاءُ adalah bentuk jamak dari lafaz *safihun*, sama wazannya dengan lafaz *hukama*, bentuk tunggalnya ialah *hakimun* dan *hulama* yang bentuk tunggalnya ialah *halimun*. *Assafih* artinya orang yang bodoh, lemah pendapatnya dan sedikit pengetahuannya tentang hal yang bermuslahat dan mudorot, sebagaimana pengertian yang terkandung di dalam firmannya:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik." (an nisa: 5)

Kemuadian Allah membantah semua yang mereka tuduhkan itu melalui firman selanjutnya, ingat lah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang bodoh." (al-Baqarah: 13) . Allah SWT. Membalikkan tuduhan mereka, sesungguhnya yang bodoh itu hanyalah mereka sendiri. Pada firman selanjutnya disebutkan, "tetapi mereka tidak tahu" (al-Baqarah: 13) dengan kata lain, kebodohan mereka sangat keterlaluan hingga tidak menyadari dengan kebodohannya. Ungkapan ini lebih kuat untuk menggambarkan kebutaan mereka dan kejauhan mereka dari hidayah.

Nah dari sini dapat diambil kesimpulan bahwasannya iman dan tidak imannya mereka itu, juga pengaruh dari ketidak tahuan dari ilmu mereka, jadi iman itu selain dari informasi dari luar lalu juga ada dorongan dari dalam, orang mengenal Allah karena ada yang bilang dan ada yang mengajarkan dan ada di dalam nya yang mendorong, dan tidak mungkin orang beriman kepada Allah tanpa ada informasi terlebih dahulu, nggak mungkin. Makanya adanya orang yang beriman itu kolaborasi dari faktor internal dan eksternal, eksternal nya dakwah para Da'i-Da'i dan seorang ulama, dan internal nya hidayah dari Allah , makanya usaha apapun untuk mengimankan orang lain tidak akan berhasil tanpa hidayah Allah yang datang, tapi hidayah Allah tidak akan datang kalo tidak ada usaha dan dorongan dari orang luar, nah kewajiban seorang Da'i dan ulama berusaha terus menerus agar dengan usaha nya itu Allah memberikan hidayah.

Jadi di atas sudah di sebutkan jangan membuat kerusakan dan beriman lah tapi mereka tidak tahu dan bodoh, dan dari sini dapat dipahami bahwa faktor eksternal dan internal itu sangat perlu.

G. Ayat 14

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok"."

Jadi apabila mereka (orang yang tidak beriman) bertemu dengan orang-orang beriman mereka (orang kafir) mengatakan kami telah beriman tapi bila mereka kembali kepada pemimpin atau setan-setan mereka, mereka mengatakan إِنَّا مَعَكُمْ saya sependirian dengan kamu, jadi disinilah tanda mereka tersebut bener-bener orang munafik.

Misalnya, saya bertemu artis, saya bertemu artis itu nggak mungkin sering, karena saya tinggal di PTIQ, akan tetapi saya akan lebih sering bertemu anak PTIQ ketimbang bertemu artis, karna saya tinggal di PTIQ, nah sama hal nya seperti orang orang munafik disini, mereka akan lebih sering bertemu sekolompok nya ketimbang bertemu dengan orang-orang beriman. Di sinilah keindahan Al-Qur'an, Al-Qur'an menyebutkan orang yang munafik itu ketika bertemu dengan orang orang yang beriman, mereka mengatakan beriman juga, tetapi ketika mereka kembali kepada pemimpin mereka, mereka berkata إِنَّا مَعَكُمْ (saya bersama kamu atau kelompok kamu)

Dan bertemunya orang kafir terhadap orang mukmin itu pasti sedikit dan berkumpul dengan kelompok mereka (orang-orang munafik) itu lebih banyak frekuensinya dari pada ketemu dengan orang mukmin, itu secara zahir atau bisa secara bathin misalnya keyakinan mereka itu mayoritas masih di dominasi kemunafikan atau kekafiran, meskipum ada sebagian kecil yang mereka sisihkan untuk mengakui berkata iman terhadap orang mukmin, tapi kan iman mereka hanya sebuah alasan untuk ngelabui musuh, mereka berkata beriman, padahal mereka tidak beriman قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok"."

Padahal, pada ayat setelahnya mereka seperti itu yakni: اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ Allah akan (membalas) olok-olokan mereka.

H. Ayat 15

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.

Kata اللهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُم tafsirannya, jadi kalau mereka (orang orang munafik dan kafir) jadi kalau mereka mengolok ngolok maka Allah, akan membalas olok-olok mereka وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ dan mebiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. Kalau kelakuan mereka sudah seperti itu maka, Allah membalas dan sudah membiarkan mereka. Jadi, olok-olok nya Allah atau balasan olok-oloknya Allah kepada mereka itu berupa فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ mereka terombang-ambing dalam kesesatan.

Disini bisa diambil kesimpulan bahwasannya, cara Allah membalas olok-olok mereka yaitu dengan mengombang-ambing mereka dalam kesesatan dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan tersebut.

I. Ayat 16

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Dalam kata أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ mereka itulah yang memperdagangkan atau membeli kesesatan dengan hidayah, jadi disini seebenarnya, hidayah Allah itu bisa jadi sudah ada di dalam hati mereka buktinya mereka buat modal untuk membeli الضَّلَالَةَ tersebut, jadi ada هُدَى dibuat, ada الضَّلَالَةَ di beli. Misalnya هُدَى nya saya kasih ke kamu , kamu الضَّلَالَةَ nya saya minta, itu kan berarti sudah punya modal mereka.

Dalam alqur an juz 9

الست بربكم قالو بلا شهدنا

Bayi yang baru lahir itu sudah mengakui ketuhanan Allah, dan itulah modal hidayah yang sebenarnya, jadi mereka itu sudah punya modal maka mereka اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ bisa membeli الضَّلَالَةَ mereka dengan hidayah, jadi nggak mungkin seseorang atau mereka bisa membeli kalo tidak memiliki modal.

Berarti hidayah itu ada di setiap hati insan

فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Kalau perdagangan mereka terhadap الضَّلَالَةَ dan هُدَى tadi tidak untung, maka wajar mereka rugi karena hidayahnya dibuang malah kesesatannya di ambil, maka rugi mereka وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

kalau hidayah nya sudah di buang maka mereka tidak mendapatkan tambahan hidayah lagi, misalnya gelas nya sudah di buang, dan kalau gelasnya sudah di buang maka mereka tidak mendapatkan tambahan air lagi karena yaa sulit gelasnya sudah tidak ada, gelasnya sudah di jual, yaa orang mau ngasih air nya gimana? Yaa nggak bisa.

J. Ayat 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Pada ayat sebelumnya tentang orang-orang yang seperti tadi yang memperjual belikan hidayahnya, atau orang-orang munafik itu sama seperti كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا artinya seperti orang-orang yang menyalakan api, jadi setelah api tersebut menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya yang menyinari mereka.

Atau dalam konteks kemunafikan, ada orang berkata saya beriman, padahal ia tidak beriman, justru dengan ia berkata beriman seperti itu maka akan mendorong orang lain untuk semangat beriman juga, dan setelah itu mereka tidak beriman karena mereka (orang-orang munafik), mungkin mereka tidak sadar bahwasannya dengan mereka mengatakan beriman kepada orang beriman padahal mereka tidak beriman maka jumlah orang mukmin akan bertambah banyak . jadi orang-orang munafik disini seolah-olah memakai jurus bunuh diri, mereka mengaku beriman dan orang lain akan bertambah beriman tapi mereka sendiri malah tidak beriman. Jadi mereka menipu diri sendiri sebenarnya. Orang-orang munafik berkata saya beriman, nah dengan mereka berkata iman maka orang lain ikut beriman.

Tapi mereka yang awalnya beriman itu kan munafik dia, dan dia malah tidak beriman, orang lain sudah beriman pada beriman banyak eh malah dia tidak beriman, yaaa dia rugi lah seakan akan dia malah mempromosikan iman dan mempromosikan islam, padahal mereka justru ingin merusak islam, tapi dengan berkata seperti itu justru islam dipromosikan oleh orang-orang yang mengaku iman padahal tidak beriman tadi. Jadi disini mereka salah langkah sebenarnya, mereka menghidupkan api dan setelah api itu menyinari sekelilingnya. ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ jadi mereka yang menyalakan api, tapi disini Allah yang melenyapkan *nur* nya atau cahaya nya, yaa rugi kan, mereka yang menyalakan maka Allah yang melenyapkan atau mereka yang membangun maka Allah yang merobohkan, mereka yang mendirikan Allah yang menghancurkan. Nah rugi lah mereka.

Kalimat وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ dan allah membiarkan mereka dalam kegelapan. Nah di sini ada kata ظُلُمَاتٍ dan لَا يُبْصِرُونَ jadi ini konteks yang pernah disampaikan pak husnul dulu. ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ Allah membuang cahaya, kalau allah sudah membuang cahayanya maka وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ akan gelap disitu. Kalau sudah gelap لَا يُبْصِرُونَ meraka tidak bisa melihat. Berarti awal mula kegelapan itu sebenarnya ketiadaan cahaya.

Jadi selama ada cahaya gelap itu tidak ada, dan selama ada cahaya oang akan masih bisa melihat, bisa jadi cahaya lampu, cahaya matahari atau cahaya keimanan. Selama ada keimanan meskipun sekecil lilin orang tidak akan merasakan kegelapan dan apabila tidak ada cahaya sama sekali barulah لَا يُبْصِرُونَ mereka tidak bisa melihat.

K. Ayat 18

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),

Dalam ayat ini terdapat beberapa penyakit yaitu: yang pertama tuli, kedua bisu, ketiga buta. Jadi, tuli itu telinga, bisu itu mulut, dan buta itu mata. Kalau dalam ilmu fisiologi, disini ada saluran atau hubungan antara mulut dan telinga, kebanyakan orang yang tuli itu bisu dan orang yang bisu itu tuli. Yaa mungkin ada yang tidak seperi itu, tapi identik nya seperti itu.

Nah pertama tuli, berarti keimanan itu yang identik nya terdapat pada telinga sebenarnya, makanya pada ayat 7 di atas dikatakan خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ setelah hati itu yaa سَمْعِهِمْ terus أَبْصَارِهِمْ . Jadi hati yang menerima keimanan perantaranya yaaa pendengaran dan penglihatan. Misalnya, anak bayi itu di azan kan, dan mana mungkin ia di suruh liat Al-Qur'an, dan itu nggak mungkin, karna yang berfungsi itu, yaa telinganya. Atau contoh yang lain, orang mati di baca kan talqin, dan di azan kan maka, itu kan suara-suara yang di dengar oleh telinga. Berarti dapat di ambil kesimpulan bahwasan nya keimanan-keimanan itu bisa jadi yang lebih mengena itu dengan cara di ucapkan. Kalau telinga sudah tertutup, mulut terbungkam atau bisu dan mata sudah buta maka mereka tidak bisa akan kembali. Meskipun mereka mempunyai tangan dan kaki tapi kalau indra-indra itu tidak ada dan tidak dapat berfungsi sebagai mana mestinya, maka mereka tidak akan bisa ke mana-mana bahkan berjalan pun tidak mungkin karna ia buta. Naah itu dalam konteks dzahirya dan batin nya seperti itu. Jadi di di sini bisa di ambil kesimpulan kalau sudah tuli, bisu dan buta secara hakikat dan bathin nya, bukan secara dzahirya فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ maka mereka tidak akan bisa kembali. Kembali di sini ialah kembali ke هُدًى yaitu kepada hidayah Allah.

As-saddi meriwayatkan sehubungan dengan makna firmannya:

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ yakni mereka tidak dapat kembali kepada islam. Sedangkan menurut Qatadah, mereka tidak dapat kembali itu maksudnya tidak dapat berobat dan tidak pula mereka ingat.

Tapi kalau mereka ingin kembali ke هُدًى atau ingin mendapatkan hidayah allah kembali maka mereka harus bertaubat dan belajar lagi صُمٌّ agar tidak tuli, بُكْمٌ agar tidak bisu, dan عُمْيٌ agar tidak buta. Jadi kalau sudah belajar untuk itu, maka kita bisa kembali kepada hidayah tersebut. Karna modal manusia itu ialah hidayah dalam hadist di sebutkan bahwasan nya

كل مولود يولدعلى الفطرة

Setiap bayi yang baru lahir, itu fitrah punya kebaikan. Berarti awal modal manusia itu punya keimanan.

L. Ayat 19

أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۚ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Dari sini tiba-tiba Allah berkata kafir, diayat sebelumnya nggak ada kata kafir, berarti bisa jadi ketika orang itu munafik dan melakukan kemunafikan terus menerus lama-lama menjadi kafir, buktinya kata بِالْكَافِرِينَ atau kata kafir nya di belakang, sedangkan di depan tidak ada kata kafir. Tapi meskipun kafir itu, mereka masih berada dalam naungan Allah SWT dan masih dalam pantauan Allah. Yaaa Allah tetap memperhatikan orang-orang kafir dan akan tetap di hukum, kata مُحِيطٌ di sini ialah Allah tetap meliputi atau mengawasi orang-orang kafir.

Jadi di sini dapat di pahami dari أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ dapat di pahami secara dzahirnya berarti petir yang suaranya menggeleger itu bisa membunuh manusia, jadi bisa menyebabkan kematian suara petir yang besar itu. مِنَ الصَّوَاعِقِ berarti kalimat dari ayat ini adalah kiasan.

Atau bisa jadi juga sebenarnya hidayah atau seruan ajakan perintah kepada orang-orang seperti itu, untuk mendapatkan hidayah tersebut banyak. Seperti, tausiyah di tv, terus di buku juga ada bahkan pengajian di masjid juga ada, tapi mereka sengaja يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ (mereka sengaja tidak mendengarkan itu), maka kalau mereka tidak sadar dan lama-lama seperti itu terus, maka mereka akan kafir. Jadi, bisa jadi hidayah itu datang kepada mereka tapi mereka tidak mau mendengarkan. Kalau di mulai dengan munafik terus tidak mau sadar, belajar dan terus tidak mau mendengarkan, nanti lama kelamaan menjadi kafir mereka.

Ayat ini merupakan perumpamaan lain yang di buat oleh Allah SWT. Yang menggambarkan keadaan orang-orang munafik. Mereka adalah kaum yang lahiriah nya kadang kala menampakkan islam, kadang kala di lain waktu mereka ragu terhadap nya. Hati mereka yang berada dalam keraguan, kekufuran, kebimbangan itu di serupakan dengan صَيِّبٍ, makna صَيِّبٍ ialah hujan.

Menurut ad-Dahhak, makna صَيِّبٍ adalah awan. Tetapi menurut pendapat yang terkenal, artinya hujan yang turun dari langit. Dalam keadaan gelap gulita maksudnya keraguan, kekufuran, dan kemunafikan, sedangkan maksud dari suara guruh ialah rasa takut yang mencekam hati, mengingat orang munafik itu selalu berada dalam ketakutan yang sangat dan rasa ngeri.

M. Ayat 20

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Kata الْبَرْقُ artinya kilat, sedangkan yang di maksud ialah suatu hal yang berkilat di dalam hati golongan orang-orang munafik sebagai pertanda cahaya iman, hanya dalam waktu sebentar dan sekali-kali.

Kemudian dalam firman selanjutnya disebutkan, يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ "Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka". Dikatakan demikian karena sifat cahaya kilat tersebut kuat dan keras, sedangkan pandangan mata mereka (orang-orang munafik) lemah, dan hati-mereka tidak mantap keimanannya.

Ali ibnu abu talhah meriwayatkan dari Ibnu abbbas sehubungan dengan firman nya, يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ artinya "hampir-hampir ayat-ayat muhkam al-qur'an membuka kedok orang-orang munafik".

Ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepada ku Muhammad Ibnu Abu Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman nya, "hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka". Dikatakan demikian karena kuatnya cahaya kebenaran. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, bila gelap gulita menimpa mereka, mereka berhenti "manakala muncul seberkas cahaya iman di dalam diri mereka, lalu mereka merasa kangen dan mengikutinya, tetapi di lain waktu muncul keraguan yang membuat hati mereka gelap dan berhenti dalam keadaan kebingungan.

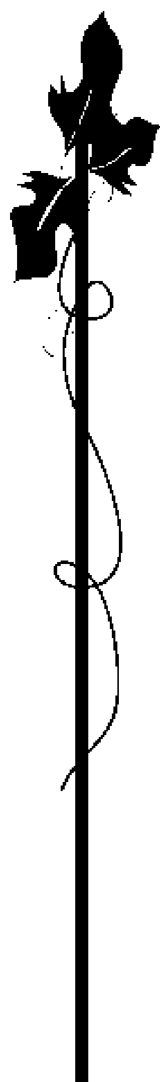
Ali Ibnu Talhah meriwatkan dari Ibnu Abbas sehubung dengan makna firman nya كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ artinya "manakala orang-orang munafik itu beroleh manfaat dari kejayaan islam, mereka merasa tenang, tetapi bila islam tertimpa cobaan, mereka bangkit kembali kepada kekufuran".

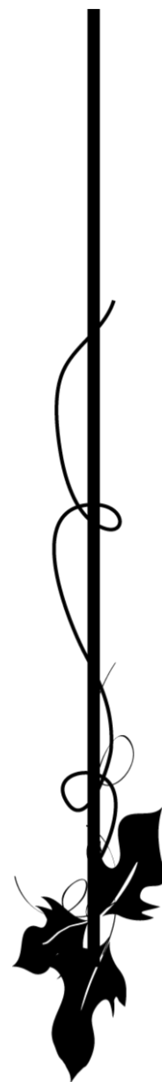
Jadi sebenarnya di ayat ini di tegaskan lagi, hampir saja lho, meskipun mereka menutup dan menghindari dari itu, hampir saja kilat itu menyambar, jadi hidayah itu datang sebenarnya. Hidayah itu sering datang sebenarnya seakan-akan, hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka, jadi sebenarnya meskipun mereka menutupi telinga nya tapi sebenarnya banyak media dakwah yang mengajak kita untuk masuk islam dan mengajarkan kita tentang syari'at-syari'at agama islam tetapi tetap saja mereka tidak mau.كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ "Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu". Berarti bisa jadi kadang ada hidayah sedikit, masih di terima oleh mereka dan meraka di jalan yang benar, tapi karna mereka tidak mau belajar, tidak mau mendengarkan ceramah atau hal-hal yang baik dan akhir nya gelap itu datang lagi dan gelap lagi lah hidup mereka, akibat dia berhenti untuk berbuat baik. Di sini seperti itu penjelasan nya dalam kaitan kemunafikan mereka.

Firman allah dalam kalimat وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ dan allah jika menghendaki, niscaya ia akan menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Jadi kalau Allah menghendaki, Allah itu bisa saja mengangkat pendengaran dan penglihatan mereka. Di antara pendengeran dan penglihatan, yang di cabut pertama kali yaitu pendengaran dan yang kedua adalah penglihatan. Kenapah pendengaran yang pertma kali di cabut? Karena dalam pembahasan sebelum nya di atas, pendengaran itu lebih utama dari pada penglihatan. Yang di cabut pertama yaitu سَمْعِهِمْ "pendengaran" dan baru setelah itu أَبْصَارِهِم "penglihatan nya".

Dan firman selanjutnya إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ "sesungguhnya Allah maha mampu atas segala sesuatu".









QS. al-Baqarah Ayat 21-29

Oleh: Ayub Gunawan

A. Salah satu konsekuensi ketakwaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

"Hai seluruh manusia, beribadahlah kepada Tuhan kamu Yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

Ayat 21-22

Pada ayat-ayat yang telah lalu diterangkan bahwa al-Qur`an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dan bahwa ada orang yang beriman, ada orang yang kafir kepada Allah dan ada orang munafik, maka pada ayat ini Allah menyeru manusia seluruhnya agar menyembah kepada-Nya saja. "*Wahai seluruh manusia* yang mendenger panggilan ini *beribadahlah*, yakni tinduklah, patuh dengan penuh hormat, dan kegumlah *kepada Tuhan kamu* Sang Pemelihara dan pembimbing karena Dialah *yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa."*

B. Pengertian tahuid uluhiyah dan rububiyah

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad menerangkan, "Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dengab perbuatan-perbuatan hamba, seperti dalam hal doa, istighotsah, isti`adzah, menyembelih, bernadzar, dan lain sebagainya. Itu semuanya wajib ditunjukan oleh hamba kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dalah hal itu/ibadah dengan sesuatu apapun.

Sedangkan tauhid Rububiyah mengesakan Allah dalam hal mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Apakah ada pencipta selain Allah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan bumi?" (QS. Fathir: 3). Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Dan milik Allah lah kekuasaan atas langit dan bumi." (QS. Ali 'Imran: 189). Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Katakanlah: Siapakah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, siapakah yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan. Niscaya mereka akan menjawab, Allah. Maka katakanlah, Lalu mengapa kalian tidak bertakwa." (QS. Yunus: 31)

Pengertian Ibadah

Ibadah berasal dari akar kata (Arab) `abada yang berarti merendahkan diri, taat, tunduk, patuh, dan mengikuti. Secara istilah, ibadah ialah suatu sebutan bagi semua ucapan, sikap dan perbuatan yang dapat mendatangkan cinta dan keridaan Allah. Ibadah merupakan salah satu hak Allah. Tidak ada yang berhak menerima ibadah makhluk melainkan Zat Yang Maha Agung yaitu Allah Swt. Oleh karena itu Allah menegaskan, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk ibadah kepada-Ku," (QS. az-Zariyat [51]: 56). Para ulama fikih mengartikan ibadah sebagai segala sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan keridaan Allah dan mengharapkan pahala di akhirat. Di dalam al-Qur`an terdapat 274 kata yang diturunkan dari kata `abada. Di antaranya ada yang bermakna beribadah kepada selain Allah, antara lain kepada tagut (QS. al-Ma`idah [5]: 60), kepada setan (QS. Maryam [19]: 44). Kalimat-kalimat dalam bentuk perintah menunjukan wajibnya beribadah hanya kepada Allah, dan agar jangan beribadah kepada selain Allah. Dalam ayat ini manusia diajak untuk beribdah kepada Allah yang telah menciptakan kamu.

Menurut Qurais Sihab ibadah merupakan suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan yang puncaknya kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau.

Maka dari pengertian ibadah di sini bisa kita masukan kepada tauhid uluhiyah, karena ini berkaitan dengan perbuatan-perbuatan hamba. Seorang hamba yang mengesakan Allah dengan menjalankan semua aktifitasnya hanya untuk Allah semata.

Urgensi Ibadah

Paling tidak ada beberapa urgsensi ibadah dalam al-Qur`an

1. Mengesakan Allah. (QS. Taha: 14)
2. Larangan menyekutukan Allah (QS. an-Nisa [4]: 4
3. Misi para Rasul. (QS. an-Nahl [16]: 36)

Keberhasilan seseorang

Ketika seorang sudah merasa telah melaksanakan perintah Allah yang berkaitan dangan ibadah tentu orang itu ingin mengetahi indikator berhasil atau tidak nya orang itu beribadah. Pling tidak ada 3 indikator orang itu telah berhasil dalam beriabdah:

1. Si pengabdi tidak menganggap apa yang berada dalam genggaman tangannya sebagai milik pribadinya, tapi milik siapa yang kepada-Nya dia mengabdi, sebagai mana terekam dalam QS. Al-An`am [6]: 21. "قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ"
2. Segala aktivitasnya hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepada-Nya ia mengabdi seta menghindari dari apa yang dilarang-Nya. Seperti tergambar pada QS. An-Nahl [16]: 50. "يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ"
3. Tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan atau hindari kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak siapa yang kepada-Nya ia mengabdi, yang kita dapat lihat dalam QS. Al-Kahf [18]: 23-24 "وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا (23) إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ"

Setelah potongan Ayat ini menerangkan perintah ibadah kemudian dilanjutkan memberikan informasi kepada siapakah kita beribadah? Ayat ini menjelaskan kepada Rabb yang menciptakan seluruh manusia dan siapa pun yang diberi potensi akal sebelum wujudnya seluruh manusia yang mendengar panggilan ayat ini. Rabb kita di perintahkan untuk ibadah. Paling tidak Rabb dalam kontek ketuhanan bisa dimaknai sifat Allah Swt. yang mutlak yang harus diyakini baik dari kekuasaan, kepengurusan, pengaturan, penertiban, keadilan serta kebijaksanaan yang telah dibuat-Nya dan ditetapkan-Nya.

Salah satu sifat Rabb sebagai Wujud Al-Rububiyah dalam ayat 21 ini, yakni Rabb sebagai pencipta manusai. Firman Allah Swt.: Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu menunjukan kesatuan kemanusiaan sejak dahlulu hingga akhir zaman. Dengan demikian tidak ada perbedaan dalam kemanusiaan antara satu ras dan ras yang lain, baik dahulu maupun masa kini, semua diciptakan Allah dari unsur yang sama.

Pada ayat 22 pun memberikan informasi tentan kekuasaan Allah. Allahlah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kamu, langit sebagai bangunan/atap. Allah jugalah yang menurunkan air dari langit kemudian dengan adanya air itu maka tanah menjadi basah dan subur, dengan itu semua Allah menumbuhkan tumbuhan sehingga berbuah sebagai rezeki untukmu.

Dua ayat ini menjelaskan satu sisi tentang tauhid uluhiyah yaitu ibadah dan satu sisi tauhid rububiyah yakni pengaturan dan kekeuasaan Allah. Kemudian pada akhir dari dua ayat ini sangat menarik. Pada akhit ayat 21 berbicara ketakwaan dan pada akhir ayat 22 berbicara tentang kemusyrikan.

Penulis menanggapi akhir dari dua ayat ini sebagai berikut. Allah menyuruh manusia untuk mengesakan dengan perbuatannya sendiri dengan cara beribadah, baik berdoa, shalat dan lain sebagainya dan juga mengesakan Allah dengan perbuataannya Allah atau kekuasaan Allah. Yakni Allah maha Pencipta dan maha pengatur semua alam raya ini. Mengesakan berarti tidak menyekutukan, tidak tuhan-tuhan lain selain Allah dan tidak mengatakan Allah berbilang. Karena konsekuensi dari semua ini adalah ketakwaan. Tidak akan mungkin manusia menjadi bertakwa jika ianya menjadikan tuhan selain Allah, dan sebaliknya dengan kita mengesakan Allah maka diharapkan kita menjadi orang bertakwa, sebagaimana dibicarakan pada awal surat Al-Baqarah ini. Yaitu kitab al-Qur`an ini sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Dengan demikian, tauhid uluhiyah dan ubudiah yang diisyaratkan dalam dua ayat ini agar manusia bisa menjadi orang yang bertakwa dengan cara mengesakan dan tidak mensekutukan-Nya. Dengan ketakwaan itu manusia akan mendapatkan bimbingan dari Allah, bagaimana seharusnya ia hidup dan menjalani kehidupan dengan lebih bermakna. Apakah petunjuk itu? Tentu adalah al-Qur`an, yang salah satu fungsinya dijadikan sebagai "هُدًى لِلْمُتَّقِينَ" petunjuk bagi orang yang bertakwa.

C. Tantangan Allah kepada orang yang ragu kepada al-Qur`an dan konsekuensinya

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (23) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (24)

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya."

Ayat 23-24

Pada ayat sebelumnya ada perintah untuk ibadah dan juga memperkelkan kepada Rabb Sang Penciptalah kita beribadah, sehingga kita bisa mendapatkan indikator sebagai orang yang bertakwa. Karena kita akan mendapatkan hidayat dengan ketakwaan itu melalu al-Qur`an. Kemudain ayat-ayat sebelumnya juga bercerita ada sebagian orang yang tidak percaya dengan al-Qur`an ini. Maka pada ayat ini Allah Swt. mengemukakan tantangan kepada orang-orang yang meragukan kebenaran al-Qur`an.

D. Wawasan al-Qur`an mengenai dirinya

Al-Qur`an merupakan kitab yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya melalui perantara malaikat Jibril dan membacanya adalah ibadah. Percaya kepada Al-Qur`an—yang merupakan salah satu kitab yang diturunkan Allah—termasuk rukun iman yang mana jika orang itu tidak percaya kepada al-Qur`an maka tidak sempurna dan malah batal dalam keimanannya. Tentu kepercayaan seorang muslim kepada al-Qur`an menuntutnya untuk melaksanakan apa saja yang tercantum pada al-Qur`an. Karena al-Qur`an merupaka petunjuk bagi orang yang beriman, bahkan ketika al-Qur`an memperkenalkan dirinya banyak sekali fungsi dari al-Qur`an. Kemudian mari kita perhatikan bagaimana al-Qur`an memperkenalkan dirinya.

Pertama, al-Qur`an memperkenalkan dirinya sebagi petunjuk. Yakni petunjuk bagi seluruh manusia, namun tidak semua manusia memperhatikan petunjuk ini. Sehingga ketika manusia tidak memperhatikan petunjuk yang Allah berikan melalu buku panduan yakni al-Qur`an tentu akan merusak manusia itu sendiri baik terhadap diri sendiri maupun bagi orang lain. Term petunjuk dalam al-Qur`an paling tidak ditunjukan kepada manusia secara umum, kepada orang bertakwa, kepada orang yang beriman, kepada muhsinin. Hemat penulis, al-Qur`an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini, namun tidak semua manusia memperhatikan petunjuk ini. Yang memperhatikan perunjuk ini yakni hanya orang yang ada iman dalam dirinya sehingga dia mampu menjadi orang yang mutkin dan muhsini.

Kedua, al-Qur`an memperkenalkan dirinya sebagai rahmat. Paling tidak rahmat bisa dimaknai al-Khair dan an-Ni`mat. Sebagaimana terekam pada QS. Yunus: 21. Pada al-Baqarah, al-Qur`an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi mutakin kemudian pada Lukman, al-Qur`an tidak hanya sebagai petunjuk, namun juga sebagai rahmat yang ditujukan kepada muhsinin. Dalam kitab asilah bayaniyah, diterangkan pada al-Baqarah: 2, disbutkan hanya huda kemudia pada Lukmat: 3 kata huda disandingkan dengan rahmat. Pada al-Baqarah ditunjukan kepada mutakin, al-mutakin orang yang menjaga dirinya sendiri. Berbeda pada Lukman dirunjukan kepada al-Muhsinin, al-muhsinin yakni orang yang berbuat baik kepada dirinya sendiri pun kepada orang lain. Sebagaiman diterangkan pada QS. Al-qashas: 77, an-Nisa: 36, al-Isra: 7.

Ketiga, al-Qur`an memperkenalkan dirinya sebagai syifa. Tentu obat disini bukan obat untuk fisik secara langsung, namun obat hati yang bisa mengobati hati ketika hati itu gelisah, takut bahkan penyakit hati seperti iri, dengki, pemarah dan lain sebagainya. Karena didalam al-Qur`an punya hikmat yang dapat diambil oleh orang yang mau hatinya sehat dan tenang. Tentu ketika hati itu tenang dan pikiran jernih badan pun akan terbawa semangat serta bergairah untuk melaksanakan ibadah.

Selain tiga hal di atas tentu banyak lagi al-Qur`an ketika memperkenalkan dirinya, yang pastinya membutuhkan pembahasan yang panjang tentang itu. Karena ketika al-Qur`an memperkenalkan dirinya maka disanahlah al-Qur`an ingin dikenali oleh seluruh mahluk yang ada di alam ini, sehingga al-Qur`an menjadi rahmat bagi seluruh alam.

E. Sosok Nabi sebagai contoh dalam beribadah

Nabi Muhammad saw. dalam ayat ini ditunjuk dengan kata (عَبْدِنَا) *'abdinâ/hamba kami.* Jika Allah telah menjadikan beliau sebagai *'abd,* ibadah yang diperintahkan oleh ayat 21 di atas dapat dilihat penerapannya atau diketahui tata caranya melalui keteladanan serta penjelasan-penjelasan Nabi Muhammad saw. Ibadah yang beliau lakukan pasti benar. Karena itu, apa pun ibadah murni yang tidak bersumber darinya maka ia adalah kesesatan dan pengabdian apa pun yang bertentangan dengan tuntunannya, pastilah keliru dan tidak direstui oleh Allah swt. sebgaimana terekam dalam QS. al-Ahzab [33]: 21. *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*

Pada bagian awal surah al-Baqarah, al-Qur`an mengenalkan dirinya sebagai kitab yang sempurna *tidak ada keraguan padanya;* yakni pada kandungannya dan kesempurnaannya dan berfungsi sebagai *petunjuk bagi* seluruh manusia kendati yang menarik manfaatnya hanyalah *orang-orang bertakwa.* Yang pada ayat selanjutnya diterangkan salah satu sifat orang yang bertakwa itu adalah orang yang beriman. Kemudian juga pada surat 21 dan 22 menerangkan konsekuensi ketakwaan yaitu mengesakan Allah Swt. dengan cara beribadah kepada-Nya. Tentunya, tatacara beribadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur`an dan Sunnah. Sehingga iman kepada al-Qur`an menjadi sangat penting. Dan al-Qur`an pun tidak ada keraguan di dalamnya sebagaimana dijelaskan di atas.

Sebenarnya, sudah jelas bukti-bukti kebenaran yang dipaparkan. Jelas sudah dari susunan kata-kata yang digunakan al-Qur'an serta kandungan petunjuk yang disampaikan-Nya bahwa kitab ini benar-benar adalah petunjuk. Tetapi, mungkin saja masih ada yang tidak percaya, ada yang ragu, sebagaimana diisyaratkan oleh penggunaan kata (إِنْ) *in* yang diterjemahkan di atas dengan *jika.* Jika masih saja ada saja yang ragu atau bahkan tidak pecaya dengan al-Qur'an menantang orang ragu itu, berikut beberapa tantangan al-Qur`an.

1. Tantangan untuk membuat seperti al-Qur`an. (QS. Ath-Thur [52]: 33-34)
2. Tantangan untuk membuat 10 surat seperti al-Qur`an (QS. Hud [11]: 13-14)
3. Tantangan untuk membuat 1 surat seperti al-Qur`an (QS. Yunus [10]: 37-38) dan (QS. Al-Baqarah [2]: 23-24]

Bahkan Allah menyuruh memanggil penolong-penolong orang yang ragu untuk membantunya, membatu menjawab tantangan ini kalu mereka mamang orang yang benar.

Tantangan ini diperjelas dengan pernyataan yang amat meyakinkan sehingga rasanya tidak dapat disampaikan kecuali oleh yang sangat yakin kebenarannya atau orang gila. Betapa tidak demikian. Sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya yaitu ayat 24. *"Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), maka hindarkanlah diri kamu dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."*

Ayat ini menjelaskan bahwasanya orang yang ditantang itu tidak akan mampu menjawab tantangan Allah. Sebab dari itu hati-hatilah hindari siksa Allah yaitu neraka yang disipakan untuk orang-orang yang ragu kepada al-Qur`an yang bahan bakarnya dari manusia yaitu manusia yang ragu kepada al-Qur`an dan batu-batu.

F. Kabar gembira bagi orang yang beriman dan beramal soleh

Ayat 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ(25)

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya."

Merupakan kebiasaan al-Qur'an menyandingkan dua hal bertentangan guna melahirkan keserasian. Sebelum ayat ini, al-Qur'an menguraikan keadaan orang-orang kafir dan siksa yang akan mereka hadapi. Di sini, Allah mengemukakan lawannya yakni orang-orang beriman dan ganjaran yang akan mereka peroleh. Kalau ayat yang lalu merupakan berita yang mengandung ancaman, ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan berita gembira kepada mereka yang benar-benar beriman secara tulus terhadap semua unsur keimanan dan membuktikan kebenaran imannya dengan beramal saleh.

Menurut Qurais Sihab makna "dan" pada awal ayat ini berfungis untuk menghubungkan semua uraian tentang ancaman dan siksa atas orang-orang kafir dengan kalimat ayat-ayat ini. Ia tidak sekadar menggabung satu penggalan dari ayat yang lalu dengan penggalan ayat ini, atau seperti yang diistilahkan oleh sementara pakar bahasa menggabung dalam uraian satu kisah dengan kisah yang lain.

Dalam ayat ini paling tidak ada 4 kabar gembira untuk orang-orang yang beriman.

Pertama, surga-surga. Dalam ayat ini menyatakan dengan menggunakan kata jamak yaitu surga-surga, ini mengindikasikan bahwasanya surga itu banyak dan memiliki tingkatan-tingkatan tertentu. Menurut beberapa informasi al-Qur`an surga merupakan tepat atau tujuan akhir dari kehidupan, dan didalamnya banyak kenikmatan-kenikmatan yang belum pernah dirasakan oleh manusia seorang pun. Adapun macam-macam surga sebagai berikut.

Macam-macam surga menurut al-Qur`an

1. Surga Firdaus

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا.

"sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh bagi mereka adalah 'surga firdaus menjadi tempat tinggal." (QS. Al-Kahfi: 107)

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ.أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ.الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

"Dan orang-orang yang memelihara shalat: Mereka itu adalah orang-orang yang akan mewarisi (yaitu) yang bakal mewarisi surga firdaus, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Mu`minuun: 9-11)

2. Surga Adn

جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا ٱلاَ نْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّىٰ.

"(Yakni) surga `Adn yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, didalamnya mereka kekal. dan itulah (merupakan) balasan bagi orang yang (dalam keaddan) bersih (saat didunianya dari berbagai dosa)."(QS. Thaaha: 76)

جَنَّاتِ عَدْنٍ مُفَتَّحَةً ٱلاَ لَهُمُ بْوَابُ.

"(Yaitu) surga'Adn yang pintu - pintunya terbuka bagi mereka." (QS. Shaad: 50)

3. Surga Na'iim

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ.

"Maka orang - orang beriman dan mengerjakan amal shaleh ada di dalam surga yang penuh kenikmatan." (QS. Al-Hajj: 56)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ.

"Sesungguhnya orang - orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, bagi mereka bakal mendapat surga yang penuh kenikmatan." (QS. Al-Luqman: 8)

4. Surga Ma'wa

أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

"Adapun orang - orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. maka bagi mereka mendapat surga - surga tempat kediaman, merupakan pahala pada apa yang telah mereka: kerjakan." (QS. Al-Sajdah: 19)

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

"Maka sesungguhnya surga ma'walah tempat tinggal(nya)." (QS. Al-Naazi`aat: 41)

5. Surga Darussalam

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

"Dan allah meriyeru (manusia) ke Darussalam (yakni surga), dan memimpin orang yang dikhendaki-nya kepada jalan yang lurus." (QS. Yunus: 25)

6. Surga Daarul Muqoomah

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ.الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ.

"Dan berkatalah mereka : Segala puji bagi allah yang telah mengapus (rasa) duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami adalah Maha Pengmpun lagi Maha Mensyukuri: Yang memberi tempat kami di dalam tempat yang kekal (surga) dan karunia-nya." (QS. Faathit: 34-35)

7. Surga maqoomul Amiin

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ.

"Sesungguhnya orang - orang yang bertawakal tinggal didalam tempat yang aman (surga)." (QS. Al-Dukhan: 51)

8. Surga Khuldi

قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا.

"Katakanlah : "Apa (siksa) yang seperti itu yang baik, atau surga yang kekal, yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, sebagai balasan dan kediaman kembali mereka."(QS. Al-Furqaan: 15)

Kedua, aneka rizki. Pada ayat ini diterangkan bahwa rizki yang mereka dapat yaitu buah-buahan, namun mereka menduga buah-buahan yang dihidangkan di surga itu sama dengan buah duniawi atau sama dengan apa yang dihidangkan sebelumnya. Sehingga mereka berkata: Ini yang telah dianugerahkan kepada kita sebelum ini, yakni sebelum kami masuk ke surga, ketika kami masih hidup di dunia atau sebelum ini, ketika kami telah berada di surga. Namun tidak demikian karena mereka dianugrahkan yang serupa dalam bentuk atau warna dan jenisnya dengan apa yang mereka dapatkan di dunia atau yang mereka dapatkan sebelumnya, tetapi sebenarnya tidak sama rasa dan nikmatnya. Sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas ra, "Di surga tidak ada apa-apa yang berasal dari dunia ini, selain nama-nama yang sama."

Hikmah Allah menyerupakan buah-buah yang ada di surga dengan yang ada di dunia, tampaknya agar mereka tidak ragu memakannya kerena sesuatu yang belum pernah dicoba boleh jadi menimbulkan tanda tanya di dalam benak yang dapat menakibatkan seseorang engga mencicipinya.

Ketiga, pasangan-pasangan yang suci. Suci secara jasmani dan rahani, bukan hanya suci dari haid kerena ini hanyalah salah satu bentuk penyucian dan itu pun hanya bagi wanita. Padahal, pasangan-pasang yang dimaksud adalah peria buat wanita dan wanita buat pria. Jadi penyucian itu mencangkup jasmani dan rahani seperti rasa dengki, cemburu, kebohongan, keculasan, pengkhianatan dan lain-lain. Sagaman terekam dalam QS. Al-A`raf: 43, QS. Al-Hijr: 47.

Keempat, kekal didalamnya. Untuk memberi kebahagiaan yang lebih mantap dan menghilangkan rasa cemas yang boleh jadi muncul dalam benak ketika menduga bahwa kenikmatan itu tidak abadi, ayat ini ditutup dengan pernyataan bahwa mereka tinggal di sana kekal selama-lamanya.

Dari ayat ini ada salah satu ciri dari ciptaan Allah Swt. yaitu serupa tetapi memiliki keragaman. seperti memiliki keserupaan memiliki mata, telinga, kulit, rambut manu satu manusia dengan manusia yang lain beragam dari warna matanya berbagam warna rambut dan lain-lainnya. Manusia yang berasal dari satu sel yang serupa namun setelah terlahir kedunia beragam.

Apa yang dikemukakan di atas, baik perumpamaan tentang orang kafir dan munafik, atau perumpamaan surga dan buah-buahannya, atau perumpamaan perumpamaan yang disebut ayat-ayat yang turun sebelum ayat di atas, seperti laba-laba, lalat, dan lain-lain, adalah sesuatu yang haq, bukan seperti dugaan sementara orang kafir. Memang, perumpamaan menampilkan sesuatu yang konkret untuk memperjelas yang abstrak. Surga dan kenikmatannya adalah sesuatu yang abstrak. Maka melalui wahyu-wahyu-Nya, Allah bermaksud menjelaskan petunjuk petunjuk-Nya kepada manusia. Karena itu, kelompok ayat ini disusul dengan firman-Nya:

Ayat 26-29

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (26)

"Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa kutu atau yang melebihinya. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka mengetahui (dengan pasti) bahwa perumpamaan itu adalah kebenaran sempurna dari Tuhan mereka, tetapi sedang orang-orang kafir, maka mereka akan berkata: "Apakah maksud Allah menjadikan ini satu perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak (orang) yang disesatkan dan dengannya (pula) banyak (orang) yang diberi petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan kecuali orang-orang yang fasik."

Kosakata

Masal berarti perumpamaan, gambaran atau perserupaan. Menurut pengertian istilah, masal ialah menggambarkan sesuatu makna yang umumnya memang abstrak (ma`qul) dalam bentuk yang indawi agar mudah dimengerti, indah dan menarik. Atau, seperti dikatakan ibu Qayyim, masal ialah menyerupakan sesuatu dengan yang lain, dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang indrawi, agar yang abstak itu dapat dimengerti melalui yang konkrit itu. Menurut isyarat Al-Qur`an, memahami masal (jamaknya amsal), tidaklah mudah. Untuk itu diperlukan kedalaman ilmu. Sebagaimana firman Allah: "Dan perumpanaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia; dan tiadak ada yang akan memahaminya kecuali mereka orang yang berilmu." (QS. Al-Ankabut [29]: 43)

Pada ayat yang lalu Allah menyebutkan beberapa perumpamaan bagi orang-orang munafik dan orang kafir dengan tujuan agar mereka beriman kepada Allah dan insaf terhadap perbuatan-perbuatan yang selalu meraka kerjakan. Tetapi meraka memandang aneh perumpaan yang diberikan Allah itu seakan-akan perumpamaan itu

tidak ada maksud dan tujuannya. Pada ayat ini Allah Swt. menegaskan bahwa Dia tidak segan membuat perumpaan apa pun, sekalipun perumpaan itu dengan mahluk paling kecil dan rendah.

Beberapa sebab turunnya ayat ini antara lain, Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Abu Shalih: Setelah Allah swt memberikan dua perumpamaan untuk orang-orang munafik, yaitu firman Allah yang artinya : Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api.... (QS.Al-Baqarah ayat 17), dan firman Allah yang artinya : Atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit....(QS.Al-Baqarah ayat 19), maka orang-orang Munafiq berkata : Allah adalah Maha Tinggi dan Maha Mulia ketimbang sekedar memberikan perumpamaan- perumpamaan seperti ini. Berkaitan dengan peristiwa tersebut, lalu Allah menurunkan ayat 26 surat Al-Baqarah.

Abdur Razaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, menurutnya, setelah Allah swt menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrik bertanya : "Untuk apa laba-laba dan lalat itu disebut?. Berkenaan dengan peristiwa tersebut, lalu Allah menurunkan ayat 26 surat Al-Baqarah.

Sesungguhnya Allah tiada malu yakni tidak enggan membuat perumpamaan contoh dan misal yang dapat mengesankan yaitu contoh berupa kutu atau yang melebihinya yakni lebih rendah atau besar dari itu, dan yang boleh jadi diremehkan atau dianggap tidak wajar dan tepat oleh orang-orang kafir. Adapun orang-orang yang beriman dengan iman yang benar, maka mereka mengetahui dengan pasti bahwa itu adalah kebenaran sempurna yang bersumber dari Allah, Tuhan Pemelihara mereka, Yang melimpahkan aneka bimbingan untuk memelihara mereka, sedang orang-orang kafir, baik yang kekufurannya terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi, maka mereka akan terus berkata: "Apakah maksud Allah menjadikan sesuatu yang hina ini, satu perumpamaan?" Pertanyaan mereka dijawab: Dengan perumpamaan itu banyak orang yang menutup mata dan telinganya yang terus-menerus disesatkan Allah karena mereka tidak mau mengerti dan banyak pula yang terus-menerus diberi-Nya tambahan petunjuk karena keyakinan mereka akan ke-Maha sempurnaan Allah; Allah tidak berbuat aniaya kepada yang Dia sesatkan karena Tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang fasiq yakni yang sebelumnya memang telah mendarah daging dalam jiwanya kefasikan.

Sebagaimana keterangan di atas Allah tidak segan membuat permisalan bahkan kepada sesuatu yang paling kecil dan dari permisalan itu orang yang beriman meyakini dan dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan itu sedangkan orang kafir malah mencela. Sehingga dari perumpaan itu banyak orang yang tersesat dan banyak juga yang mendapat petunjuk, namun tidak ada yang tersesat dengan perumpaan itu kecuali orang-orang yang fasik.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun sebagai tangga-pan atas orang-orang kafir menyangkut firman-Nya tentang lalat (baca QS. al-Hajj [22]: 73) dan laba-laba (QS. al-'Ankabût [9]: 41) yang telah turun jauh setelah turunnya ayat ini. Jika demikian, timbul pertanyaan yaitu, mengapa bantahan tersebut baru dikemukakan sekarang di Madinah, jauh setelah turunnya ayat tersbut? Thâhir Ibn 'Âsyûr menjawab bahwa hal ini dapat diserupakan dengan seorang dermawan yang tidak memberi bantuan kepada musuhnya sehingga sang musuh menuduhnya kikir, atau serupa dengan seorang pemberani yang menunda keterlibatannya dalam perang berdasarkan suatu siasat tertentu sehingga diduga oleh musuhnya bahwa ia takut. Tetapi kemudian, yang menuduh kikir datang dan diberi bantuan oleh sang dermawan, si pemberani pun sesaat

kemudian tampil menghancurkan musuhnya. Demikian juga al-Qur'an yang sebelum ini telah tampil dengan perumpamaan-perumpamaan yang dikritik kaum kafir tetapi didiamkan dan tidak ditanggapi. Setelah itu berlalu, al-Qur'an tampil dengan kedua ayat di atas yang mengandung perumpamaan yang sangat indah, tetapi kini sambil membantah kritik mereka. Tidak ubahnya dengan dermawan dan pemberani di atas.

G. Indikasi sikap orang fasik

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (27)

"(Mereka itu adalah) orang-orang yang mengurai perjanjian Allah sesudah perjanjian itu diikat teguh, dan selalu memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan terus-menerus membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah al-khâsirûn (orang-orang yang rugi)."

Setalah ayat lalu menjelaskan bahwa Allah Tidak segan menjadikan mahluk yang paling rendah dan atau paling kecil sebagai perumpamaan dan dari perumpamaan itu banyak yang disesatkan dan banyak juga yang Allah beripetunjuk, nanum yang disesatkan itu hanyalah orang-orang yang faski.

Fasik paling tidak bisa dimaknai keluar dari sesuatu. Sebagaimana tikus gurun dinamkan fuwaisiqah karena dia sering keluar dari tempat persembunyiannya. Demikian pula orang munafik dan orang kafir disebut orang fasik.karena dua orang ini telah keluar dari ketaatan kepada Allah. Karena itu, Allah menyifati iblis dengan fiman-Nya:

"kecuali iblis (tidak mau sujud) dia termasuk golongan jin dan dia berbuat fasik terhadap perintah Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 50)

Maksud kalimat "dia berbuat fasik" keluar dari ketaatan kepada-Nya dan tidak mengikuti perintahnya. Begitu yang di terangkan dalam tafsir at-Thabari.

Kefasikan bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, puncaknya adalah kekufuran. Al-Qur'an pun menggunakannya untuk makna-makna itu. Namun demikian, dari segi pandangan hukum, dan setelah para pakar mengamati sekian banyak dalil, pakar-pakar dari kelompok Ahl as-Sunnah menyimpulkan bahwa kefasikan bukan kekufuran. Walaupun kefasikan sering dilakukan, itu tidak menjadikannya seorang kafir selama ia tetap mengakui—walau dengan lidahnya saja—keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad saw.

Paling tidak fasik itu sendiri ada dua kategori:

Pertama, fasik besar yaitu kufur. Sebgaimana terekam pada QS. Al-Sajdah: 18-20, pada ayat ini makna faski adalah kekafiran, karena Allah kontraskan dengan iman dan diberi ancaman dengan siksa abadi di neraka.

Kedua, fasik kecil. Sebagaimana diterangkan pada QS. Al-Hujurat: 7 "...tetapi Allah telah menjadikan cinta kepada kamu keimanan dan menjadikannya indah dalam hati kamu serta menjadikan benci kepada kamu kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan..." ayat ini menerangakn tentang kesetiaan para sahabat dan anugrah yang diberikan kepada para sahabat. Yang dijadikan cinta kepada orang-orang beriman hanya satu yaitu keimanan, sedang yang dijadikan benci kepadanya ada tiga yaitu al-kufr,

alfusûq, dan al-`ishyân. Ini karena iman terdiri dari tiga unsur yang menyatu, yaitu pembenaran dengan hati, ucapan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota tubuh. Ini hendaknya menyatu tanpa dipisah-pisah. Berbeda dengan lawannya. Lawan dari pembenaran hati adalah kekufuran, lawan dari ucapan dengan lidah adalah kefasikan, dan lawan dari pengamalan adalah kedurhakaan. Masing-masing dari ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri sehingga karena itu ayat ini merincinya.

Pada ayat ini ada 3 sikap yang dimiliki orang fasik.

Pertama, mengurai perjanjian Allah sesudah perjanjian itu diikat teguh, bukankah manusia telah mengikat perjanjian dengan Allah? Perjanjian untuk mengesakan Allah melalu naluri dan fitrah sebelum semuanya dikotori oleh racun. Perjanjian itu terjadi pada satu ketika sebelum manusia terlahir kepentas bumi ini. Sebagaimana terekam pada QS. Al-A`raf: 172, yaitu perjanjian bahwa manusia bersaksi Allah adalah tuhan mereka dan konsekuesi dari saksi itu untuk tidak menduakannya dengan yang lain dan akan selalu patuh dalam koridor perintahnya serta tidak keluar sehingga melanggar perintah-Nya. Diutusnya nabi dan rasul membawa keesaan-Nya—biak berupa ajaran-ajaran yang dibawa nabi maupun tanda-tanda yang jelas terhampar di muka bumi ini bahkan di diri manusia itu sendiri(QS. Fusilat: 53)—memperkuat perjanjian manusia untuk mengesakan Allah, namun perjanjian itu dilanggar.

Kedua, Dan selalu memutuskan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka untuk menghubungkannya yaitu hubungan silaturahim. Sikap ini seperti memecah belah umat, memutuskan hubungan harmonis antara manusia dan Allah dan lain-lainnya. Bukankah seorang muslim dan muslim yang lain itu sodara() bukankah manusia itu diciptakan sama namun memiliki perbedaan untuk saling memahami dan menyambung silaturrahmi () bukankan Allah memerintakhan kita untuk selaku bersatu dalam ikatan tali Allah dan jangan bercerai berai () dan lain-lain, namun orang yang membuat makar sehingga menjadikan umat ini bermusuhan, orang yang tidak merasakan sakit apabila orang muslim lain sakit, orang yang mementingkan diri sendiri dan tidak memandang

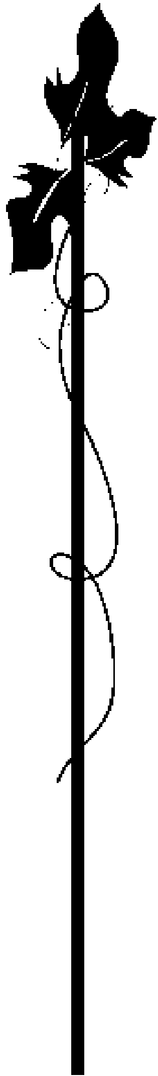
الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (27) كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (28) هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ(29)

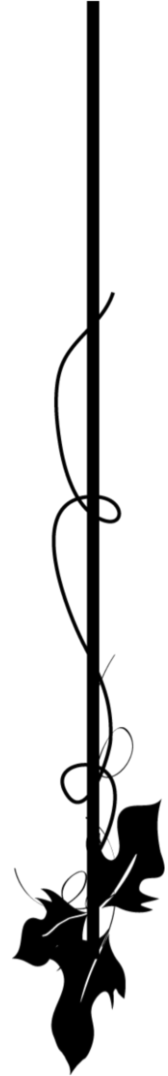
Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik, (26) (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (27) Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.(28)

Dialah (Allah) yang



menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.(29)







QS. al-Baqarah Ayat 30 – 39

Oleh: Dedi Ahmad Irwanto

A. Kekhawatiran malaikat

Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dari ayat diatas yang berkaitan dengan aqidah adalah tentang Iman kepada Allah dan Malaikatnya yaitu dari lafadz

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ

Yakni Rabb itu yang berarti pemilik atau Tuhan dan malaikat adalah ciptaan-Nya yang wajib bagi seorang Muslim untuk mengimaninya sebagaimana tercantum dalam rukun iman yang telah dirumuskan ulama, sebagai berikut :

1. Iman Kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Kitab-kitab
4. Iman kepada Rasul-rasul
5. Iman kepada hari kiamat
6. Iman kepada Qadha dan Qadar

Ayat diatas menceritakan tentang rencana Allah subhanahu wata'ala yang akan menciptakan makhluk baru yang dalam hal ini Allah menciptakan manusia yaitu manusia pertama yang diberi nama dengan Adam sebagaimana nanti akan disebutkan di ayat selanjutnya. Kemudian Allah juga hendak menjadikannya sebagai Khalifah (Pemimpin) di muka bumi, pemimpin apa sih manusia ini ? iya, manusia di tempatkan di Bumi untuk merawat Bumi dan isinya yang isinya itu berupa makhluk lain juga seperti hewan, tumbuhan, gunung-gunung, lautan, daratan dan lain-lain. Namun rencana Allah ini kemudian mendapat perhatian dari malaikat yang dirinya itu seperti sudah mengetahui bahwa makhluk yang bernama manusia ini bukannya menjadi khalifatu fil ardhi yang sesungguhnya dengan merawat Bumi dan isinya namun malah sebaliknya yaitu dengan tidak menjaganya yang akhirnya Bumi menjadi rusak, selain rusak juga manusia ini satu sama lain tidak harmonis artinya mereka akan saling bunuh dengan berperang demi menuntaskan tujuannya yang berupa keinginan hawa nafsunya.

Malaikat juga meyakinkan Allah agar membatalkan rencana menciptakan makhluk yang bernama manusia sebagai khalifah di Bumi dengan menyebutkan bahwa mereka itu sudah sejak diciptakan selalu memuji Allah dengan bertashbih dan mensucikannya. Dan diantara sifat-sifat malaikat adalah sebagai berikut:

Manusia tidak dapat mengetahui hakekat malaikat kecuali apa yang datang dari Rasulullah r. Oleh karenanya kita mencukupkan diri dengan apa yang ada nashnya tidak mengatakan kecuali ada dalil tentangnya. Di antara sifat yang disebutkan di dalam nash adalah sebagai berikut:

1. Mereka diciptakan dari cahaya

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَ خُلِقَ الجانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَ خُلِقَ آدَمَ مِمَّا وُصَفَ لَكُمْ (رواه مسلم)

Dari 'Aisyah berkata, rasulullah bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, dan jin diciptakan dari kilatan api, sedangkan manusia diciptakan." (H.R. Muslim)

2. Mereka tidak dapat dilihat

عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهَ وَ سَلَّمَ: يَا عَائِشَةَ هَذَا جِبْرِيْلُ يَقْرَئُكَ السَّلاَمَ, قَالَتْ : وَ عَلِيْهِ السَّلاَمَ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَ هُوَ يَرَى مَا لاَ أَرَى (متفق عليه)

Dari Abu Salamah bahwasanya 'Aisyah berkata, Rasulullah bersabda*: "Wahai 'Aisyah, ini Jibril datang dan dia menyampaikan salam kepadamu! 'Aisyah pun menjawab: Begitu pula 'alaihis salam wa rahmatullah (baginya keselamatan dan rahmat Allah), dia dapat melihatku sedangkan aku tak dapat melihatnya.* (Muttafaq 'Alaihi)

3. Malaikat dapat berubah wujud

Sebagaimana kisah pada hadits islam, iman, dan ihsan

Turunnya Jibril yang mendatangi Maryam

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa." (Maryam: 16-19)

4. Malaikat selalu berzikir dan bertasbih

Dalam berbuat demikian, malaikat tiada keletihan dan bosan melakukan itu. Hal ini sesuai dengan surat Al Anbiya : 20. (8) dan surat Fushilat 38 (9).

5. Mereka taat kepada Allah dan bersegera melaksanakan perintah-Nya

Mereka tidak sombong, tidak lelah, dan senantiasa bertasbih kepada Allah siang malam.

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (Al Anbiya': 19-20)

6. Mereka senantiasa mendekatkan diri kepada Allah

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya lah mereka bersujud." (Al A'rof: 206)

7. Mereka tidak menikah dan tidak memiliki keturunan

Allah mencela orang-orang kafir yang menyebut malaikat sebagai anak perempuan dan mengancam atas persaksian mereka yang dusta, serta akan menanyakan tentang kedustaan mereka di hari kiamat kelak

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." (Az Zukhruf: 19)

8. Ada di antara mereka yang menjadi utusan Allah untuk menyampaikan syariat kepada para nabi

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Fathir: 1)

9. Malaikat memiliki ilmu.

Allah membebani para malaikat dengan berbagai tugas di langit dan di bumi. Oleh karena itu tentu mereka memiliki ilmu berkenaan dengan tugas yang diberikan kepada mereka.

Dengan ilmunya mereka juga kerap berdialog dan berdebat dengan sesamanya mengenai putusan terkait amal perbuatan manusia yang diawasinya.

Walaupun demikian Malaikat dikenal sangat kompak sebagaimana digambarkan mereka itu bershaf-shaf dengan susunan yang rapi seperti yang disebutkan dalam al-Quran.

10. Makhluk takut kepada Allah serta tidak bermaksiat dan senantiasa beribadah

"Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya" (Ar Ro'd: 13)

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)". (An Nahl: 49-50)

11. Mereka diciptakan sebelum diciptakannya Adam

Sebagaimana Kisah akan diciptakannya manusia pada surat Al Baqarah ayat 30 ini.

Jadi menurut malaikat, apa yang bisa diharapkan dari manusia itu yang belum tentu bisa selalu bertasbih, memuji Allah dan mensucikannya. Malahan hanya akan membuat kerusakan. Lantas pernyataan malaikat itu dijawab oleh Allah dengan santai.

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dikuatkan dengan lafadz Inna yang dalam hal ini bagi yang inkari. *"sesungguhnya Aku ini lebih mengetahui dari pada kalian"*. Baik, disini manakah yang lebih mengetahui Allah ataukah malaikat ? Tentu saja Allah lah lebih mengetahui dari pada malaikat tentang kejadian-kejadian yang akan terjadi dimasa yang akan datang, bahkan lebih dari itu Allah pun mengetahui berapa jumlah daun yang jatuh dari bermilyar pohon yang ada di Bumi.

Karena Allah mempunyai sifat ‘ilmu sebagiamana yang di rumuskan Imam sanusi dalam sifat-sifat wajib bagi Allah yang berjumlah dua puluh sifat, ‘ilmun disitu bermakna bahwa Allah itu maha mengetahui atas segala sesuatu.

B. Allah mengajarkan Adam nama-nama benda

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Kemudian di ayat 31 ini setelah Adam telah diciptakan Allahlah yang langsung mengajari Adam tentang nama-nama benda yang ada di alam semesta ini dan di pertegas dengan kata kulluha, ya memang semuanya itu Allah yang mengajarkan. Kemudian Allah menguji malaikat itu yang di ayat sebelumnya seakan-akan mereka itu lebih mengetahui dari pada Allah, dengan berkata “sebutkan nama benda-benda yang telah diajarkan kepada Adam kalau memang benar lebih mengetahui dariku. Dalam penggunaan in biasanya kemungkinan terjadinya itu fifty-fifty yang artinya bisa saja terjadi ataupun tidak dalam hal ini bisa saja malaikat mampu menyebutkan nama-nama benda itu, tapi yang sebenarnya adalah malaikat tidak bisa menyebutkan semuanya.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Para malaikat menjawab : maha suci engkau wahai Allah yang artinya tidak sepatutnya bagi kami untuk menyanggah kehendak dan rencana-Mu. Tidak ada yang kami ketahui kecuali sekedar engkau ajarkan kepada kami, mengenai benda-benda tersebut. Inna disitu sebagai taukid atau penguat bagi Engkau yang pertama. Allah lah yang maha mengetahui segala apa yang ada di langit dan di bumi, serta adanya hikmah, bagi manusia itu samara apa hikmah dengan apa yang Allah perbuat, maka kewajibannya adalah tunduk dan menerima apa yang diperbuat Allah.

C. Allah maha mengetahui

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Dalam Ayat ini Allah menunjukkan Ketuhanannya yaitu yang menciptakan segala sesuatu termasuk nama-nama benda, lalu Allah memerintahkan Adam untuk memberitahukan kepada malaikat nama-nama benda yang telah Allah ajarkan kepadanya. Disini penggunaan inni sebagai jawaban untuk mempertegas atas lawan yang inkari untuk lebih percaya terhadap malaikat. Malaikat disebutkan nama-nama benda oleh Adam merasa baru tahu, ini lah jawaban Allah bahwa Allahlah sebagai pencipta yang lebih tau daripada makhluk yang diciptakannya. Allah mengetahui apa saja yang ada di alam ini baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Ini juga sebagai ulangan dari ayat sebelumnya yang di ayat 30.

D. Perintah sujud (penghormatan) kepada Adam

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”

Kemudian di ayat 34 ini, Allah memerintahkan dalam bentuk ketiga yaitu penggunaan dhamir naa, kepada para Malaikat untuk bersujud kepada Adam, dalam hal ini bukan bersujud dalam hal menyembahnya tetapi untuk menghormatinya sebagai calon khalifah di Bumi. Mengenai ayat tersebut, apakah semua malaikat itu diperintahkan bersujud atau sebagiannya. Ada yang berpendapat bahwa yang diperintahkan hanya yang mendampingi manusia dan yang di bumi, adapula yang berpendapat malaikat seluruhnya.

Karena malaikat merupakan makhluk yang taat dan tidak pernah membangkang, maka mereka semuanya bersujud kecuali iblis. Disini juga ada ulama yang berpendapat bahwa iblis juga termasuk dari malaikat. Kita lihat bagaimana penggunaan istitsna disitu. Fungsinya sebagai istitsna mutlaq kalau iblis bagian dari malaikat atau iblis itu bagian tersendiri.

Iblis ini tidak mau bersujud dengan kesombongannya yang digambarkan dalam lafadz istakbara, penambahan س dan ت disitu menggambarkan betapa dahsyat kesombongan iblis itu, serta dia memandang rendah adam karena merasa diciptakan dari hal yang lebih baik yaitu dari api. Iblis sudah membangkang perintah Allah dengan enggan bersujud kepada adam sebagai penghormatan dan juga dia telah menyombongkan diri. Dalam Tafsir yang biasa disebutkan Nasaruddin Umar bahwa malaikat itu jg dalam hal ini merasa sombong yang disebut dengan Al Ali, namun kesombongan malaikat ini sangat halus dan prosentasinya sedikit sehingga menurut beliau malaikat yang sombong ini akhirnya diturunkan ke bumi.

E. Adam Tinggal di Surga

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."

Setelah Allah menciptakan Adam dan menjadikan Hawa sebagai temannya, kemudian Allah memerintahkan keduanya untuk tinggal di surga yang penuh dengan kenikmatan yang diberikan oleh Allah berupa makanan-makanan yang enak, lezat yang tinggal pilih apa yang disukai serta minuman-minuman yang membuat lidah tenggorokan terasa sejuk serta nikmat. Tapi ada satu yang tidak boleh mereka dekati atau dimakan oleh keduanya yaitu hadzihi syajarah yang kebanyakan menafsirkan dengan buah khuldi

Di ayat ini kita perhatikan Allah menyebutnya dengan pohon ini, yang menunjukkan bahwa pohon itu dekat. Disini dikatakan wala taqrabaa yang secara arti teksnya hanya jangan mendekati, namun itulah keindahan Al Quran, kalimat majaz disitu maknanya bukan hanya dilarang untuk mendekati saja tapi lebih dari mendekati seperti memakan, memegang dll seperti orang tuanya yang melarang anaknya agar tidak bermain dipinggir jalan, maknanya dipinggir jalan saja sudah tidak boleh apalagi sampai di tengah jalan. Atau dalam ayat lain yang sudah masyhur dikalangan masyarakat yaitu ayat tentang larangan mendekati zina ولا تقربوا الزنا , mendekati saja tidak boleh seperti berduaan, pacaran saja tidak boleh apalagi sudah benar-benar melakukan zina itu hakikat larangan dari bentuk shighat majaz al Quran dalam ayat ini. Dan apa sih akibatnya kalau melanggar larangan Allah ya akan dimasukkan termasuk dalam orang-orang yang dhalim.

Apakah Surga yang ditempati Adam dan Surga yang nanti ditempati ahli Iman sama ?

Ulama' berbeda pendapat dalam permasalahan ini, jumhur ulama berpendapat bahwa surga yang dimaksud adalah surga yang ada di langit, yang kelak akan di huni oleh kaum mukminin, diantara dalil yang menguatkan pendapat ini ialah hadits As Syafa'ah berikut:

عن حذيفة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (يجمع الله تبارك وتعالى الناس فيقوم المؤمنون حتى تزلف لهم الجنة فيأتون آدم فيقولون يا أبانا استفتح لنا الجنة فيقول وهل أخرجكم من الجنة إلا خطيئة أبيكم آدم)) .رواه مسلم(

"Diriwayatkan dari sahabat Huzaifah radhiallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wassallam bersabda: Allah Yang Berkah dan Maha Tinggi akan mengumpulkan manusia, kemudian ketika surga telah didekatkan, maka kaum mukminun akan bangkit, dan mendatangi Nabi Adan alaihissalam, kemudian mereka akan berkata kepadanya: 'Wahai bapak kami, mohonlah agar surga segera dibukakan untuk kami.' Maka beliau menjawab: 'Tidaklah ada yang mengeluarkan kamu dari surga, melainkan kesalahan bapakmu Adam?'" (HR. Muslim)

Dan juga hadits dari Abu Hurairah berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : احتج آدم وموسى عليهما السلام عند ربهما فحج آدم موسى. قال موسى: أنت آدم الذي خلقك الله بيده ونفخ فيك من روحه وأسجد لك ملائكته وأسكنك في جنته ثم أهبطت الناس بخطيئتك إلى الأرض. رواه مسلم

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wassallam bersabda: Nabi Adam dan Nabi Musa 'alaihimassalam pernah berdebat disisi Allah, maka Nabi Adam berhasil mengalahkan Nabi Musa. Nabi Musa berkata: 'Wahai Adam, engkaulah orang yang Allah ciptakan langsung dengan Tangan-Nya, dan Allah meniupkan ruh-Nya kepadamu, dan memerintahkan para Malaikat untuk bersujud kepadamu, dan Allah juga telah memberimu kesempatan untuk tinggal di surga-Nya, kemudian engkau karena dosamu menurunkan seluruh manusia (anak keturunanmu) ke bumi." (HR. Muslim)

Dari kedua hadits ini dan juga dalil-dalil lain, jumhur ulama berpendapat bahwa surga yang pernah dihuni Nabi Adam 'alaihissallam beserta istrinya Hawa adalah surga yang ada di langit, bukan surga dengan pengertian taman yang indah yang ada di bumi.

Walau demikian ada sebagian ulama salaf yang berpendapat bahwa surga yang dimaksud ialah surga khusus yang telah Allah siapkan untuk menguji Nabi Adam 'alaihissallam bersama istrinya Hawa. Kemudian ulama' yang berpendapat demikian ini terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama mengatakan: Surga khusus ini berada di langit, dan kelompok kedua mengatakan bahwa letak surga khusus ini ada di bumi.

Ulama yang mengatakan pendapat kedua ini beralasan: karena Nabi Adam dan istrinya Hawa mendapatkan tugas agar tidak memakan satu jenis buah suatu pohon, dan Nabi Adam tidur, dan juga Iblis dapat masuk ke dalamnya, semua ini menunjukkan bahwa surga yang dimaksud bukanlah surga yang akan dihuni oleh kaum mukminin kelak setelah datangnya hari Kiamat.

Dari dua pendapat diatas, maka pendapat jumhur ulama lebih kuat, karena didukung oleh pemahaman kedua hadits di atas.

F. Iblis berhasil menggoda Adam

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".

Sebagaimana Telah diketahui bahwa fitrah mengacu kepada potensi yang dimiliki manusia. Potensi itu diantaranya yaitu,

1. Potensi beragama

Perasaan keagamaan adalah naluri yang dibawa sejak lahir bersama ketika manusia dilahirkan. Manusia memerlukan keimanan kepada zat tertinggi yang Maha Unggul di luar dirinya dan dan diluar dari alam benda yang dihayati olehnya. Naluri beragama mulai tumbuh apabila manusia dihadapkan pada persoalan persoalan yang melingkupinya.

Akal akan menyadari kekerdilannya dan mengakui akan kudratnya yang terbatas. Akal akan insaf bahwa kesempurnaan ilmu hanyalah bagi pencipta alam jagat raya ini, yaitu Allah. Islam bertujuan merealisasikan penghambaan sang hamba kepada Tuhannya saja. Memberantas perhambaan sesama hamba Tuhan. Insan dibawa menyembah kehadirat Allah penciptanya dengan tulus ikhlas tersisih dari syirik atau sebarang penyekutuannya.

2. Kecenderungan moral

Kecenderungan moral erat kaitannya dengan potensi beragama. Ia mampu untuk membedakan yang baik dan buruk. Atau yang memiliki hati yang dapat mengarahkan kehendak dan akal. Apabila dipandang dari pengertian fitrah seperti di atas, maka kecenderungan moral itu bisa mengarah kepada dua hal sebagaimana terdapat dalam surat Asy-Syam ayat 7 yang artinya sebagai berikut:

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) dan ketakwaannya."

3. Manusia bersifat luwes, lentur (fleksible).

Manusia mampu dibentuk dan diubah. Ia mampu menguasai ilmu pengetahuan, menghayati adat adat, nilai, tendeni atau aliran baru. Atau meninggalkan adat, nilai dan aliran lama, dengan cara interaksi social baik dengan lingkungan yang bersifat alam atau kebudayaan. Allah berfirman tentang bagaimana sifat manusia yang mudah lentur, terdapat dalam surat Al Insan ayat 3 yang artinya sebagai berikut:

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

4. Kecenderungan bermasyarakat

Manusia juga memiliki kecendrungan bersosial dan bermasyarakat. Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga potensi (fitrah), yaitu:

a. Daya intelektual, yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.

b. Daya ofensif, (yaitu potensi dasar yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.

c. Daya defensif yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Namun demikian, diantara ketiga potensi tersebut, di samping agama – potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (kontrol) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam kitab dan ajaran-ajaranNya. Penginkaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.

Menurut Ibnu Taimiyah membagi fitrah manusia kepada dua bentuk, yaitu:

a) Fitrah al gharizat

Merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Bentuk fitrah ini berupa nafsu, akal, dan hati nurani. Fitrah (potensi) ini dapat dikembangkan melalui jalan pendidikan.

b) Fitrah al munazalat

Merupakan potensi luar manusia. Adapun fitrah ini adalah wahu ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan fitrah al gharizat berkembang sesuai dengan fitrahnya yang hanif. Semakin tinggi interaksi antara kedua fitrah tersebut, maka akan semakin tinggi pula kualitas manusia.

Dari semua penjelasan mengenai potensi manusia, tampak jelas bahwa lingkungan sebagai faktor eksternal. Lingkungan ikut mempengaruhi dinamika dan arah pertumbuhan fitrah manusia. Semakin baik penempaan fitrah yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, penempaan dan pembinaan fitrah yang dimiliki tidak pada fitrahnya maka manusia akan tergelincir dari tujuan hidupnya. Untuk itu salah satu pembinaan fitrah dengan pendidikan.

Seperti yang disebutkan Ibnu Taimiyyah diatas yang membagi Fitrah manusia dalam dua bentuk yang salah satunya adalah bentuk fitrah berupa nafsu, akal dan nurani. Benar saja berdasarkan fitrahnya Keduanya telah mengikuti hawa nafsunya yaitu memakan buah yang dilarang oleh Allah setelah dibujuk oleh musuhnya yakni Syaitan/Iblis. Sejak saat itulah keduanya dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke Bumi. Setelah itu dikatakan : "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". Ayat ini menarik untuk dibahas, kita flash back ke ayat yang pertama yaitu saat pertama Allah akan menjadikan makhluk lain yaitu manusia untuk dijadikan sebagai khalifah di bumi, malaikatpun memprotesnya bahwa mereka akan menumpahkan peperangan dibumi, lah ternyata ayat yang sebelumnya itu sama dengan yang Allah ungkapkan kepada keduanya yaitu Adam dan Hawa berupa sepenggal kata kalian akan saling bermusuhan.

G. Adam bertaubat

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Maka Adam memohon kepada Tuhan-Nya dan berdoa dengan kalimat taubat yang telah diilhamkan kepadanya sebagai penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukannya. Kemudian Adam bertaubat kepadanya sebagai kepatuhan seorang hamba kepada Rabb-Nya. Tetapi Allah adalah Allah sebagai tuhan yang maha sempurna, Allah lah yang maha penerima taubat dan juga maha penyayang kepada hamba-hambanya. Kedua sifat Allah ini membuktikan bahwa, betapa hambanya melakukan kesalahan, maka Dia akan menerima bentuk penyesalannya atau menerima taubatnya.

H. Adam diturunkan dari surga, disuruh taubat

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Karena keteledoran keduanya, dengan tidak menjauhi apa yang diperintahkan oleh Allah maka keduanya diturunkan dari surga sebagai balasan atas perbuatanya. Artinya jika melanggar apa yang diperintahkan dan yang dilarang Allah maka akan menjauh jauh dari-Nya begitupun sebaliknya jika taat dan mematuhi perintah dan menjauhi larangannya maka akan terus dekat dengan Allah. Selanjutnya Allah mempunyai kuasa untuk memilih siapa yang hendak diberi petunjuk dan siapa yang tidak. Dalam hal ini hendaknya petunjuk atau hidayah itu hendaknya dicari dengan mendatanginya agar mendapatkannya. Sesudah meraih apa yang diusahakannya yaitu beripa petunjuk dari-Nya makai a merasa tentram dan tidak ada kekhawatiran atas segala sesuatupun yang ada hanya berharap kepada Allah dan juga tidak akan bersedi hati karena apapun baik itu kehilangan harta, anak, jabatan, keluarga dan lain-lain karena dia tahu siapa sebenarnya pemilik sebenarnya dari semua itu.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Dalam Al Quran ada ayat yang mengabarkan tentang berita gembira seperti yang digambarkan pada ayat sebelumnya dan adapula berita tentang ancaman Allah terhadap orang-orang yang ingkar kepada-Nya. Dalam ayat ini orang-orang kafir yaitu orang-orang yang enggan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya mereka tidak mau menerima kerasulan Muhammad karena mereka menganggap bahwa Nabi yang diikuti adalah Nabi Isa dan tidak ada Nabi lagi setelah Isa. Mereka orang-orang kafir juga enggan untuk beriman terhadap Al Quran yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dan menyatakan bahwa Al Quran itu hanya ucapan yang diada-adakan oleh Muhammad.

Lalu apa balasan bagi orang-orang yang enggan beriman terhadap Allah dan Rasul-Nya serta yang mendustakan terhadap ayat-ayat Allah baik yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yaitu berupa Al Quran ataupun ayat-ayat kauniyahnya yaitu ciptaannya berupa Langit, Bumi, gunung-gunung, planet-planet, surga-neraka dan lain-lain dari ciptaan Allah yang mereka dustakan dari ketuhanan Allah sebagai pencipta alam semesta.

QS. al-Baqarah Ayat 40-69

Oleh: Ikmal Ramadhan

A. Tuntutan terhadap bani Israil

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

"Wahai Bani Israil... Ingatlah Nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan Penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan Takutlah kepada-Ku saja."

Ayat di atas secara umum mengandung tema tentang seruan Allah terhadap Bani Israil, kata kuci ayat di atas yang pertama adalah اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ , bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Bani Israil agar senantiasa mensyukuri nikmat. Bukan hanya terhadap Bani Israil saja, namun ini adalah seruan untuk kita semua agar tidak mengingkari nikmat. Karena pada kata kunci kedua dalam ayat tersebut adalah الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ , Allah memberitahu kepada Bani Israil bahwa segala nikmat yang mereka peroleh berupa kekayaan dan lain sebagainya tidak lain merupakan pemberian dari Allah SWT, dan pada hakikatnya segala sesuatu yang kita miliki adalah milik Allah. Maka dari itu Allah memerintahkan kepada Bani Israil secara khusus dan kepada kita secara umum untuk senantiasa mensyukuri nikmat Allah SWT. Bagaimanakah perasaan kita jika suatu saat kita memberi sebagian harta kita kepada orang lain, namun setelah itu orang yang kita beri sama sekali tidak berterima kasih kepada kita?. Perintah mengingat nikmat Allah SWT juga bertujuan mengikis habis rasa dengki dan iri hati yang menyelubungi jiwa Bani Israil. Mereka iri hati kepada Nabi Muhammad SAW setelah sebelumnya mereka mengharap nabi yang akan diutus adalah dari kelompok mereka.

Kata kunci ketiga dalam ayat di atas adalah َأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ, Allah menyuruh kepada Bani Israil agar memenuhi janji-janji mereka, maksud janji-janji di sini adalah dengan mengimani-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Para Rasul-Nya, dengan demikian jika janji-janji mereka telah terpenuhi maka Allah SWT akan memenuhi janji-Nya kepada mereka yaitu berupa memberikan rahmat di Dunia dan keselamatan di Akhirat.

Setelah itu Allah memerintahkan َإِيَّايَ فَارْهَبُونِ, dan takutlah hanya kepada Allah semata. Siapa yang takut kepada Allah, Allah menjadikan segala sesuatu takut kepada-Nya. Dan siapa yang takut kepada selain Allah, Allah menjadikan dia takut kepada segala sesuatu, bahkan kepada bayangannya sendiri.

وَآمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

"Dan berimanlah kepada apa yang telah Aku turunkan, yang membenarkan apa yang ada pada kamu dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, serta janganlah menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa."

Ayat ini merupakan ajakan untuk beriman kepada Al-Qur'an sekaligus bukti yang dikemukakan kepada Bani Israil. Setelah diajak beriman, Banî Isrâ'îl diminta agar tidak menjadi orang pertama yang mengingkari ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah. Allah berfirman: ولا تكونوا أول كافر به Selanjutnya, para pemuka agama Yahudi diingatkan agar tidak menukar ajaran agama dengan kemegahan duniawi. Firman-Nya: ولا تشتروا بأياتي ثمنا قليلا. Ayat 40 ditutup dengan perintah takut kepada Allah, dan ayat ini ditutup dengan perintah

bertakwa, karena takut kepada-Nya merupakan salah satu cara untuk taat melaksanakan perintah dan patuh menjauhi larangan.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah campuradukkan yang haq dengan yang batil dan janganlah sembunyikan yang haq itu, sedangkan kamu mengetahui."

Ayat ini masih merupakan lanjutan tuntunan kepada Bani Israil. Kali ini, mereka dilarang menyesatkan setelah sebelumnya dilarang terjerumus dalam kesesatan.

QS. al-Baqarah Ayat 71-78

Oleh: Amal Amrullah

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya". Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.

Kemudian Mûsâ berkata kepada mereka, "Firman Allah, 'Sapi itu adalah sapi yang tidak pernah dipakai untuk membajak tanah untuk ditanami. Juga bukan sapi yang dipakai untuk menyirami tanah yang akan dipakai untuk bercocok tanam. Sapi itu tidak memiliki cela dan tidak memiliki warna yang berbeda dengan kebanyakan warna tubuhnya. '" Mereka berkata, "Sekarang kamu telah memberikan keterangan yang jelas tentang sapi itu." Mereka kemudian mencari sapi yang memiliki ciri-ciri itu untuk disembelih. Hampir saja mereka tidak dapat melaksanakannya akibat banyaknya pertanyaan mereka dan akibat kekeraskepalaan mereka yang terus-menerus.

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ۖ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.

(Dan ketika kamu membunuh seorang manusia, lalu kamu tuduh-menuduh tentang hal itu) asalnya fatadaara'tum, lalu ta diidgamkan ke dal yang berarti bertengkar dan saling menuduh (sedangkan Allah menyingkapkan) atau memperlihatkan (apa yang kamu sembunyikan) tentang persoalan tersebut. Kalimat ini adalah suatu interupsi dan merupakan awal kisah

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.

Kemudian Kami berfirman melalui Mûsâ, "Pukullah mayat itu dengan bagian tubuh sapi ini." Kalian pun lalu melakukannya. Allah menghidupkan mayat itu agar menyebut nama orang yang membunuhnya untuk kemudian jatuh kembali dan mati. Hal ini menjadi mukjizat Mûsâ dari Allah. (1) Karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, maka dengan kekuasaan-Nya inilah Dia menghidupkan orang-orang mati pada hari kiamat. Dia menunjukkan kepada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kalian memikirkan dan mengambil pelajaran darinya. {(1) Beberapa penulis kontemporer, di antaranya Syaikh 'Abd al-Wahhâb al-Najjâr, mengatakan bahwa maksud firman Allah "idlribûhu bi ba'dlihâ" adalah 'pukullah dengan bagian tubuh orang yang mati'. Sedang maksud "ihyâ'ihâ" (menghidupkannya kembali) adalah untuk memberikan kisas kepada si pembunuh. Sebab, memukul dengan bagian tubuh si terbunuh akan membuat si pembunuh mengaku. Pada umumnya, dengan melihat si terbunuh, seorang pembunuh akan terdorong untuk mengakui perbuatannya. Kisah ini terpisah dari hal penyembelihan dan perintah Allah untuk penyembelihan sapi. Dan sebenarnya perintah Allah kepada mereka untuk menyembelih sapi adalah untuk dimakan. Dalam hal ini terdapat pendidikan jiwa bagi mereka, karena sebelumnya mereka memuja dan mendewakan sapi bersama orang-orang Mesir. Pada diri mereka terdapat sisa pengultusan itu dengan bukti

bahwa mereka setelah itu menyembah patung anak sapi. Maka, untuk menghilangkan sisa-sisa pengultusan pada mental mereka, mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi. Dari sini turunlah perintah untuk menyembelih. Dan, karena itu pula, terjadi pertengkaran di antara mereka. Mereka akhirnya menyembelih sapi yang diperintahkan itu, dan hampir-hampir mereka tidak melakukannya. }

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Kemudian, setelah terlihat bukti-bukti ini semuanya, kalian masih juga tidak mau memenuhi panggilan dan seruan Mûsâ. Kalian masih juga tidak mau berjalan di jalan yang benar. Masih belum lunak dan belum tunduk juga hati kalian. Bahkan sebaliknya, hati kalian menjadi semakin keras bagai batu atau bahkan lebih keras dari batu. Batu terkadang masih bisa terpengaruh dan berubah oleh benda lain. Ada bebatuan yang memancarkan air sehingga membentuk sungai. Ada pula batu yang terbelah kemudian memancarkan mata air yang menyembur. Ada pula batu yang terpengaruh di bawah kekuasaan Allah dan tunduk pada kehendak-Nya, sehingga meluncur jatuh dari puncak gunung untuk memenuhi kehendak Allah. Sedangkan hati kalian, wahai orang-orang Yahudi, tidak terpengaruh dan tidak menjadi lunak sedikit pun. Sungguh celaka kalian karena perbuatan itu. Allah tidak akan lengah dari perbuatan kalian. Dia akan memberikan pelajaran bagi kalian dengan berbagai macam musibah, apabila kalian tidak mau bersyukur atas nikmat- nikmat-Nya

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?.

Wahai orang-orang yang beriman, tidak seharusnya kalian selalu berharap bahwa orang-orang Yahudi akan mempercayai agama kalian dan tunduk kepada kalian, karena telah terkumpul bermacam keburukan dalam kelompok-kelompok mereka yang membuat mereka jauh dari beriman kepada kebenaran. Sebenarnya salah satu kelompok mereka (kelompok pendeta Yahudi) mendengar firman Allah yang ada pada Tawrât dan benar-benar memahaminya. Kemudian mereka sengaja mengubahnya, padahal mereka benar-benar tahu bahwa itu adalah kebenaran. Mereka juga tahu bahwa kitab-kitab Allah yang diturunkan tidak boleh diubah.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"

(Dan jika mereka berjumpa) maksudnya jika orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik itu bertemu dengan (orang-orang beriman, mereka mengatakan, "Kami pun telah beriman") bahwa Muhammad itu adalah seorang nabi yang telah diberitakan kedatangannya dalam kitab suci kami, (tetapi bila mereka telah kembali) atau berada (sesama mereka, maka kata mereka) yakni para pemimpin mereka yang bukan munafik kepada yang munafik itu, ("Apakah kamu hendak menceritakan kepada mereka) maksudnya kepada orang-orang mukmin (tentang apa yang telah dibukakan Allah kepada kamu) artinya tentang hal-hal yang telah diberitahukan Allah kepadamu dalam Taurat mengenai sifat-sifat dan ciri-ciri Muhammad (sehingga dengan demikian mereka dapat mematahkan alasanmu) 'lam' di sini berarti 'mengakibatkan' (dengannya di sisi Tuhanmu) yakni di akhirat kelak, di mana mereka akan dapat mengajukan bukti penyelewenganmu, yaitu tak hendak mengikuti Muhammad padahal mengetahui kebenarannya. (Tidaklah kamu mengerti?") bahwa mereka akan dapat mematahkan alasanmu jika kamu menyebut-nyebut soal itu? Dari itu hentikanlah tindakanmu itu!

أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan

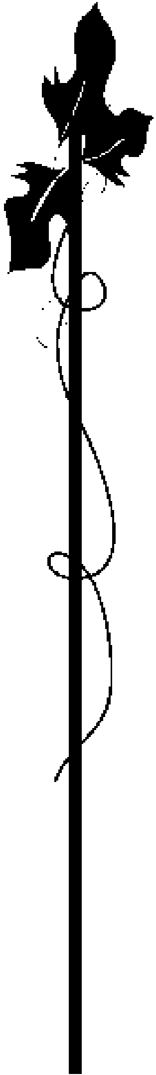
(Tidakkah mereka ketahui) Pertanyaan di sini menunjukkan pengakuan, sehingga kalimat ini berarti bahwa mereka benar tidak mengetahui sedangkan wau yang terletak di depan menyatakan athaf atau adanya hubungan (bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan) tentang masalah-masalah tersebut hingga seharusnya mereka akan lebih hati-hati dan waspada.

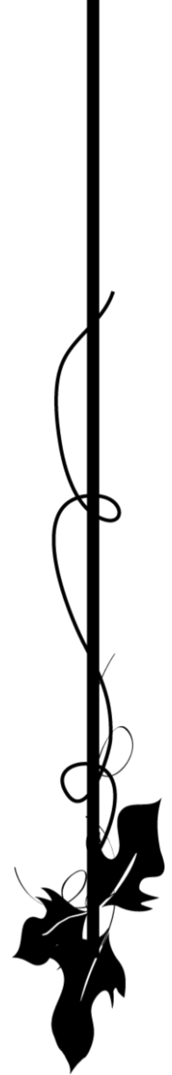
وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.

(Dan di antara mereka) di antara orang-orang Yahudi itu (ada yang buta huruf) atau orang-orang awam yang (tidak mengetahui Alkitab) maksudnya Taurat (kecuali) (angan-angan) atau kebohongan belaka, yakni yang mereka dengar dari para pemimpin mereka lalu mereka terima dan percayai. (Dan tiadalah) (mereka) yakni dalam menentang kenabian Muhammad dan soal-soal lainnya yang mereka buat-buat itu (kecuali hanyalah menduga-duga belaka) yakni dugaan yang tidak berdasarkan ilmu.









QS. al-Baqarah Ayat 104-123

Oleh: Mohammad Amri Rosyadi

A. Ayat 104

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (104)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian katakan: Ro'ina, tetapi katakanlah: Undzurna. Dan dengarkanlah. Siksaan yang pedih bagi orang-orang kafir."

Ayat ini sangat kental dengan bahasan akidah, bagaimana tidak, dari semua kalimat dalam ayat tersebut merupakan topik-topik bahasan dalam tataran akidah. Dimulai dari penyebutan iman, perintah-larangan dan balasan bagi orang musyrik.

Ciri Orang Mukmin

Seruan Allah dengan kata-kata "Hai orang-orang yang beriman" menunjukkan adanya sesuatu yang penting yang akan disampaikan oleh Allah. Seperti halnya pengumuman-pengumuman yang ada di bandara atau di stasiun, yang mana calon penumpang hampir dipastikan akan dengan seksama untuk mendengarkannya. Kemudian melakukan instruksi yang telah disampaikan. Ini menunjukkan adanya kepercayaan bahwa yang disampaikan itu benar dan disampaikan langsung oleh petugas yang mengatur Maha mengetahui.

Hal ini seperti yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa ayahnya pernah bercerita kepadaku, ada seseorang yang mendatangi Ibnu Mas'ud, dan ia berkata, "Ajarilah aku". Ibnu Mas'ud menjawab, "Jika engkau mendengar Allah berfirman: Yaa ayyuha al-ladziina aamanuu, maka pasanglah pendengaranmu baik-baik, karena itu adalah sesuatu kebaikan yang diperintahkan-Nya atau keburukan yang dilarang-Nya."

Tapi nyatanya keakhiratan masih belum terlihat pada diri kita yang masih lalai. Seperti analogi di atas, perintah seorang petugas di bandara kemungkinan lebih cepat direspon daripada perintah Allah. *Astaghfirullaha al-'adzim*.

Kedudukan Nabi di sisi Allah

Mengenai lafadh "*ro'ina*", secara makna tak ada yang salah dengan lafadh ini. Dalam tafsir al-munir disebutkan bahwa *ro'ina* merupakan bentuk perintah dari lafadh "muroo'aatun" yang mempunyai arti perhatian penuh. Sebelumnya juga para muslim memakai kata ini ketika berhadapan dengan penjelasan Nabi yang dianggap sulit untuk mereka pahami, sehingga mereka mengucapkan ro'ina (perhatikanlah keadaan kami). Hal ini berbeda dengan kaum Yahudi, dimana ro'ina versi mereka mengandung unsur makian atau cemoohan. Bukanlah perubahan dari lafadh muroo'aatun melainkan plesetan dari lafadh ru'uunatun yang mempunyai arti jahlun (bodoh) dan humqun (tolol).

Karena tidak terima kekasih-Nya dilecehkan, Allah pun menginstruksikan kepada para muslim untuk tidak memakai lafadh ro'ina lagi, melainkan diganti dengan lafadh undzurna, yang mempunyai arti yang sama.

Hal ini bukan hanya masalah tasyabbuh, tapi lebih dari itu. Kasus ini menunjukkan betapa cintanya Allah kepada Nabi-Nya. Dan betapa tingginya kedudukan Nabi Muhammad Saw. di sisi Allah Swt. Seperti yang kita tahu… laulaka laulaka laulaka ya Muhammad.

Saking pentingnya dan betapa Allah tidak main-main dengan perintah ini sampai-sampai melanjutkan ayat-Nya dengan ta'bir "*wa isma'uu*" "*wa lilkafiriina 'adzaabun aliim*". Dengarkanlah wahai orang yang beriman, kalimat bodoh dan tolol itu sangat tidak beradab disandangkan terhadap Nabi. Dan barang siapa yang mengabaikan dianggap kafir, karena ucapan itu menunjukkan pengingkarannya terhadap kenabian Nabi Muhammad Saw.

"*wa lilkafiriina 'adzaabun aliim*" dan siksaan yang pedih adalah sesuatu ketetapan bagi mereka.

B. Ayat 105

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (105)

"orang-orang kafir dari ahlul kitab dan orang-orang musyrik tidak senang dengan diturunkannya sedikit kebaikan (pun) kepada kamu dari Tuhan kamu. Allah mengkhususkan siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Pemilik karunia yang agung."

Kata *yawaddu* dalam tafsir at-Thobari berarti *yuhibbu*, yang keduanya mempunyai makna yang sama, yakni mencintai atau menyukai. Pemakaian kata *yawaddu* disini lebih dipilih dari pada lafadh *yuhibbu,* karena lafadh *yuhibbu* yang merupakan kecenderungan rasa suka yang tumbuh dari naluri manusia saja. Sedangkan *yawaddu*, adalah rasa suka yang diberikan oleh Allah sesuai dengan kehendaknya otomatis rasa dalam kalimat *yawaddu* lebih mendalam. Jadi *yawaddu* lebih khusus daripada *yuhibbu*.

Kembali ke penjelasan ayat, bukanlah suatu ketidakpercayaan yang menghalangi mereka untuk iman terhadap Nabi Muhammad Saw. siapa yang tidak mengenal Muhammad, yang merupakan keturunan orang terpandang dan yang sejak kecil terkenal dengan sifat amanahnya. Melainkan, memang Allah tidak berkehendak memberikan mereka petunjuk dengan rasa mawaddah, yakni cinta yang murni. Ini sesuai dengan firman Allah yang lain,

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"Allah memberikan petunjuk kepada yang dikehendaki."

Kalimat berikutnya, وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ, Allah mengkhususkan atau menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Kebencian mereka kepada nabi Muhammad, bagi mereka adalah sebagai upaya untuk mempengaruhi dakwah nabi. Menurut mereka, dengan adanya kebencian mereka, paling tidak dakwah nabi kepada kaumnya yang juga masih kerabat orang-orang kafir bisa sedikit longgar bahkan kalau bisa nabi mau menghentikan dakwahnya.

Masalahnya, mereka—orang kafir—tidak bisa ikut campur dalam dalam urusan yang sudah dikehendaki oleh Allah. Islam akan ada dalam diri kerabat-kerabat orang

kafir, bahkan orang kafir itu sendiri yang akan tunduk dan akan membela Islam dan lebih-lebih Islam akan menguasai dunia. Sekali lagi, kebencian dan kedengkian mereka terhadap para mukmin tidak akan memberikan dampak seperti yang mereka ingin atur.

C. Ayat 106-107

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (106) أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (107)

"Kami tidak menasakhkan satu ayat pun, atau Kami menangguhkan (hukum) nya (kecuali) Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya. Tiadakah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Tiadakah engkau mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah? Dan tiada bagimu selain Allah satu pelindung maupun satu penolong."

Dalam suatu kaidah menyebutkan, jika tidak diawali huruf wawu maka ayat tersebut masih berkaitan dengan ayat sebelumnya. Meminjam istilah Quraiys Shihab, *belum beralih pada masalah yang lain*. Artinya, ayat ini masih menjelaskan orang-orang Yahudi. Diayat sebelumnya yang menjelaskan tentang ketidakbolehan mengucapkan *ro'ina* dan diganti dengan lafadh *undzurna*, membuat orang Yahudi dan kaum musyrik mendapatkan celah untuk melecehkan al-Quran. Dan melemahkan Muhammad di depan umatnya.

Pernah suatu saat, mereka mengatakan, "*apakah kalian melihat kelakuan Muhammad? Dia memerintah Shahabatnya terhadap perkara, tapi kemudian ia melarang dan memerintahkan sesuatu yang kebalikannya. Tidak ada al-Quran melainkan hanya ucapannya saja, Dia seenaknya kalau ngomong, sehingga berlawanan antara satu dengan yang lain*." Mereka mencotohkan kasus hukuman orang zina. Akhirnya Allah menurunkan QS. An-Nahl: 101,

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ....

Dan ayat ini, al-Baqarah: 106, sebagai bantahan atas mereka tentang suatu pe*nasakh*an atas suatu ayat.

Keagungan Dzat dibalik Nasakh

Semua kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi-Nya, mempunyai isi yang sama yakni keimanan kepada Allah dan juga keterangan tentang cara hidup yang baik. Sebagai seorang mukmin—mukmin pra islam—harusnya mau mengikuti nabi yang datang setelah nabinya. Mereka harus berpindah dari suatu kebaikan ke kebaikan yang lain, karena risalah yang dibawa oleh nabi setelahnya itu masih sama dengan risalah yang dibawa oleh nabinya. Masih sama-sama memerintahkan iman kepada Allah. Begitu juga dalam hal tuntunan hidup, mereka harusnya tahu, bahwa kehidupan ini berkembang sesuai dengan zamannya. Tidak mungkin menghadapi masalah yang baru dengan tuntunan yang lama.

Dengan demikian, agar bisa mengatasi masalah yang pada zaman berikutnya, manusia harus ikut dan masuk pada ajaran yang ada setelahnya. Dalam hal ini adalah Islam. Karena Islam sebagai agama penutup otomatis ajaran yang terkandung didalamnya lebih sempurna. Ajarannya tidak dapat dirubah ataupun diganti dengan ajaran yang lain sampai hari Kiyamat.

Al-Quran merupakan sumber primer ajaran islam baik syariat, akidah maupun akhlak yang harus diimani dan diaplikasikan dalam kehidupan manusia, semua dalil disandarkan pada al-Quran. Kevalidannya tidak diragukan sejak ia diturunkan, tidak ada suatu kecacatan didalamnya. Kesempurnaannya menunjukkan siapa pembuatnya, asli langsung dari Allah. Tidak ada suatu penghapusan atau revisi hukum, kecuali Allah mendatangkan yang lebih baik, lebih mudah, dan lebih cocok dengan keadaan yang ada. Permasalahan nasakh bukanlah masalah yang besar, jangankan menghapus dan mendatangkan yang sepadan dengannya, bahkan Allah lebih bisa lagi mendatangkan yang sejenis al-Quran lagi.

Mengenai bahasan nasakh, dalam tafsir syekh Mutawalli al-Sya'rowi menyebutkan bahwa ada dua perkara yang tidak berlaku dalam hal nasakh-mansukh. Pertama, ayat-ayat yang berkaitan dengan ketauhidan atau keimanan. Dimulai sejak nabi Adam sampai nabi Muhammad ajaran tauhid tidak pernah berubah, yakni tetap pada ajaran mengesakan Allah swt. Kedua, ayat-ayat yang berkaitan dengan sejarah atau cerita-cerita tentang kaum terdahulu. Karena sejarah yang tercantum dalam kitab-kitab Allah merupakan suatu kenyataan yang pantang bagi Allah untuk mengubahnya. Bukan seperti para manusia, yang sukanya merubah sejarah demi nama besarnya, demi langgengnya ajarannya, dll.

Dalam potongan ayat selanjutnya, Allah menanggapi masalah nasakh-mansukh dengan mengajukan pertanyaan kepada Nabi dan para umatnya. Secara tersirat mungkin, apakah kalian meragukan kemampuan Ku? Bukankah Aku kuasa atas segala sesuatu? Bukankah langit dan bumi adalah milikku dan Aku adalah rajanya? Dengan demikian, jawaban kita atas pertanyaan Allah itu sebagai pertaruhan keimanan kita kepada Allah dengan segala sifat-sifat-Nya.

Tidak ada yang sulit bagi Allah, bumi, langit dan isinya adalah milik-Nya. Dia yang mengatur, mengendalikan dan melakukan apa saja sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya.

D. Ayat 108

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَى مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (108)

"Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rosul kamu seperti dahulu Musa telah dimintai? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan tengah."

Dalam ayat tersebut, Allah menanyakan kepada umat Muhammad, apakah mereka hendak meminta atau mempertanyakan kepada Rasul mereka seperti yang telah Yahudi lakukan terhadap Rasulnya, yakni Musa. Pertanyaan ini menyiratkan adanya ketidakberesan atas hal yang diminta oleh mereka. seperti yang disebutkan dalam QS.

Al-A'rof: 138, yaitu keinginan mereka menambah Tuhan (berhala) di sisi Allah dan diayat lain tentang keinginan mereka untuk melihat wujud Allah. Ini merupakan bentuk penistaan, meremehkan wujud Allah.

Objek Keimanan

Objek keimanan rata-rata bentuknya abstrak, hal yang abstrak tidak bisa diterima dengan mata kepala biasa, tapi dengan rasa, mata hati, atau *bashiroh*. Kita ambil contoh pada kehidupan sehari-hari, seperti lukisan abstrak, kebanyakan orang akan menganggap lukisan itu jelek, tidak ada maksud, ini karena ia memahaminya cuma ala kadarnya. Lukisan abstrak tersebut tidak akan bisa dipahami dengan mata biasa, melainkan harus ada rasa yang ikut menilai. Hal ini masih berhubungan suatu di dunia yang sifatnya hanya kefanaan. Dan bagaimana dengan wujud Allah dan objek keimanan yang lain, yang sifatnya jauh dari kata duniawi.

Ini menunjukkan kemampuan daya indera kita terbatas. Dan juga bukan hanya itu, keghoiban wujud objek iman sebagai rintangan atau ujian kita, sejauh mana keimanan kita kepada Allah swt dan objek keimanan yang lain. Mengutip tulisan Quraiys Shihab*, objek keimanan harus dilihat dengan mata hati, bukan dengan mata kepala. Barangsiapa yang memaksakan bahwa objek keimanan harus bisa diterima dengan mata kepala, maka sesungguhnya ia telah menukarkan keimanannya dengan kekafiran*.

E. Ayat 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (109)

"Banyak diantara Ahlu al-Kitab menginginkan seandainya mereka dapat mengembalikan kamu setelah keimanan kamu kepada kekafiran karena iri hati yang (timbul) dari dalam diri mereka, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkan dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Dalam ayat tersebut, orang-orang ahli kitab, Yahudi ataupun Nasrani benar-benar mengharapkan kemurtadan orang-orang muslim. Mereka ingin mengembalikan para muslim ke jalan mereka, yakni jalan kekafiran. Berbagai cara mereka lakukan, seperti mendebat nabi, mengolok-olok, bahkan mempermalukan Nabi. yang penting bagaimana caranya agar para muslim ragu dengan kenabiannya. Padahal mereka sendiri tahu siapa Muhammad, seperti yang tercantum dalam kitab-kitab mereka.

Seperti disebutkan pada penjelasan ayat sebelumnya, pengingkaran mereka terhadap nabi Muhammad bukan karena apa-apa, tapi mereka belum bisa menerima jika Nabi yang terakhir adalah bukan golongan mereka. Mereka iri, "kok bisa?" kata mereka. karena mereka menganggap bahwa selama ini mereka adalah bangsa yang unggul, dibandingkan umat yang lain. Seperti yang tercantum dalam Q.S. Al- Baqarah: 47 dan 122.

يَابَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Wahai Bani Isroil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat lain di alam ini."

Q.S. Al-Maidah: 20

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَاقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ (20)

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata pada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika dia mengangkat nabi-nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain."

Q.S. Ad-Dukhon: 32

وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَى عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (32)

"Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan pengetahuan (Kami) atas umat-umat yang lain."

Jadi, menurut mereka, Nabi yang terakhir itu harusnya dari golongan mereka. Bukan dari golongan yang bagi mereka berapa level dibawahnya.

F. Ayat 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (110)

"Laksanakanlah shalat (secara berkesinambungan) dan tunaikanlah zakat (dengan sempurna). Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan untuk diri kamu, pasti kamu akan mendapatkannya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Pengaplikasian Keimanan

Ada banyak sekali term *aqimu as-Sholah wa atu az-Zakah* dengan berbagai turunannya dalam al-Quran. Bukan berarti yang lain, seperti puasa dan haji yang tidak terlalu banyak dijumpai seperti dua lafadh sebelumnya dianggap tidak penting. Tetapi dengan memakai term *aqimu as-Sholah wa atu az-Zakah* Allah hanya menekankan bahwa semua bentuk ibadah sejatinya mengandung unsur hubungan vertikal dan horizontal

Sholat dan zakat merupakan salah satu bentuk pengaplikasian sebuah keimanan. Bentuk penghambaan seorang hamba ialah dengan beribadah kepada sang Majikan, yakni Allah swt. seseorang yang mengaku beriman harus menunjukkan keimanannya

dengan syariah yaitu beribadah kepada Allah yang digambarkan dengan Shalat dan bermuamalah yang baik dengan sesama manusia dan alam sekitar yang digambarkan dengan zakat.

Dalam potongan ayat selanjutnya, "*Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan untuk diri kamu, pasti kamu akan mendapatkannya disisi Allah*." Semua bentuk kebaikan sama Allah diberikan nilai bahkan yang masih berupa niat saja Allah kasih nilai. Berbeda dengan kejelekan, ketika masih niat Allah tidak menilainya langsung sebelum dia benar-benar melakukakannya. Betapa sayangnya Allah kepada hamba-Nya, *ar-Rahman ar-Rahim*, Allah masih tetap menunggu dan mengharap hamba-Nya sadar, taubat, dan tidak melakukan kejelekan tersebut. Berbeda dengan makhluk-Nya, terkadang sangat mengharapkan sesamanya melakukan kesalahan, dan akhirnya jatuh. Apalagi seseorang yang di rasa akan menjadi saingannya, *astaghfirullah*. Semua tidak ada dalam diri Allah, Allah suci dari semua itu. Allah benar-benar menginginkan semua hamba kembali padanya dalam keadaan suci juga.

G. Ayat 111

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (111)

"Dan mereka berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaran kamu, jika kamu adalah orang yang benar."

Pengakuan yang mengada-ada para Yahudi Nasrani Hanya khayalan belaka

H. Ayat 112

بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (112)

"(Tidak demikian), bahkan siapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang ia Muhsin, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tiada rasa takut menimpa mereka, tidak juga mereka bersedih hati."

Bantahan Allah atas pengakuan Yahudi Nasrani

Pengakuan mereka hanya berlaku sebelum islam datang, selama mereka beriman kepada Allah dan beramal sholih berhak atasnya surga seperti yang digembor-gemborkannya, hal ini seperti pada ayat 62. Ketika Islam datang harusnya mereka mengklaim kebenarannya seperti mereka mengeklaim bahwa surga itu miliknya.

I. Ayat 113

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (113)

"Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan." dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan." padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka. maka, Allah akan memutuskan diantara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang mereka berselisih padanya."

J. Ayat 114

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (114)

"Siapakah yang lebih aniaya daripada yang menghalang-halangi menyebut nama Allah didalam masjid-masjid-Nya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk kedalamnya, kecuali dengan rasa takut. Mereka di dunia mendapatkan kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat."

K. Ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (115)

"Timur dan barat adalah milik Allah, maka kemana pun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui."

Keterkaitan dengan ayat sebelumnya, dimana orang-orang kafir ingin sekali merusak dan merobohkan masjid supaya orang muslim tidak mempunyai tempat ibadah. Dalam ayat ini Allah menegaskan, timur dan barat adalah milik Allah. Artinya percuma saja mereka menghancurkan masjid—tempat shalat—toh setiap jengkal tanah yang ada di dunia ini adalah masjid.

Mungkin mereka beranggapan bahwa Tuhan punya tempat sendiri sehingga untuk beribadah pun harus ditempat yang khusus. Salah sekali, Allah berada di setiap tempat, kemanapun arah kita menghadap, dihadapan kita itu adalah Allah swt.

Antara al-Masyriq (timur), yakni tempat terbitnya matahari dan al-Maghrib (barat)—tempat terbenamnya matahari—itu semua adalah milik Allah. Ungkapan timur dan barat terlalu sempit jikalau hanya dipahami sebagai dua arah saja. Harusnya dipahami bahwa semua yang ada dimulai dari ujung timur arah terbitnya yang kita sendiri tidak tahu dimana titik kemunculannya sampai ujung barat yang juga kita tidak tahu

dimana posisi pasti terbenamnya, artinya keluasan kekuasaan Allah tak terbatas dan itu semua adalah kepunyaan Allah.

Sesungguhnya Allah luas karunia dan rahmat-Nya,

L. Ayat 116-117

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ (116) بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (117)

"Mereka berkata: "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah, bahkan milik-Nya semata-mata apa yang ada di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya. Dia pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak sesuatu, maka Dia hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!" maka jadilah ia."

M. Ayat 118

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (118)

"Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: " mengapa Allah tidak berbicara dengan kami atau dating tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?". Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mengucapkan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya, Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang mau meyakini."

N. Ayat 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ (119)

"Sesungguhnya, Kami telah mengutusmu dengan haq; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka."

O. Ayat 120

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (120)

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (sepanjang masa) hingga engkau mengikuti agama mereka. katakanlah kamu: "Sesungguhnya, petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).". Demi, sesungguhnya jika engkau mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."

Dalam tafsir al-Qurthubi, Millah dan Syari'ah adalah sesuatu ajaran yang disyariatkan oleh Allah pada hamba-hamba-Nya, baik yang tercantum dalam al-Kitab ataupun lewat lisan Nabi-Nya. Sedangkan ad-Din adalah akidah yang mereka laksanakan berdasarkan kepada perintah-Nya.

P. Ayat 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (121)

"Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi."

Q. Ayat 122

يَابَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (122)

"Hai Bani Isroil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat 9dalam sekian banyak anugerah)."

R. Ayat 123

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (123)

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu satu jiwa (seseorang) tidak dapat menggantikan jiwa (seseorang) yang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan darinya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong."

QS. al-Baqarah Ayat 124-140

Oleh: Faqih Faturrahman

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

- Dalam ayat ini Allah memberikan taladan kisah terdahulu yaitu nabi ibrohim dalam mengerjakan larangan dan perintah Allah, disebutkan bahwa nabi ibrohim menjalankannya dengan sempurna, sehingga Allah menjadikannya sebagai pemimpin (dalam tafsir almisbah disebutkan imam disini sebagai contoh dan teladan) dan teladan dimuka bumi, lalu nabi ibrohim juga berdoa agar keturunannya pun dijadikan pemimpin. Maka Allahpun mengabulkannya dengan syarat tidak dzolim.

- Dalam ayat ini Allah menjadikan nabi ibrohim sebagai imam yaitu contoh hamba yang taat pada perintah dan larangan Allah, hingga menyembelih anaknya yang dicintainya pun sangat taat, ketaatan itulah yang menjadi contoh.

- Untuk menjadi teladan yang baik harus memberikan contoh yang baik terlebih dahulu, sebagaimana Muhammad menjadi teladan dengan memberikan contoh .

- Kepemimpinan. Banyak sekali kisah nabi yang diceritakan dalam alqur’an, tentunya nabi adalah manusia manusia yang imannya selalu naik, selalu taat atas apa yang allah perintahkan, dalam ayat ini kisah nabi Ibrahim yang dikenal sebagai bapak tauhid juga sebagai kholilullah, konsekuensi atas taat pada semua perintah Allah adalah ditolongnya dari berbagai masalah yang ada, dicontohkan nabi Ibrahim tak mempan dibakar, anaknya tidak jadi disembelih, anak dan istrinya diberi air zam zam ketika sedang sangat kehausan dan sebagainya.

- Nabi ibrohim berdoa agar anak dan keturunannya juga dapat menjadi imam, dan Allah kabulkan doa tersebut selama anak cucunya tidak berbuat dzolim, dalam hadist terdapat al ulama warotsatul anbiyaa’ berarti bisa jadi sampai saat ini masih ada pewaris nabi ibrohim walaupun tiak secara nasab tersambung tapi secara keilmuan dan ketaatan terwarisi dari nabi Ibrahim sehingga layak menjadi imam maka bisa jadi dikategorikan sebagai imam pewaris nabi ibrohim

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman.Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".

Masih dalam kisah teladan nabi ibrohim sebagai bapak tauhid bagi ummat islam.

Kali ini Allah menceritakan bagaimana pembangunan kabah,

- Dalam ayat ini mengandung isu *al basyar/al waid*
- Sebagai tempat yang suci dari Awal Allah telah membuat baitullah sebagai tempat yang suci, yaitu dengan menjadikan sebagai tempat berkumpulnya manusia dan tempat yang aman, dikisahkan dalam tafsir jalalayn bahwa dahuu disekitar baitullah sering terjadi pembunuhan dan ancaman, maka dalam ayat tersebut Allah menjanjikan dengan menjadikan baytullah sebagai tempat yang aman, bahkan hingga sekarang mekkah dan madinah menjadi 2 tempat suci yang sangat aman, karena non muslim dilarang untuk memasuki 2 wilayah tersebut sehingga jauh dari peperangan.
- Juga terdapat unsur isu *amr wa nahyu* yang ada kaitannya nanti dengan *at tholabi wal irodah*
- Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan nabi ibrohim untuk mensucikan baitullah dengan tauhid, yang sebelumnya dibaitullah telah ada penodaan terhadap ke Esaan Allah yaitu dengan banyaknya berhala yang menghiasi kabah. Tentunya berhala disana bukan hanya patung saja tapi juga dengan kepercayaan yang ada ditengah masyarakat, ketika ada berhala pasti ada masyarakat yang menyembahnya pula, maka nabi ibrohim pun diperintahkan untuk membersihkan kepercayaan masyarakat terhadap berhala.
- Ketika baitullah telah di bersihkan dari berhala yang ada, baik patung dan kepercayaannya, maka pengikut nabi Ibrahim dapat beribadah dengan baik , dapat sholat (ruku dan sujud) juga thawaf dan itikaf. Dalam pengertian sholat salah satunya adalah doa,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

- الدعاء dalam ayat tersebut terdapat doa nabi ibrahim as, dalam memohon akan sia sia jika yang dimintai permohonan tidak mampu memenuhinya, maka dalam berdoa atau memohon haruslah pada yang maha segala galanya tentunya berdoa harus pada Allah, do’a akan lebih cepat dikabulkan jika yang berdo’a memiliki jiwa yang suci, karena Allah adalah dzat yang maha suci dan menyukai orang

orang yang suci, doa doa yang dipanjatkan para nabi telah dikabulkan oleh Allah karena mereka sangat taat pada perintah Allah.

- امن dalam ayat tersebut terdapat kategori untuk yang berhak dalam doa kasih sayang nabi ibrahim yaitu untuk diberikan keamanan dan rezeki bagi yang beriman pada Allah dan hari akhir, hingga saat ini doa tersebut masih terasa karena di mekkah, kota tersebut terjaga dari orang orang kafir juga ekonomi terpenuhi dengan banyaknya jamaah haji yang datang ke kota tersebut, sekali lagi karunia yang Allah kabulkan dari doa nabi ibrahim tersebut akan terus mengalir selama syaratnya terpenuhi yaitu beriman pada Allah dan hari akhir

- بلد dalam ayat tersebut terdapat penghususan dalam doa nabi ibrahim yaitu هذا بلد negri ini, dalam konteks ayat tersebut yaitu negri mekkah, namun bagi saya allah menjamin keamanan dan rezeki bagi semua hambanya yang taat padanya dan hari akhir

- كفر setelah tadi Allah memberikan janji berupa anugrah rahmat bagi yang mentaatinya kali ini Allah mengancam bagi orang kafir untuk diberikan sedikit kenikmatan didunia lalu akan disiksa dineraka kelak, itulah konsekuensi bagi yang ingkar atas ayat ayatnya.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

PENJELASAN

- يرفعyaitu membangun ka'bah sebagai bangunan sakral yang pembangunannya ditentukan oleh tuhan yang maha Esa, Ka'bah yang dibangun oleh nabi ibrohim dan anaknya nabi ismail sebelumnya jauh sebelum penciptaan manusia telah dibangun oleh para malaikat.

- البيت bait berarti rumah, dalam penjelasan lain disebut baitullah (rumah Allah)nabi ibrohim dan nabi ismail sebagai nabi diwahyukan untuk membangun rumah Allah atau ka'bah. Ka'bah sendiri bukan berarti tempat bersemayam Allah atau istana Allah, tapi disitu Adalah tempat yang Allah ridhoi. dalam penjelasan lain di di masjidil haram atau tempat ka'bah berdiri dan sekitarnya Allah turunkan 120 rahmat, rahmat ini sangat luas dan banyak jika dibandingkan dengan nikmat yang Allah turunkan bagi manusia sebanyak 1rahmat.

  Ka'bah juga menjadi arah kiblat umat islam dalam melaksanakan sholat, bukan berarti umat islam menyembah bangunan akan tetapi itulah perintah dari tuhan yang belum bisa di logikakan, hanya dapat didekati dengan pendekatan iman, bahwa Allah telah memerintahkannya maka kita sebagai umat muslim harus melaksakannya dengan keikhlasan dalam hati. Namun dalam tafsir ada yang menyebut untuk sebagai kesatuan umat muslim menghadap pada satu arah.

- رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا Doa yang dipanjatkan nabi ibrohim dan nabi ismail ketika membangun ka'bah, memohon agar ibadahnya diterima oleh Allah, bisa jadi bahwa doa tersebut bukan saja hanya untuk nabi ibrohim dan nabi ismail semata tapi bagi

siapa saja yang melaksanakan perintah Allah disekitar baitulloh, bagi siapa saja yang berhaji, sholat, ruku, dan sebagainya dikawasan baitulloh,

Ini adalah pelajaran bagi ummatnya untuk senantiasa ibadah itu ditujukan untuk Allah juga dikuatkan dengan do'a setelah ibadah agar ibadah tersebut dapat diterima disisi Allah.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami.Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

PENJELASAN

- مُسْلِمَيْنِ secara bahasa berarti dua orang yang pasarah (tunduk), siapa yang pasrah? yaitu nabi ibrohim dan nabi ismail, keduanya berdoa agar dijadikan orang orang yang tunduk pada ketentuan Allah padahal keduanya telah diangkat menjadi nabi karena ketaatanya pada perintah Allah SWT, inilah teladan yang sangat baik dicontohkan oleh kekasih Allah nabi ibrohim dan anaknya untuk tetap rendah hati dihadapan Allah.
- ذُرِّيَّتِنَا didalam do'a nabi ibrahim disebutkan pula anak keturunannya, siapa saja keturunanya? Jika pada saat ini untuk mengetahui garis nasab dari nabi ibrahim akan sangat sulit karena sudah jauh beberapa generasi, namun dalam tafsir disebutkan keturunan nabi ibrahim adalah siapa saja yang taat dalam ketentuan Allah SWT.
  Nabi ibrohim berdoa agar beliau beserta nabi ismail juga keturunanya menjadi hamba yang taat dan juga diampuni dari segala kesalahan. Ini menjadi pelajaran bagi umatnya untuk senantiasa istiqomah dalam ketaatan juga senantiasa meminta Ampun.
- وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا nabi ibrohim meminta untuk diberi petunjuk bagaimana cara beribadah haji setelah membangun ka'bah yang telah diterangkan pada ayat sebelumnya. Nabi ibrohim mengajarkan bahwa ibadah (mahdhoh) harus ada petunjuk dari yang memerintahkanya yaitu Allah SWT.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

129. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

TAFSIR AYAT

Ayat ini masih menyambung ayat-ayat sebelumnya yakni doa yang dipanjatkan nabi ibrohim setelah membangun baytullah *ka'bah*, nabi Ibrahim berdoa agar dari daerah tersebut didatangkan seorang rosul dari keturunannya yang mengajarkan kepada kaumnya al-Qur'an dan sunnahnya.

Artinya nabi ibrohim ingin dari keturunannya tetap memperjuangkan ajaran Allah.Doa tersebut sudah terkabul dengan datangnya kekasih utama Allah, nabi Muhammad saw

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mandi, dari Mu'awiyah ibnu Saleh, dari Sa'id ibnu Suwaid Al-Kalbi, dari Abdul A'la ibnu Hilal As-Sulami, dari AlIrbad ibnu Sariyah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Sesungguhnya aku di sisi Allah benar-benar tercatat sebagai penutup para nabi, sedangkan Adam benar-benar masih berupa tanah liat. Dan aku akan menceritakan kepada kalian awal mula dari hal tersebut, yaitu doa ayahku Ibrahim, berita gembira Isa mengenaiku, dan impian diriku yang pernah dilihat oleh ibuku, demikian pula ibu-ibu para nabi semua melihatnya.

Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Ibnu Wahb dan Lag serta dicatat oleh Abdullah ibnu Saleh, dari Mu'awiyah ibnu Saleh, kemudian diikuti oleh Abu Bakar ibnu Abu Maryam, dari Sa'id ibnu Suwaid dengan lafaz yang sama.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abun Nadr, telah menceritakan kepada kami Al-Faraj, telah menceritakan kepada kami Luqman ibnu Amir yang mengatakan bahwa is pemah mendengar Abu Umamah menceritakan hadis berikut:

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah permulaan dari kejadianmu?" Nabi Saw. menjawab, "Doa ayahku Ibrahim, berita gembira Isa mengenaiku, dan ibuku melihat dalam mimpinya telah keluar dari tubuhnya suatu nur yang cahayanya dapat menerangi gedung-gedung negeri Syam."

Makna yang dimaksud ialah, orang yang mula-mula sengaja menyebutnya dan memperkenalkannya kepada umat manusia adalah Ibrahim a.s. Nama beliau Saw. terus-menerus menjadi buah bibir manusia hingga namanya disebutkan dengan jelas oleh penutup nabi-nabi kalangan Bani Israil, yaitu Nabi Isa ibnu Maryam a.s. Ia berkhotbah di kalangan umat Bani Israil. Ucapannya ini disitir oleh firman-Nya:

Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku —yaitu Taurat— dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad). (AsSaff: 6)

Karena itulah Nabi Saw.bersabda di dalam hadis ini bahwa dia adalah doa Nabi Ibrahim dan berita gembira yang disampaikan oleh Isa ibnu Maryam.

Sabda Nabi Saw. yang mengatakan, "Dan ibuku telah melihat ada sebuah nur (cahaya) keluar dari tubuhnya yang cahayanya menyinari gedung-gedung negeri Syam." Menurut suatu pendapat, hal itu terjadi di dalam mimpinya ketika ibu Nabi Saw.sedang mengandungnya, lalu beliau menceritakannya kepada kaumnya, maka hal itu tersiar dan terkenal di kalangan mereka. Hal tersebut merupakan pendahuluan dan pengkhususan bagi negeri Syam, bahwa nur Nabi Saw.akan menyinarinya. Hal ini merupakan isyarat yang menunjukkan bahwa agama dan kenabian beliau Saw. kelak akan menetap di negeri Syam. Karena itu, maka negeri Syam di akhir zaman kelak akan menjadi benteng bagi Islam dan pars pemeluknya. Di negeri Syam-lah kelak Nabi Isa ibnu Maryam diturunkan, yaitu di kota Damaskus, tepatnya di menara putih sebelah timur. Di dalam sebuah hadis Sahihain (Imam Bukhari dan Imam Muslim) disebutkan:

Segolongan dari umatku masih terus-menerus berjuang membela kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghina mereka dan tidak pula orang yang

menentang mereka hingga datang perintah Allah (hari kiamat), sedangkan mereka tetap dalam keadaan demikian (membela kebenaran).

A. Ayat 130

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

130. Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

TAFSIR AYAT

dalam ayat tersebut Allah menyindir keras bagi siapa saja yang benci pada ajaran Ibrahim, benci berarti tidak suka, padahal nabi Ibrahim sudah sangat jelas tercermin sebagai hamba Allah yang sholeh, yang beberapa kali mukjizat diberikan kepadanya, apakah dengan selamatnya nabi Ibrahim dari kobaran api yang menyala-nyala belum cukup membuktikan bahwa dia Adalah seorang kekasihAllah?, juga dalam bermu'amalah nabi Ibrahim berhasil mengubah anaknya yang dijadikan kurban dengan kambing kibas, juga yang teramat fundamental Nabi Ibrahim menjadi orang yang yng berhasil menemukan tuhan yang sesungguhnya didalam hatinya, maka bagi orang yang tidak mempercayainya dapat dikataka akalnya tidak digunakan dengan optimal, di membohongi dirinya sendiri, tidak jujur dengan apa yang sesusai dengan kenyataanya. Contoh jika saat ini ada yang tidak mempercayai bahwa bumi sudah kecil dengan adanya telfon, internet, dan kendaraan maka dia telah membohongi dirinya sendiri.

Seperti dalam konteks sekarang banyak sekali ideology yang mengatakan bahwa dengannya dia dapat mensejahterakan manusia, dia bisa jadi belum mengenal islam, juga bisa jadi dia telah membohongi dirinya sendiri bahwa islam adalah agama yang Allah sajikan demi kesejahteraan manusia sendiri.

Dalam konteks saat ini bahwa *millat ibrohim* adalah agama islam yang *kaaffah,* bagi orang yang sudah sadar dan tahu akan agama islam dan menolak islam maka dia telah membodohi dirinya sendiri, namun pada zaman era modern saat ini siapa yang tidak tahu akan islam? Minimal bisa tahu bahwa islam adalah agama yang rahmatan lil alamin. Sebelumnya sudah dikatakan bahwa islam adalah agama yang Allah sajikan untuk manusia untuk manusia sendiri demi kesejahteraan manusia itu sendiri, Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia adalah sebagai *khalifah* dimuka bumi dan dialam Alqur'an itu sendiri bagaimana menjadi *khalifah* yang sesuai sebagaimana tuntunan tuhan, dan tuhan menuntun manusia untuk tidak menindas sesame dan memelihara segala yang ada dibumi.

B. Ayat 131

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

131. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".

TAFSIR AYAT

Ayat ini adalah penguat bagaimanakah sikap nabi Ibrahim sebagai hamba yang shaleh sebagaimana yang telah ayat sebelumnya jelaskan.Nabi Ibrahim yang mendapat gelar *khalilullah* atau kekasih Allah, ketika Allah perintahkan untuk berislam maka beliau langsung menjawab dengan mantap bahwa ia berislam pada tuhan seluruh Alam, dalam ayat ini terdapat percakapan langsung antara nabi Ibrahim dengan Allah, sebagaimana Quraysh Shihab dalam tafsir al-Misbah nya bahwa maqom nabi Ibrahim yang mendapat gelar *khalilullah* sudah tidak melalui malaikat jibril sebagai perantara. Dalam penjelasan syeikh Bul Hasan asy Syadzili mengatakan bahwa dalam usaha-usaha untuk mendekati *rabb* akan menghilangkan *hijab-hijab* yang menghalangi seorang hamba dengan tuhannya, dalam cerita sudah masyhur dijelaskan bahwa bagaimana perjuangan Ibrahim dalam mencari tuhannya hingga ia menemukan tuhan Allah.

Berislam, salah satunya dapat diartikan dengan patuh, atau pasrah, dalam ayat tersebut Allah mengatakan untuk patuh terhadap-Nya sebagai tuhan yang menguasai seluruh jagat raya, dengan sigap nabi Ibrahim mengatakan bahwa dirinya patuh dengan semua perintah tuhan-Nya. Dalam perjalannya kemudian seorang nabi Ibrahim yang patuh akan perintah tuhannya selalu mendapat masalah (ujian keimanan). Dan selalu saja selamat, artinya akibat dari patuh pada rabb seluruh alam maka seluruh permasalahan akan dapat dilalui dengan mudah karena ada campur tangan sang penguasa alam.

Dalam konteks kekinian banyak sekali yang tidak menghiraukan perintah tuhannya, bahkan untuk mengetahui apasaja perintah tuhannya sudah enggan untuk dikaji, masih banyak yang beranggapan bahwa agama adalah perkara akhirat dan tidak menguntungkan kehidupan dunia. Padahal jika melihat apa yang telah nabi Ibrahim contohkan maka segala perkara didunia akan menjadi mudah jika ada pertolongan Allah.

C. Ayat 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

TAFSIR AYAT

Ayat ini mengandung pesan aqidah yang sangat kuat, betapa jangan sekali sekali manusia untuk melepaskan keislaman karena wafat bisa mengintai kapan saja, iseseorang dapat dikatakan pemeluk agama islam jika sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, tentunya dengan meyakini dua kalimat tersebut bahwasannya Allah adalah tuhan semesta alam dan Muhammad adalah utusan Allah, dalam syariat ada banyak perilaku yang dapat mengeluarkan seseorang dari keislamannya, akan tetapi emha ainun najib mengatakan bahwa untuk mengatakan bahwa dirinya adalah seorang muslim saja beliau tidak berani artinya yang tahu bahwa seseorang berislam dengan baik hanyalah Allah, manusia hanya berusaha menjadi islam lewat apa yang diajarkan nabi Muhammad saw. Artinya perilaku kita harus selalu mengikuti apa yang diajarkan nabi Muhammad saw kapanpun dan dimanapun, karena ajal selalu mengintai.

Dalam ayat tersebut tidak dikatakan untuk orang-orang beriman, hanya dikatakan untuk keturunan Ibrahim dan ya'qub, maka orang-orang beriman tidak dianjurkan untuk menjaga keislaman kapanpun dan dimanapun.Pendapat ini bisa jadi keliru karena, pertama al-Qur'an ditujukan untuk semua manusia hingga akhir zaman.Kedua, dalam pengertian anak bisa memiliki beberapa makna.Pertama, bisa diartikan sebagai anak biologis. Kedua bisa diartikan yang diwariskan keyakinan dapat dikatakan anak, dalam hal ini nabi Ibrahim mewariskan keyakinan pada tuhan yang maha Esa, maka seluruh umat muslim dapat dikatakan sebagai anak nabi Ibrahim dan dianjurkan untuk menjaga keimanan kapanpun dan dimanapun. Dalam wasiat nabi Ibrahim menunjukan kata anak-anak, dalam bahasa arab jika memakai kata jamak maka harus ada tiga atau lebih, sedangkan yang mashur anak nabi Ibrahim hanya Ismail dan Ishak, dalam tafsir al-Misbah dikatakan bahwa dalam perjanjian lama: kejadian 25 disebutkan bahwa setelah wafatnya sarah, nabi Ibrahim menikah lagi dengan wanita bernama ketura.dari ketura lahirlah Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak, dan Suah.

D. Ayat 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

TAFSIR AYAT

Nabi ya'qub as adalah putra nabi Ishaq as.Beliau wafat tahun 989 SM dan dikuburkan bersama kakeknya nabi Ibrahim as.Diceritakan kisah nabi Ya'qub karena beliau adalah kakek bani israil dan ini membuktikan dalam ajaran sebelumnya seperti taurat dan zabur tidak ada perintah untuk mempersekutukan Allah.

Dalam ayat ini nabi Ya'qub berwasiat dan berharap pada anak-anaknya untuk menyembah tuhan yang maha esa, walaupun dalam beberapa keterangan ada pendapat adanya perbedaan tuhan antara nabi Ya'qub dan anak-anaknya, namun dalam ayat ini secara tegas dan gamblang anak-anaknya akan menyembah tuhan nabi Ibrahim yaitu Allah SWT. Juga secara tegas pada ujung ayat terdapat kalimat penguat bahwasannya mereka adalah orang-orang muslim.

Maka pada saat ini dan pada saat nabi isa dan Muhammad turun, bani israil yang sekarang dikenal dengan sebutan kaum yahudi telah melanggar sumpah leluhur merka untuk tetap menyembah tuhan yang maha esa, dikarenakan ada utusan tuhan yang selain dari yahudi.Yahudi protes kepada tuhan bahwa agama yang telah diturunkan kepada mereka mengapa ada agama baru yang diturunkan kepada selain mereka sedang kaum yahudi adalah pewaris nabi.

Ayat ini menjadi gambaran bagi orang tua bahwa tugas utama sebagai orang tua adalah menanamkan aqidah pada anak-anaknya.Sebagaimana tujuan utama menikah adalah untuk menjaga keturunan, untuk meneruskan perjuangan dalam hal aqidah adalah untuk meneruskan perjuangan untuk menyeru kepada tuhan.Tugas seorang ayah

adalah mengenalkan tuhannya pada anak-anaknya. Maka ukuran sukses seorang ayah adalah bukan pada harta yang banyak, tetapi sejauh mana anaknya mengenal Allah, menurut gus muwafiq, harta adalah sebagai sarana untuk anak dapat mengenal Allah lebih nyaman, maka dari itu ada banyak fasilitas Yang Allah Berikan kepada manusia untuk dapat mengenalinya, bisa jadi dari miskin, kaya, jabatan, kehilangan orang yang dicintai dan masih banyak lagi. Jika dengan semua fasilitas itu seorang ayah dapat mengenalkan Allah pada anakanya amaka dapat dikatakan seorang ayah tersebut sebagai ayah yang sukses.

E. Ayat 134

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.

TAFSIR AYAT

Ayat ini menegaskan bahwa perilaku ahli kitab sudah sangat jauh berbeda dengan yang terdahulu, mereka telah mendustakan ikrar nenek moyangnya dihadapan nabi Ya’qub. Bani israil terdahulu adalah ahli kitab yang taat, sehingga banyak penerusnya menjadi penerus nabi, mereka selalu saja membanggakan nenek moyangnya, sehingga Allah menegaskan bahwa bani israil yang memegang teguh kebenaran adalah umat yang terdahulu, mereka dengan apa yang mereka kerjakan dahulu akan memikul pertanggung jawaban sendiri diakhirat kelak.

Memang menjadi keturunan orang yang terhormat adalah suatu kebanggaan apalagi menjadi keturunan nabi, sebagai pembawa risalah nabi, pastinya itu akan menjadi kebanggan yang berlipat ganda, namun keadan itu jangan dijadikan sebagai tameng diri sehingga bebas melakukan apa yang dikehendaki oleh nafsu.

F. Ayat 135

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".

Para ahli kitab itu berkata dan mengajak umat muslim untuk memeluk agama yahudi atau nasrani agar mendapatkan hidayah. Hidayah disini berarti mereka mengklaim bahwa agama yahudi dan nasrani adalah agama yang benar. Padahal itu semua adalah perasangka mereka sendiri, bukti bahwa ajaran mereka yakni yahudi dan nasrani bukanlah agama yang benar adalah bahwa mereka tidak mau mengakui adanya nabi nabi baru yang diutus selain dari kalangan mereka, juga mereka dengan sesuka hati merubah hukum hukum Allah dengan kehendaknya, banyak sekali cerita didalam al-Qur’an bahwa mereka membunuh para nabi-nabi Allah dikarenakan apa yang dibawa oleh para nabi-nabi Allah itu tidak sesuai dengan kehendak nafsu mereka.

Namun anggapan mereka bahwa yahudi adalah agama yang benar langsung dibantah oleh Allah dengan pernyataan tegas.Dengan mengatakan bahwa ajaran nabi Ibrahim lah yang lurus juga bukan termasuk orang-orang yang musyrik.

Al-Biqa'I berpendapat bahwa menjadi yahudi itu bukan hanay sekedar memasuki agama mereka, akan tetapi lebih kepada menganut pandangan hidup, mengikuti tata cara kehidupan mereka, baik dalam bidang ekonomi, social maupun budaya. Seperti apa yang disabdakan oleh rosulullah saw "*kamu akan mengikuti jalan hidup orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejenkal, sehasta demi sehasta, sampai jika kamu masuk kedalam lubang biawak, kalian pun ikut masuk."* yang rosul katakana dengan *orang-orang sebelum kamu* adalah umat yahudi.

G. Ayat 136

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

136. Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

TAFSIR AYAT

Ini menjadi tugas bagi nabi kaum muslimin untuk mengajarkan pada ummatnya apa yang harus diucao dan apa yang harus dilaksanakan, ayat ini berpesan epada umat muslim, jika ingin menjadi muslim yang beriman, jangan hanya beriman kepada tuhan, tapi beriman kepada para nabi yang mngamban pesan Allah, nabi-nabi yang ditegaskan disini adalah nabi-nabi dari kalangan yahudi dan dari garis keturunan Ibrahim, dari garis keturunan Ibrahim dan ismail adalah para ahli kitab dan dari keturunan ishaq dan ya'qub adalah kalangan bani israil. Juga dipisahkan dengan dari nabi-nabi tersebut dengan apa yang dibawakan oleh musa dan isa, keduanya dipisahkan karena menurut saya keduanya punya kekhususan yang berbeda, salah satunya adalah keduanya memiliki kitab khusus yang diturunkan kepada keduanya yatu taurat dan injil.

Lalu diakhir ayat terdapat kalimat " Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". Rasanya ini cocok seperti apa yang dikatakan syeikh mutawalli asy-Sya'rawi dalam tafsirnya bahwa sifat bani israil atau orang-orang yahudi adalah menyukai orang-orang yang berpihak kepadanya dan memusuhi bahkan memerangi orang-orang yang tidak sejalan dengannya, seperti diceritakan dalam tafsirnya bahwa bani israil memusuhi malaikat jibril dan mengikuti malaikat izrail, dikarenakan malaikat jibril telah menurunkan wahyu yang datang dari Allah kepada Muhammad, sedangkan Muhammad sangat dibenci bani israil karena tidak senasab dengan bani israil.

Artinya bani israil sangat memilah milah kawannya, pemilihan kawan pun hanya berdasarkan nafsunya. Maka dari itu diakhir ayat ini Allah menegaskan, untuk menjadi

islam yang kafah maka nafsu harus mengikuti nas, bukan nas yang mengikuti hawa nafsu.

H. Ayat 137

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

137. Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

TAFSIR AYAT

Jika ahlul bait itu beriman maka itu adalah hidayah yang Allah berikan kepada mereka, dan jika mereka berpaling dari jalan Allah maka mereka berada dalam permusuhan dengan muslim, maksudnya mereka akan selalu memusuhi umat muslim. Dan itu berlangsung hingga saat ini, bisa dilihat bagaimana Israel terus menyerang palestina, eropa menyuarakan islam phobia dan lain sebagainya.

I. Ayat 138

صِبْغَةَ اللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

138. Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah?Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.

Menurut Qurays Shihab dalam tafsir al-Misbahnya kata (**صبغة**) *shibghah* adalah *celupan* jika anda mencelupkan sesuatu, maka sesuatu itu akan mengambil warna sesuai warna celupan, dan ia akan meresap kedalamnya. Ada yang berpendapat, manusia dicelupnya dengan fitrah yang melekat pada diri manusia, yaitu keyakinan tentang wujud dan keesan Allah SWT, oleh karena itu semua memilikinya, kecenderungan bahwa Tuhan itu maha Esa.

Maka dari itu kalimat “Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah” adalah tantangan yang Allah berikan pada manusia, maka ketika Allah tantangannya, tidak ada yang bisa menandingi tantangannya.

J. Ayat 139

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

139. Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati,

TAFSIR AYAT

Katakan kepada mereka, "Apakah kalian akan memperdebatkan kami tentang Allah karena Dia tidak memilih seorang Nabi pun selain dari kaum kalian?Padahal Dia adalah Tuhan kalian, Tuhan segala sesuatu, bukan hanya Tuhan sekelompok kaum. Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki dan memberi balasan setiap manusia sesuai perbuatan masing-masing tanpa memandang keturunan ataupun derajat mereka. Allah telah memberikan petunjuk bagi amal perbuatan kami dan mengaruniai kami jiwa yang ikhlas."

K. Ayat 140

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ قُلْ أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

140. ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR AYAT

Katakan pada mereka, "Apakah kalian juga akan memperdebatkan dengan kami tentang Ibrâhîm, Ismâ'îl, Ishâq, Ya'qûb beserta anak keturunannya dengan menganggap bahwa mereka itu penganut agama Yahudi atau Nasrani seperti kalian? Padahal Tawrât dan Injîl keduanya diturunkan Allah jauh sesudah masa mereka, sebagaimana Allah mengabarkannya kepada kami. Apakah kalian merasa lebih tahu daripada-Nya? Bahkan Allah telah memberitahukan pula hal itu dalam kitab-kitab kalian, maka janganlah lantas menyembunyikan kebenaran yang termuat dalam kitab-kitab kalian sendiri. Tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kebenaran yang ia ketahui dari kitabnya. Allah akan memberi balasan sebab keterpurukan kalian dalam kepalsuan dan sesungguhnya Allah tiada akan lalai atas perbuatan kalian."(1) {(1) Hukum-hukum konvensional di berbagai negara telah banyak menyinggung soal persaksian palsu sebagaimana disinggung oleh al-Qur'ân. Akan tetapi ayat di atas menggolongkan hanya sekadar merahasiakan kesaksian sebagai suatu dosa dan sebuah tindakan kriminal yang memiliki risiko hukum tanpa menentukan secara baku bentuk hukumannya. Ini yang dikenal dengan istilah ta'zîr, yaitu hukuman yang model dan bentuknya diserahkan pada kebijaksanaan pemimpin negara (waliy al-amr). }

QS. al-Baqarah Ayat 142-152

Oleh: Farid Muhlasol

A. Sejarah perpindahan arah kiblat dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Orang – orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: ' Apakah yang memalingkan mereka (umat islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? Katakanlah (Muhammad): kepunyaan alloh-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya kejalan yang lurus .

السفهاء merupakan berasal dari kata السفه yang berarti keburukan / kebodohan suatu akal, pikiran, dan akhlak, yakni orang-orang kurang pikirannya sehingga tidak dapat memahami maksud dari pemindahan kiblat. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud sufaha' disini adalah orang-orang musyrik arab. Demikian dikemukakan al-Zajaaj. Ada juga yang mengatakan, ''para pendeta yahudi'' demikian kata Mujahid. Sedangkan al-Sudi mengemukakan, ''yang dimaksudkan adalah orang – orang munafik.''

Pada ayat ini berbicara tentang kiblat dimana Rasulullah SAW dan kaum muslimin solat selama di Makkah menghadap kearah masjidil haram (ka'bah), akan tetapi setelah hijrah ke madinah beliau mengarah ke Baitul Maqdis (palestina), dengan tujuan agar bisa mengambil hati kaum yahudi/Bani Israil kiranya dengan kiblat yang sama orang Bani Israil bisa memeluk Islam, akan tetapi malah orang Bani Israil memusuhi nabi, demikian keterangan dalam tafsir al-Thabari. penjelasan dalam al-Thabari ada yang mengatakan belum tentu benar, dikarenakan pada waktu Rasulullah beralih kiblat dari Masjidil Haram ke Baitul Maqdis, saat itu diKa'bah masih banyak berhala-berhala dan kaum Musyrikin mengagungkan berhala-berhala disekitar Ka'bah.

Dalam hadits Shohih Bukhori dijelaskan tentang Sejarah pemindahan arah kiblat dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsho sebagai berikut:

عَنِ الْبَرَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَانَ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَلَى أَجْدَادِهِ أَوْ قَالَ أَخْوَالِهِ مِنَ الأَنْصَارِ ، وَأَنَّهُ صَلَّى قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا ، أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبْلَتُهُ قِبَلَ الْبَيْتِ ، وَأَنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ صَلاَةٍ صَلاَّهَا صَلاَةَ الْعَصْرِ ، وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ ، فَخَرَجَ رَجُلٌ مِمَّنْ صَلَّى مَعَهُ ، فَمَرَّ عَلَى أَهْلِ مَسْجِدٍ ، وَهُمْ رَاكِعُونَ فَقَالَ أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قِبَلَ مَكَّةَ ، فَدَارُوا كَمَا هُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ ، وَكَانَتِ الْيَهُودُ قَدْ أَعْجَبَهُمْ إِذْ كَانَ يُصَلِّى قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ ، وَأَهْلُ الْكِتَابِ ، فَلَمَّا وَلَّى وَجْهَهُ قِبَلَ الْبَيْتِ أَنْكَرُوا ذَلِكَ . قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ فِى حَدِيثِهِ هَذَا أَنَّهُ مَاتَ عَلَى الْقِبْلَةِ قَبْلَ أَنْ تُحَوَّلَ رِجَالٌ وَقُتِلُوا ، فَلَمْ نَدْرِ مَا نَقُولُ فِيهِمْ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُم

Dari Barra' bahwa Rasulullah SAW pertama kali datang ke Madinah tinggal di rumah kakek atau paman-paman beliau dari kalangan Ansar. Ketika itu Rasulullah shalat menghadap Baitul Maqdis (Al Quds atau Yerusalem) antara 16 atau 17 bulan lamanya. Sesungguhnya Rasulullah lebih suka Baitullah (Ka'bah) sebagai kiblatnya. Rasulullah SAW pertama kali melaksanakan shalat dengan menghadap Ka'bah adalah shalat Asar yang dilaksanakannya secara berjamaah. Kemudian salah

seorang yang selesai bermakmum kepada Nabi keluar dan pergi melewati sebuah masjid pada saat jamaahnya sedang ruku' menghadap Baitul Maqdis. Lantas orang itu berkata, "Demi Allah, baru saja saya shalat bersama Rasulullah SAW menghadap ke Baitullah di Makkah." Maka dengan segera mereka mengubah kiblat menghadap ke Baitullah. Orang Yahudi dan ahli kitab mulanya sangat bangga ketika Nabi dan para pengikutnya shalat menghadap Baitul Maqdis. Tetapi setelah umat Islam beralih ke Baitullah mereka mencela perubahan itu. Zuhair berkata, Abu Ishaq mengatakan dari Barra' dalam hadits ini, bahwa banyak orang yang telah meninggal di masa kiblat masih ke Baitul Maqdis dan banyak juga yang terbunuh setelah kiblat menghadap ke Baitullah. Kami tidak mengerti bagaimana hukumnya shalat itu. Lalu turunlah ayat, "Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."(QS. Al Baqarah : 143)

Mengenai Rasulullah lamanya shalat menghadap Baitul Maqdis, menurut pendapat Ibnu Abbas dan Barra' bin Azib 17 bulan sedangkan menurut Qatadah 16 bulan.

B. Islam yang moderat

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) ''umat pertengahan'' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi atas perbuatan kamu, kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kamu mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah.

Umat islam dijadikan umat pertengahan (moderat), yakni umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran, baik didunia maupun diakhirat. dan dalam terjemah tafsir Ibnu Katsir kata Wasath yang dimaksud disini adalah umat yang terbaik, ketika Allah menjadikan umat ini sebagai ummatan wasathon, maka Dia memberikan kekhususan kepadanya dengan syariat yang paling sempurna, serta jalan yang lurus.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Hajj 87:

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. Ikutilah agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang Muslim sejak dahulu, dan begitu pula dalam al-Quran ini, agar rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.

Allah SWT tidaklah mensyari'atkan menghadap ke Baitul Maqdis melainkan agar diketahui dan diujinya siapa yang mengikuti Rasulullah SAW, beriman kepadanya dan mengikuti beliau dalam semua keadaan dengan orang yang malah berbalik, seperti halnya seorang Guru yang mengerti tentang ketidak lulusan seoarang siswa, tetapi untuk dijadikan sebuah bukti dalam dunia pengetahuan maka sang guru harus mengujinya sehingga diketahui ketidak lulusan siswa tersebut. Disamping itu, kitab- kitab terdahulu

mengabarkan bahwa ia akan menghadap ke ka'bah. Oleh karena itu, sebagai orang yang sadar, dimana tujuannya adalah mengejar yang hak akan bertambah iman dan keta'atannya kepada Rasulullah SAW. Sebaliknya orang yang malah berbalik, berpaling dari kebenaran dan mengikuti hawa nafsunya, maka ia akan bertambah kufur dan kufur.

Zuhair berkata, Abu Ishaq mengatakan dari Barra' dalam hadits ini, bahwa banyak orang yang telah meninggal di masa kiblat masih ke Baitul Maqdis dan banyak juga yang terbunuh setelah kiblat menghadap ke Baitullah. Kami tidak mengerti bagaimana hukumnya shalat itu. Lalu turunlah ayat...

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah maha pengasih, maha penyayang kepada manusia.

C. تحويل القبلة (Memindahkan qiblat)

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Kami melihat wajahmu (muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat-Injil)tahu, bahwa pemindahan kiblat itu adalah kebenaran dari tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.

قد dalam tafsir munir dijelaskan dengan arti كثرة الرؤية (sering melihat) dimana saat itu Rasulullah (penuh harap) sering menengadah ke langit melalui ayat ini Allah menyampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, bahawa Allah mengetahui keinginan dan do'a nabi agar kiblat segera pindah ke Makkah, dan Allah mengabulkan dengan menyatakan dalam firmannya: *sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai,* dan sekarang palingkanlah wajahmu ke arah Masjid Al-Haram.

Golongan kaum Suffiyun menanggapi pada ayat ini dalam term '*'mengalihkan wajah''* bukan hati dan pikiran yang dialihkan, dikarenakan hati termasuk sesuatu yang Ghaib maka mengalihkannya kepada Allah SWT, berbeda dengan wajah yang merupakan sesuatu yang nyata yang bisa dialihkan ke bangunan berbentuk kubus yakni Ka'bah Masjid al-Haram.

وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ redaksi pengagalan dalam ayat ini tidak hanya ditujukan kepada nabi Muhammad SAW, melainkan ditujukan kepada semua manusia tanpa kecuali ketika menjalankan ibadah Shalat dengan memalingkan wajah kearah kiblat (ka'bah) Masjid al-Haram di segala penjuru, baik timur maupun barat, utara maupun selatan.

وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ *Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat-Injil)tahu, bahwa pemindahan kiblat itu adalah kebenaran dari tuhan mereka.*

وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat yang lain. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang dzalim.

Ayat ini mengandung dua kali perandaian yang disebabkan keras kepalanya orang yahudi, yang pertama, seandainya Rasulullah SAW mengemukakan semua dalil tentang kebenaran yang beliau bawa, niscaya mereka tidak akan mengikuti kiblatmu dan engkau tidak akan mengikuti mereka, bahkan mereka tidak mengikuti kiblat manapun dan dimanapun, dikarenakan mereka keras kepala dan iri hati, sebagaimana firman Allah dalam Surat Yunus ayat 96-97:

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman. Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.

Yang kedua, seandainya engkau mengikuti keinginan nafsu orang-orang Yahudi dan Nasrani, apalagi setelah mengetahui kebenarannya, maka engkau dinilai sebagai orang-orang yang dzalim

D. Kebenaran Nabi yang disembunyikan Ahlul Kitab

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Orang-orang yang telah kami beri kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad SAW) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengerti.

ليكتمون الحق dalam tafsir al-Thabari Abu Ja'far mengatakan kebenaran merupakan sebuah kiblat yang dijadikan Allah bagi Nabi Muhammad namun mereka merahasiakannya, disamping itu identitas Nabi Muhammad juga mereka rahasiakan, bagai sebuah perumpamaan bahwa pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kitab suci mereka tentang pengenalan Nabi Muhammad SAW begitu kuat dan jelas seperti halnya pengetahuan mereka tentang anaknya sendiri akan tetapi mereka malah menyembunyikan kebenarannya.

Allah SWT memberitahukan bahwa orang-orang yang berilmu dari kalangan Ahlul Kitab mengetahui tentang kebenaran yang dibawa Rasulullah SAW, sebagaimana salah seorang diantara mereka mengetahui dan mengenal anak-anak mereka sendiri. Akan tetapi mereka masih juga menyembunyikan sifat-sifat Nabi SAW yang terdapat dalam kitab mereka

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Kebenaran itu dari tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.

الحق (kebenaran) yang diberitahukan Allah tentang arah kiblat kepadamu (Muhammad) bukanlah yang diucapkan oleh orang Yahudi/Nashrani, melainkan itulah

kiblat yang benar yang dulu menjadi kiblat Nabi Ibrahim AS, oleh karenA itu, janganlah engkau ragu karena kiblatmu adalah kiblat Nabi-nabi Allah sebelummu.

E. Berlomba-lomba dalam kebaikan

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlombah-lombahlah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya, sungguh, Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

Secara global makna ayat ini dapat dirinci sebagai berikut:

Setipa umat mempunyai kiblatnya sendiri dalam shalatnya, sesuai dengan kecenderungan /keyakinan masing-masing, seperti halnya Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang menghadap ke ka'bah, Bani Israil yang menghadap ke Bait al-Maqdis, dan orang muslim umat Muhammad menghadap ke ka'bah. Meskipun terjadi perbedaan tentang arah kiblat, tapi masing-masing bertujuan mencapai ridla Allah SWT dan melakukan kebajikan.

استبقوالخيرات dalam tafsir al-Thabari berasal dari kata الاستباق (bergegas) / bergegaslah dalam melakukan kebaikan. Waktu yang diberikan Allah kepada Manusia sungguh amat berharga, oleh karena itu gunakanlah waktu yang Allah berikan kepada kita dengan ikhlas dan ridlo menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua larangannya.

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا kita hidup didunuia janganlah berselisih dikarenakan kita semua pasti akan menjumpai kematian, dimanapun kita berada pasti Allah akan mengumpulkan kita pada hari kiamat.

F. Kebenaran arah Kiblat dan CCTV Allah

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu kearah Masjidil Haram, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dari tempat manapun kalian berada, maka palingkanlah wajahmu ketika Shalat ke arah Ka'bah, Masjidil Haram. Dan ini merupakan ketetapan dari Allah SWT. Allah SWT sekali-kali tidak lengah/lupa terhadap apa yang kamu kerjakan dan dia mencatat serta memberikan pahala dan siksaan di hari kiamat. Pada redaksi ini Allah juga menjelaskan dalam Surat al-Zalzalah ''Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah niscaya dia akan melihat balasannya'' dan ingat disamping kanan kiri kita ada CCTV Allah

yang selalu memantau dan mencatan kebaikan dan keburukan yang dilakukan, yakni Raqib dan Atid.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu kearah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu kearah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang dzalim diantara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, agar aku sempurnakan nikmatku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk.

Pengulangan perintah menghadap ka'bah disini terjadi tiga kali, para Ulama' berbeda pendapat mengenai tiga kali pengulangan. Ada yang mengatakan perintah itu mengandung beberapa kondisi. Pertama, ditujukan kepada orang-orang yang menyaksikan ka'bah secara langsung, kedua, bagi orang-orang di makkah tapi tidak menyaksikan ka'bah secara langsung, ketiga, bagi orang-orang yang berada di negara lain. Demikian pendapat Fakhrur Razi.

Sedangkan pendapat yang Rajih (kuat) menurut al-Qurthuby, yang pertama, ditujukan kepada orang-orang di Makkah, yang kedua, ditujukan kepada orang dinegara lain, dan yang ketiga, bagi orang yang melakukan perjalanan.

Ketetapan arah kiblat kapan dan dimanapun merupakan agar tidak ada hujjah manusia atas kamu / agar Ahlul Kitab tidak ada yang mengejek dan mengkritik kamu. Kecuali orang-orang dzalim / Ahlul Kitab yang keras kepala dan menyembunyikan kebenaran, tapi janganlah takut Allah akan menyertaimu dalam perlindungannya.

G. Kenikmatan atas diutusnya Rasulullah SAW

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat kami, mensucikan kamu, dan mengajarkan kepada kamu kitab (Alquran) dan hikmah (sunnah) serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Allah mengingatkan kepada orang-orang beriman akan nikmat yang Allah karuniakan kepada mereka, yakni dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlaq dimuka bumi ini, coba kita renungkan umpama tiada Nabi yang diutus untuk umat ini, pasti semuanya kembali lagi seperti zaman jahilia yang kehidupannya penuh dengan kemusyrikan dan keterpurukan.

Pada ayat ini juga mengingatkan kepada kaum muslimin bahwa kebijakan Rasulullah SAW tentang arah kiblah itu tidak kliru dan bahkan Allah merestuinya, dikarenakan Allah mengutus Nabi untuk mengajarkan al-Hikmah yakni Sunnah Rasul baik bentuk perkataan, perbuatan maupun pembenaran yang dilakukan manusia.

Ayat ini juga merupakan bukti dari dikabulkannya do'a Nabi Ibrahim as. Yang dipanjatkan ketika beliau bersama putranya Isma'il as. Membangun Ka'bah. Permohonan Nabi Ibrahim dalam surat al-Baqarah 129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Tuhan kami! Utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitâb dan al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (QS. al-Baqarah [2]: 129.

H. Seruan dzikir dan syukur

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

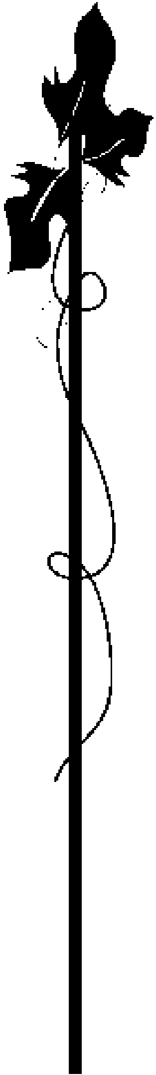
Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

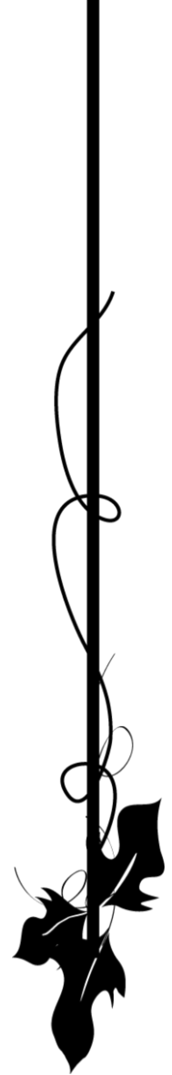
Allah menyerukan kepada kita untuk selalu mengingatnya, niscaya Allah akan ingat kepadamu, sebagaimana perkataan Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ''Ingatnya Allah SWT kepada kalian itu lebih besar dari pada ingatnya kalian kepadanya'', dan dalam Surat al-Anfal Allah menjelaskan devinisi Mukmin yang ketika disebut asma Allah gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayatnya bertambah kuat imannya. Oleh karena itu, kita sebagai umat Muhammad dalam setiap nafas jangan sampai putus dari dzikir kepada Allah, dzikir menyebabkan hati kita tenang, الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Dan yang terakhir Allah menyerukan agar hambanya untuk bersyukur atas nikmat yang Allah berikan dan atas rasa syukur itu Allah memberikan tambahan kebaikan kepada hambanya. Sebagaimana diterangkan dalam Surat Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ









QS. al-Baqarah Ayat 153-158

Oleh : Ahmad Irsal

A. Ayat 153

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ)

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar".

Ayat diatas tersebut merupakan ayat aqidah, karena adanya suatu perintah yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, استعينوا بالصبر و الصلاة, bahwa di ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk meminta pertolongan kepadanya dengan cara bersabar dan shalat. Kata الصبر yang mencakup banyak hal; sabar menghadapi ejekan, dan rayuan, sabar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.

Kesabaran itu ada 3 macam, pertama sabar dalam meninggalkan yang diharamkan dan perbuatan dosa. Kedua, sabar dalam berbuat ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah. Dan yang ketiga kesabaran dalam menerima dan memghadapi berbagai macam musibah dan cobaan. Setelah kita bersabar yang perlu kita lakukan disaat meminta pertolongan yaitu shalat. Yang dimana shalat tersebut merupakan kewajiban untuk menyembah sang pencipta. Mengapa diperintahkan shalat terlebih dahulu sebelum meminta pertolongan, karena di dalam surah al-Fatihah ayat 5 yang berbunyi إياك نعبد و إياك نستعين *hanya kepadamulah kami menyembah dan hanya kepadamulah kami meminta pertolongan*, di ayat ini di dahulukan kata نعبد Dalam arti shalat atau menyembah. Setelah itu barulah kata نستعين dicantumkan dalam arti meminta pertolongan. Di ayat ini cukup jelas bahwa sebelum kita meminta pertolongan kepada Allah maka dahulukanlah shalat dulu agar permintaan kita dapat dikabulkan oleh Allah. Dan dengan cara bersabar dan shalat akan mendekatkan diri kita kepada sang pencipta yang maha pengasih.

B. Ayat 154

(وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَٰكِنْ لَا تَشْعُرُونَ)

"Dan janganlah enkgau mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tapi kamu tidak menyadarinya".

Di dalam ayat ini terdapat kata larangan (النهي) yaitu larangan mengatakan bahwa seseorang yang terbunuh dijalani Allah itu telah mati.

Jangan mengatakan bahwa mereka mati, tetapi katakanlah bahwa mereka syahid karena mereka sebenarnya hidup bahagia menyaksikan kamu dari alam barzakh, serta

hidup menyaksikan ganjaran Allah yang akan mereka dapatkan setelah kebangkitan mereka dari kubur.

Sebagaimana yang tercantum dalam kitab tafsir al-Maraghi bahwasanya mereka hidup bahagia disisi Allah, bukan disisi kamu. Mereka hidup di satu alam yang bukan alam dunia kamu. Anda jangan menduga bahwa hidup yang dimaksud adalah hidup dengan meninggalkan jasa atau nama baik yang dikenang. Bukan itu, karena jika engkau berpendapat seperti itu maka pahlawan yang engkau tidak kenal mereka tidak hidup. Gugur di jalan Allah itu benar-benar hidup di alam lain berbeda dengan alam yang kami tempati sekarang ini.

Allah Swt memberi tahukan bahwa orang-orang yang mati syahid itu tetap hidup di alam barzakh dengan tetap memeperoleh rezeki. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab shahih Muslim, Rasulullah Saw bersabda : *"Ruh para Syuhada, itu berada disisi Allah dalam perut burung berwarna hijau yang tetbang di surga kemana saja ia kehendaki. Kemudian ia kembali ke pelita-pelita yang bergantung di bawah Arsy". Lalu Rabb-Mu melihat mereka kemudian bertanya: "Apakah yang kalian inginkan? Mereka menjawab : "Ya Rabb kami, apa yang harus kami inginkan, sedang engkau telah memberi kami apa yang tidak engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu"? Setelah itu Allah Swt kembali mengajukan pertanyaan yang sama kepada merwka. Dan ketika mereka melihat bahwa mereka tidak bisa menghindar dari pertanyaan maka mereka pun berkata : " Kami ingin engkau mengembalikan kami kedunia, dan dapat berperang kembali dijalan-Mu sehingga kami terbunuh untuk kedua kalinya karena-Mu". Mereka melakukan itu karena mengetahui pahala orang mati syahid. Maka Allah Swt berfirman : "Sesungguhnya aku telah menetapkan bahwa mereka tidak akan kembali ke dunia* (HR. Muslim).

Itulah bukti bahwa sebenarnya orang yang mati syahid itu masih hidup tetapi kalian tidak menyadarinya. Itulah bentuk إثبات di dalam ayat ini.

C. Ayat 155

(وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ)

"Dan sungguh kami akan berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar".

Di dalam ayat ini terdapat وعيد *peringatan,* sebagaimana dalam Firman-Nya bahwa kami pasti akan terus menerus menguji kamu, firman tersebut mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan di dunia tidak luput dari cobaan-cobaan yang beraneka ragam. Terkadang dia memberikan ujian berupa kesusahan. Baik itu rasa takut dan kelaparan maupun yang lainnya.

Ujian ataupun cobaan yang di timpahkan kepada manusia pada hakikatnya sedikit, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran ataupun kemudahan yang akan diterima. Cobaan yang diberikan Allah sedikit. Kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi-potensi yang telah di anugerahkan Allah kepada manusia. Ia hanya sedikit sehingga setiap yang di uji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah tersebut, ibaratnya seseorang

semakin tinggi jenjang pendidikannya maka semakin berat ujian yang ia dapati, namun ia juga semakin mudah melewati ujian tersebut.

Patut dicamkan bahwa ayat sebelum ini mengajarkan shalat dan sabar. Jika demikian, yang diajarkan itu harus diamalkan sebelum datangnya ujian Allah ini. Demikian pula ketika ujian berlangsung. Itu sebabnya Rasulullah Saw bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh imam Ahmad melalui sahabat Nabi Saw. Hudzaifah Ibn al-Yaman, bahwa "apabila beliau dihadapkan pada satu kesulitan atau ujian, maka beliau melaksanakan shalat". Karena itu pula ayat diatas ditutupnya dengan perintah, "sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar", dan ini merupakan الخبر (berita) yaitu berita gembira kepada orang-orang yang bersabar terhadap ujian atau cobaan yang ditimpahkan kepadanya sebagaimana ayat sebelumnya yang bertuliskan إن الله مع الصابرين bahwa sesungguhnya Allah itu beserta orang-orang yang sabar.

Informasi Allah tentang "soal ujian" ini adalah nikmat besar tersendiri karena dengan mengetahuinya kita dapat mempersiapkan diri menghadapi aneka ujian itu. Memang kita tidak tahu kapan ujian ataupun cobaan itu menghampiri kita, tetapi kita tidak boleh takut ataupun mundur dalam menghadapi cobaan karena yakinlah dibalik cobaan tersebut ada banyak jalan kemudahan yang ditetapkan kepada kita.

Apa ciri mereka dan apa rahasianya sehingga mereka berhasil dalam kesabaran? Jawabannya dijelaskan pada ayat selanjutnya.

Surat Al-Baqarah 156

(الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ)

D. Ayat 157

(أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ)

"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpah musibah, mereka mengucapkan " إنا لله و إنا إليه راجعون" (QS. 2 : 156). "Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb-Nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. 2 :157).

Ayat معرفة ini bertuliskan apabila kalian di timpah suatu musibah,baik itu meninggalnya para kerabat, sahabat dan orang-orang yang dicintai ataupun kebun dan sawah yang tidak fapat diolah sebagaimana mestinya. Maka ucapkanlah إنا لله و إنا إليه راجعون , kalimat ini tidak diajarkan Allah kecuali kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya. Seandainya Nabi Ya'qub mengetahuinya, dia tidak akan berucap seperti ucapannya yang di abadikan al-Qur'an : "Aduhai duka citaku terhadapYusuf" (QS. Yusuf [12] 84). Demikian Said Ibn Jubair. Yang mengucapkan kalimat إنا لله و إنا إليه راجعون dengan menghayati makna-maknanya, antara lain seperti dikemukakan diatas, "mereka itulah yang mendapatkan banyak keberkatan".

Oleh karena itu, Allah Swt memberitahukan mengenai apa yang diberikan kepada mereka itu. Yaitu mereka akan mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat Allah. Keberkahan itu banyak dan beraneka ragam, antara lain berupa limpahan pengampunan, pujian, menggantikan yang lebih baik daripada nikmat yang sebelumnya telah hilang. Dan semua keberkahan tersebut berasal dari Tuhan yang memelihara dan mendidik mereka.

Mereka juga mendapat rahmat. Kita tidak tahu pasti seperti apa rahmat Allah tersebut. Yang jelasnya rahmat-Nya tidak seperti rahmat yang dimiliki makhluknya, sebagaimana rahmat makhluk-Nya, hanya sebatas ketidak relaannya melihat seseorang bersedih atau kesusahan. Rasa kasihanlah yang mendorongnya untuk membantu mengatasi kesedihan dan kesusahan seseorang yang ia kasihani. Bagaimana dengan rahmat Allah, Allah melihat dampak dan hasilnya yaitu limpahan karunia.

Selain mendapatkan rahmat Ilahi, mereka juga mendapatkan petunjuk. Seperti apa petunjuk yang mereka dapatkan? Yang pasti petunjuk tersebut adalah petunjuk yang mengatasi berbagai masalah, kesulitan maupun kesedihan, dan juga petunjuk tersebut akan mengantarkan menuju jalan kebahgian dunia maupun akhirat.

Mengenai pahala mengucapkan do'a إنا لله و إنا إليه راجعون ketika tertimpa musibah telah dimuat dalam banyak hadits. Di anataranya adalah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Ummu Salamah ia berkata: pada suatu hari Abu Salamah mendatangiku dari tempat Rasulullah saw. Lalu ia menceritakan, aku telah mendengar ucapan Rasulullah saw yang membuat aku merasa senang. Beliau bersabda :

لا يصيب أحدا من المسلمين مصيبة ثم يقول : اللهم اجرني في مصيبتي واخلف لي خيرا منها، إلا فعل ذالك به.

"Tidaklah seseorang dari kaum muslimin ditimpa musibah, lalu ia membaca kalimat istirja (إنا لله و إنا إليه راجعون). Kemudian mengucapkan " Ya Allah berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya), melainkan akan dikabulkan doanya itu".

E. Ayat 158

(إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ)

"Sesungguhnya, Shafa dan Marwah adalah sebagai dari syiar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebaikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha mensyukuri kebaikan lagi maha mengetahui".

Di dalam ayat ini ada bentuk معرفة yaitu bahwa Shafa dan Marwah merupakan sebagian dari syiar Allah. Dalam beribadah haji maupun umrah di baitullah maka tidak ada dosa baginya memgerjakan sa'i antara keduanya.

سعي *sai* dalam arti harfiahnya adalah *usaha*, sedangkan arti syariahnya pada ibadah haji dan umrah adalah berbolak-balik sebanyak 7 kali antara bukit Shafa dan Marwah demi melaksanakan perintah Allah swt. Dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa penerapan Sa'i dalam kehidupan sehari-hari adalah "usaha sungguh-sungguh mencari sumber kehidupan dengan memulainya dari Shafa yang berarti *kesucian* dan berakhir di Marwah yang berarti *kepuasan hati".* Inilah agaknya yang menghubungkan ayat yang berbicara tentang kesabaran dengan ayat 158 yangbberbicara tentang Sa'i. Di samping itu Sa'i dalam berbagai maknanya itu memerlukan kesabaran.

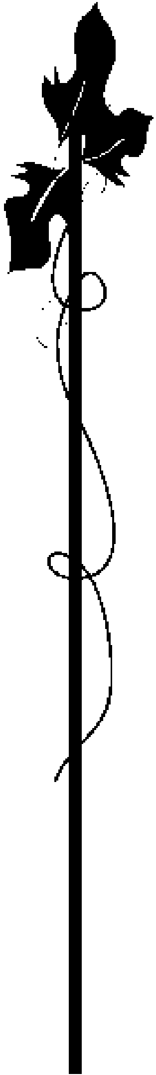
Shafa dan Marwah termasuk syiar Allah, kata شعار syiar seakar dengan kata شعور yang berarti rasa, syiar adalah tanda-tanda agama dan ibadah yang ditetapkan Allah.

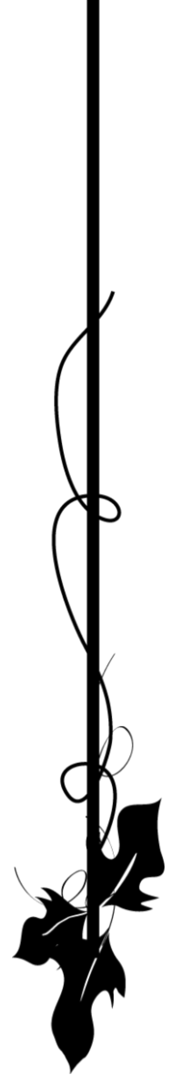
Tanda-tanda itu di namai syiar karena ia seharisnya menghasilkan rasa hormat dan agung kepada Allah swt.

Dulunya kaum musyrikin juga pernah melakukan Sa'i tetapi perlakuan Sa'i disini mengandung unsur kemusyrikan dan penyembahan berhala. Mereka berihram atas nama berhala Manag, dan mereka juga melakukan Sa'i dipuncak bukit Shafa, mereka letakkan patung yang mereka namakan Isaf. Sedangkan di bukit Marwah, mereka meletakkan patung yang bernama نائلة Nailah, tetapi kaum muslimin sepenuhnya sadar bahwa perbuatan tersebut tidak dibenarkan agama sehingga mereka ragu melakukan Sa'i untuk menghilangkan keraguan tersebut, ayat tersebut melanjutkan : "Maka barang siapa yang beribadah haji ke baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan Sa'i antara keduanya".

Semua yang melakukan Sa'i (usaha) , baik itu dalam konteks ibadah haji maupun ibadah umrah, baik itu wajib ataupun sunnah. Maupun usaha lainnya untuk mendapatkan kebahagiaan kehidupan duniawi, selama melakukannya dengan hati yang tulus dan ikhlas untuk kebaikan, yang berawal dari kesucian dan berakhir dengan kepuasan, maka semua akan mendapatkan ganjarannya karena setiap usaha yang kita kerjakan pasti akan melahirkan suatu hasil yang memuaskan. Dan Allah sangat mensyukuri kebaikan yakni aktivitas atau usaha yang dilandasi dengan ketulusan hati, keikhlasan dan ketaatan kepadanya yang Maha Mengetahui aktivitas dan niat para hambanya.









QS. al-Baqarah Ayat 159-167

Oleh: Alimsah

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا
بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ
ٱللَّٰعِنُونَ ١٥٩

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati,

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصۡلَحُواْ وَبَيَّنُواْ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيۡهِمۡ وَأَنَا
ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١٦٠

kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ayat ini walaupun turun dalam konteks kecaman terhadap orang-orag Yahudi, redaksinya yang bersifat umum menjadikannya sebagai kecaman terhadap setiap orang yang meyembunyikan apapun yang diperintahkan agama untuk disampaikan, baik ajaran agama maupun ilmu pengetahuan atau hak manusia. Dalam konteks ini, Rasul saw. Bersabda: "siapa yang ditanyai tentang ilmu, lalu ia menyembuunyikannya, dihari kemudian, dietakkan dimulutya kendali yang terbuat dari api neraka." Walaupun demikian, perlu dicatap bahwa setiap ucapan ada tempatnya dan setiap tempat ada juga ucapannya yang sesuai. Memang tidak semua apa yang diketahui boleh disebarluaskan, walaupun itu bagian dari ilmu syari'at dan bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum. Informasi terbagi dua, ada yang dituntut untuk disebarluaskan dan ada juga yang tidak diharapkan sama sekalli untuk disebarluaskan atau baru diharapkan untuk disebarluaskan setelah mempertimabangkan keadaan, waktu, atau sasaran. Tidak semua informasi yang disampaikan sama kepada yang pandai dan bodoh atau kepda anak kecil dan dewasa. Tidak juga semua pertanyaan perlu dijawab.

Tentu saja, Allah memberi kesempatan bertaubat kepada mereka yang menyembunyikan keterangan yang dibutuhkan itu, karena itu pula lanjutan ayat tersebut menyatakan, *kecuali mereka yang bertaubat* dengan menyesaliperbuatnnya serta

memohon ampun *dan mengadakan perbaikan* dengan jalan bertekad untuk tidak mengulanginya. Perbaikan dimaksud paling tidak yang setimpal denga kerusakan yang diakibatkannya, serta menerangkan kebenaran, paling tidak dalam kadar yang ia sembuyikan.

Demikian terlihat syart-syarat pengabulan taubat.

Kata (انا) ana/aku yang digguanakan dalam penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa taubat adalah wewenang Allah sendiri. Tidak ada yang berwenang dalam hal taubat kecuali dia Yang Maha Esa lagi Maha Pengampun itu. Semua kata dalam Al-Qur'an yang meunjuk kepada Allah dalam bentuk tunggal, pada dasarnya tida melibatkan siapapun dalam aktivitas yang ditunjuk oleh kata kerja yang digunakkannya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ١٦١

Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya.

خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ١٦٢

Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.

Maksud dari kalimat (الناس اجمعين) diatas bukandalam arti seluruh manusia karena, tentu saja teman-teman mereka sekekufuran, yang juga termasuk kelompok manusia tidak akan mengtuknya. Tetapi yang dimaksud adalah manusia yang taat kepada Allah. Semua, yakni Allah, malaikat, dan manusia yang taat itu, melaknatnya. Demikian menurut satu pendapat. Ulama lain mengatakan bahwa orang-orang durhaka akan melakntnya sehingga terjadi kutuk-mengutuk antara mereka.

Ayat diatas menggunakan kata *kafir* utnuk menunjuk mereka yang menyembunyikan kebenran. Ini bertujuan mengecap mereka dengan sifat buruk itu, sekaligus agar orang-orang kafir lainnya dengan dosa apapun dicakup pula dalam ancaman ini.

Firmanya: (خالدين فيها) yang dimaksud denga kekal adalah tinggal dalam waktu yang sagat lama *didalmnya,* yakni didalam laknat itu atau dalam neraka. Mereka juga *tidak diberi tangguh* dalam siksaan yang diterimanya, sebagai mana penangguhan yang mereka dapatkan ketika ketika hidup didunia, atau mereka *tidak akan dilihat* oleh Allah dan malaikat-malaikat dengan pandangan kasih sayang.

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ١٦٣

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Allah adalah *tuhan kamu semua,* hai manusia yang mukmin, kafir atau munafik. Hanya dia yang berhak kamu sembah siapa yang menyembah selainnya atau sesuatu bersamanya, ibadahnya tidak diterima. Dia *yag maha esa* dalam Zat, sifat dan perbuatannya. *Tiada tuhan* yang berhak disembah, tiada juga penguasa yang menguasai dan mengatur seluruh alam raya melaikan dia. Dia yang maha pemurah yang melimpahkan rahmat didunia untuk seluruh makhluk tanpa pilih kasih, serta lagi maha penyayang melimpahkan rahmat khusus untuk yag taat kepadanya dihari kemudian nanti. Demikian kelompok ayat ini dimulai, itulah inti dari seluruh ajaran Islam.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ
ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن
مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ
وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ
لَأٓيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Ayat ini mengundang manusia untuk berpikir dan merenung tentang sekian banyak hal:

Pertama : berpikir dan merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi.

Kata (خلق) yang diterjemahkan diatas dengan penciptaan dapat juga berarti *pengukuran yang teliti atau pengaturan.* Karena itu, disamping makna diatas, ia juga dapat berarti pengaturan sisitem kerjanya yang sangat teliti. Yang dimaksud dengan *langit* adalah benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang yang kesemuanya beredar dengan sangat teliti dan teratur.

Kedua: merenungkan pergantian malam dan siang. Yakni, perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaanya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam.

Ketiga: merenungkan tentang behtera-bahtera yang berlayar dilaut membawa apa yagng berguna bagi manusia. Ini mengisyaratkan sarana transfortasi, baik yang digunakan masa kini dengan alat-alat canggih maupun masa lampau ynag hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya.

Keempat; merenungkan tetang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, baik yang cair maupun yang membeku.

Kelima : berpikir tentang aneka binatang, yang diciptakan Allah, baik binatang berakal (manusia) ataupun tidak, menyusui, bertelur, melata dan lain-lain.

Sayang, bahkan aneh, walau bukti-bukti itu sudah sedemikian nyata, masih ada ynag mengingkari wujud dan keesaan Allah.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ
أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Pada ayat ini Allah swt. Memulai urainnya dengan berfirman: diantara manusia ada orang-orang yang menyembah apa yang dianggapnya tandingan-tandingan selain Allah, baik berupa berhala, bintang, maupun manusia biasa yang telah tiada atau pemimpin-pemimpin mereka. Padahal tandingan-tandingan tersebut adalah makhluk ciptaanya juga. bahkan manusia-manusia itu bukan hanya menyembahnya, tetapi mereka mencintainya, yakni taat kepadanya serta bersedia berkorban untuknya, sebgai mana layaknya mereka mencintai Allah. Keadaan mereka berbeda dengan oramg-orang yang beriman.

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ
بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.

Ayat ini menjelaskan hhubungan antara pemimpin dan yang dipimpin, kepemimpinan dan keikutan dalam kedurhakaan kepada Allah. Jakau tadinya dalam kehidupan dunia ini mereka menaruh harapan kepada para pemimpinnya, dan pemimpin mengandalkan yang dipimpin untuk meraih harapannya, tiba-tiba harapan itu sirna ketika siksa telah terlihat dihadapan mata. Mereka kecewa dan pupus harapan untuk meraih kenikmatan. Bahkan para pemimpin, ketika melihat siksa akibbat kedurhakaan mereka, berlepas diri dari pengikut-pengikutnya karena enggan bertanggung jawab.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ۗ
كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ
ٱلنَّارِ 

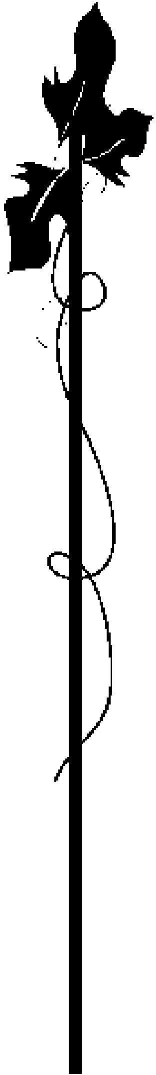
Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.

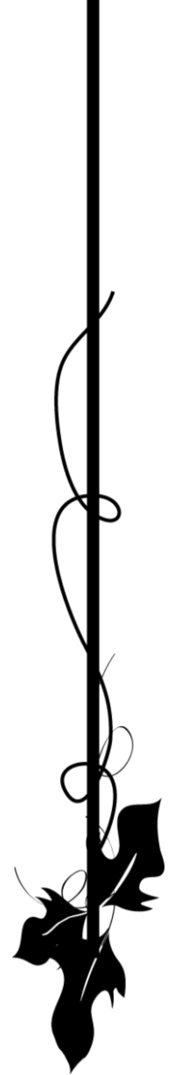
Ayat diatas melukiskan pernyataan menyesal para pengikut pemimpin-pemimpin sesat itu, dimana mereka berkata "seandainya kami dapat kembali, yakni kedunia, pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana kini, dihari kiamat ini, mereka berlepas diri dari kami."

Ketika itu, semuanya menyesal dan para pengikut ingin bila seandainya mereka dapat kembali kedunia untuk berlepas diri dari para pemimpin itu. Mereka ingin kembali kedunia untuk belepas diri karena diakhirat mereka tidak dapat lagi berlepas diri. Tetapi, tentu saja keinginan ini mustahil tercapai. Diakhirat, mereka juga mempertanggung jawabkan kesediannya memilih serta menaati pemimpin itu.

Demikianlah, melalui apa yang mereka lihat berupa siksaaan, mereka menyadari bahwa semua kekuatan milik Allah dan bahwa keberlepasan diri dari pada pemimpin serta keinginan untuk kembali kedunia tidak mungkin terpenuhi.









QS. al-Baqarah Ayat 168-169

Oleh: M. Fitriadi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (168)

Artinya : Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu

Makanlah makanan yg baik lagi halal, Lantas bagaimanakah makanan yg baik dan hala tsb menurut agama islam..!?

"Yang halal itu sudah jelas dan yang haram pun sudah jelas; dan di antara keduanya ada hal-hal yang musytabihat (syubhat, samar-samar, tidak jelas halal haramnya), kebanyakan manusia tidak mengetahui hukumnya. Barangsiapa hati-hati dari perkara syubhat, sungguh ia telah menyelamatkan agama dan harga dirinya." (HR Muslim)

Mengkonsumsi suatu makanan, selama tidak ada dalil yang akurat (shahih) baik dalam Al Qur'an maupun Al Hadits yang menggolongkannya termasuk makanan yang diharamkan oleh Allah swt, maka sebaiknya kita kembali kepada hukum asal, yakni halal atau mubah.

Makanan yang halal berdasarkan Al Qur'an dan Hadits, dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam, antara lain:

1. Tidak termasuk Najis dan Bangkai.

Allah swt telah mengharamkan darah yang mengalir, babi, dan bangkai (kecuali ikan dan belalang) untuk dimakan oleh manusia, karena hal itu termasuk najis. Dalam hal ini seluruh bentuk najis menjadi haram hukumnya untuk dimakan. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan Allah swt dalam Al Qur'an.

"Katakanlah: 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi karena semua itu najis, atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah."(QS Al An'am: 145)

Sesuatu bagian yang dipotong dari binatang itu masih hidup statusnya sama seperti bangkai, hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw, "Apa yang dipotong dari binatang selagi ia masih hidup adalah bangkai" (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Hewan yang telah dibunuh oleh hewan buas termasuk jenis bangkai, kecuali hewan tersebut telah dilatih dan pada saat melepaskannya untuk menangkap buruan kita menyebutkan nama Allah swt, maka hukumnya adalah halal untuk hewan hasil tangkapannya. Hal ini berdasarkan firman Allah swt dalam Al Qur'an.

"Mereka menanyakan kepadamu: 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah: 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, maka makanlah dari

apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya." (QS Al Maidah: 4)/p>

Ada dua jenis bangkai dan darah yang dihalalkan untuk dimakan, yaitu yang termasuk dua bangkai adalah ikan dan belalang, dan yang termasuk dua darah adalah hati dan limpa. Hal ini didasarkan pada sebuah hadits Rasulullah.

Dalam sebuah hadits dari Ibnu Umar, Rasulullah saw bersabda:"Dihalalkan untuk dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai yaitu ikan dan belalang, sedang dua darah yaitu hati dan limpa." (HR Ibnu Majah dan Ahmad).

2. Tidak menimbulkan dharar (bahaya) bagi fisik.

Yang termasuk makanan ataupun minuman yang memiliki efek bahaya bagi fisik manusia adalah racun. Dan golongan minuman yang memabukkan, menghilangkan pikiran sehat, atau melalaikan adalah termasuk jenis ini. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an.

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS Al Baqarah: 195)

Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS Al Maidah: 90)

Rasulullah saw bersabda, "Tidak dibolehkan melakukan sesuatu yang membahayakan (dharar) diri sendiri dan orang lain (dhirar)." (HR Ibnu Majah dan Ahmad.).

Beliu juga bersabda, "Barangsiapa yang mereguk racun lalu membunuh dirinya sendiri, maka racunnya akan tetap berada di tangannya seraya ia mereguknya di neraka Jahannam selama-lamanya." (HR Bukhari).

3. Tidak termasuk jenis hewan buas.

Dalam sebuuah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: "Setiap binatang buas yang bertaring adalah haram dimakan" (HR. Muslim).

Dari hadits di atas, secara tegas dijelaskan bahwa hewan buas yang bertaring adalah haram dimakan. Yang termasuk hewan buas golongan ini seperti harimau, singa, buaya, serigala, kucing, anjing, kera, ular, dan setiap hewan buas pemangsa. Hewan tersebut di atas juga merupakan hewan yang berkuku tajam, termasuk dari jenis burung (berkuku tajam), yang menggunakan cakarnya dalam memakan mangsa, adalah hewan yang tidak halal untuk dimakan. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda,

Dari Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah melarang dari setiap hewan buas yang bertaring dan berkuku tajam" (HR Muslim).

4. Hewan yang berasal dari laut.

Hewan-hewan buruan yang berasal dari laut dan semua makanan dari laut adalah halal untuk dimakan, yakni dari berbagai spesies ikan laut ataupun makhluk hidup air. Karena Laut itu sesungguhnya suci airnya dan halal bangkainya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam Al Qur'an.

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu…” (QS Al Maidah : 96)

Dan hadits Rasulullah saw, ketika ditanya tentang air laut, “Ia(laut) suci airnya dan halal bangkainya.” (HR Abudawud, An-Nasa’i dan At-Tirmidzi).

5. Hewan halal yang mati karena disembelih.

Hewan-hewan halal yang halal dimakan jika penyebab kematian hewan tersebut adalah karena disembelih, sehingga jika penyebab kematian hewan tersebut bukan dikarenakan disembelih maka, hewan tersebut termasuk dalam golongan bangkai dan hukumnya tidak halal untuk dimakan. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam Al Qur’an,

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya. dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala…” (QS Al Maidah : 3).

6. Hewan halal yang disembelih atas nama Allah.
Hewan yang dasar hukumnya atau hakikatnya halal menjadi sah kehalalan jika hewan tersebut disembelih dengan menyebut nama Allah ketika menyembelihnya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam Al Qur’an,

“Maka makanlah binatang-binatang yang halal yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayatnya. Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal Allah telah menjelaskan kepada kamu apa-apa yang diharamkan-Nya atas kamu…” (QS Al An’am : 118-119).

Allah juga mengharamkan hewan-hewan yang disembelih tanpa menyebutkan nama Allah ketika menyembelihnya atau dengan nama selain Allah seperti sesembahan, sesajen ataupun tumbal. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Al Qur’an,

“Dan janganlah kamu makan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya, sesungguhnya yang demikian itu adalah kefasikan” (QS Al An’am :121)

Keadaan Darurat dan Pengecualiannya
Semua binatang yang diharamkan sebagaimana tersebut di atas, adalah berlaku ketika dalam keadaan normal. Adapun ketika dalam keadaan darurat, maka hukumnya tersendiri, yaitu Halal.

Firman Allah:

“Allah telah menerangkan kepadamu apa-apa yang Ia telah haramkan atas kamu, kecuali kamu dalam keadaan terpaksa.” (al-An’am: 119)

Dan di ayat lain, setelah Allah menyebut tentang haramnya bangkai, darah dan sebagainya kemudian diikutinya dengan mengatakan:

“Barangsiapa terpaksa dengan tidak sengaja dan tidak melewati batas, maka tidak ada dosa atasnya, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Belas-kasih.” (al-Baqarah: 173)

Darurat yang sudah disepakati oleh semua ulama, yaitu darurat dalam masalah makanan, karena ditahan oleh kelaparan. Sementara ulama memberikan batas darurat itu berjalan sehari-semalam, sedang dia tidak mendapatkan makanan kecuali barang-barang yang diharamkan itu. Waktu itu dia boleh makan sekedarnya sesuai dengan dorongan darurat itu dan guna menjaga dari bahaya.

نَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (169)

,

Artinya : Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.

A. Bisikan setan yang senantiasa menjerumuskan

"Lihatlah dirimu di cermin, akan lebih cantik bila jilbabmu itu engkau tanggalkan…." (bisikan setan yg menyesatkan)

"sayang loh klo uangmu itu di pake buat shodakoh, lebih baik uangmu itu kau pakai untuk mencari kesenangan, toh itu uangmu kan…"(bisikan setan yg menyesatkan)

"nanti saja sholatmu, tanggung kan kerjaanmu belum beres…..,[terlewatlah waktu sholat] bisik setan lagi "tuh ga apa-apa kan kau tinggalkan sholatpun…maka untuk apa kau sholat" (bisikan setan yg menyesatkan)

"sudah kamu jauhi saja orang itu…., kamu musuhi saja orang itu…., agar kamu tenang dan agar itu pun sbagai pelajaran buat dia agar dia jera /kapok dan agar dia sadar dan agar dia hormati kamu…." (TANPA SADAR memusuhi dan menjauhi adalah perbuatan yg salah) (naudzubillah…itulah bisikan syetan)

demikian beberapa bisikan syetan yg senantiasa membisikan ketelinga dan hati kita. bisikan syetan yg nyata dgn halusnya menyesatkan manusia dalam kesesatan yg nyata.

bisikan syetan…yg halus….penuh pujian…NAMUN NYATA MENYESATKAN dan menghanarkan pada api neraka….

SYETAN SENANTIASA AKAN MENJERUMUSKAN MANUSIA DALAM KESESATAN…. astaghfirullah-hal-adziim….
naudzubillah….naudzubillah….naudzubillah….

—–

Jika syaitan datang kepadamu dan berkata, "Anakmu mati." Maka, katakan kepadanya, "Sesungguhnya setiap makhluk yang hidup diciptakan akan mati dan peninggalan dariku (aku) akan masuk syurga."

Jika ia datang kepadamu dan berkata, "Hartamu musnah." Maka, katakan kepadanya, "Segala puji bagi Allah Zat yang Maha Memberi dan Mengambil, lantas menggugurkan ke atasku kewajipan zakat."

Jika ia datang kepadamu dan berkata, "Orang-orang mengzalimimu sedangkan kamu tidak mengzalimi seorangpun." Maka, katakan kepadanya, " Siksaan akan menimpa orang-orang yang berbuat zalim dan tidak menimpa orang-orang yang berbuat kebaikan sesama muhsinin."

Jika ia datang kepadamu dan berkata, "Betapa banyak kebaikanmu."- Tujuannya untuk menjerumuskanmu agar bangga diri ('ujub) Maka, katakan kepadanya, " Kejelekan-kejelakanku jauh lebih banyak daripada kebaikanku."

Jika ia datang kepadamu dan berkata, "Alangkah banyaknya solatmu." Maka, katakan kepadanya, "Kelalaianku lebih banyak daripada solatku."

Jika ia datang kepadamu dan berkata, "Betapa banyak kamu bersedekah kepada orang miskin." Maka, katakan kepadanya, "Apa yang saya terima dari Allah jauh lebih banyak daripada apa yang saya sedekahkan."

Jika ia datang kepadamu dan berkata, "Betapa banyak orang yang menzalimimu." Maka, katakan kepadanya, "Orang-orang yang kuzalimi lebih banyak."

Jika ia datang kepadamu dan berkata, "Betapa banyaknya amalmu." Maka, katakan kepadanya, "Betapa seringnya aku bermaksiat."

Jika ia datang kepadamu dan berkata, "Minumlah minuman keras." Maka, katakan kepadanya, "Saya tidak akan mengerjakan maksiat."

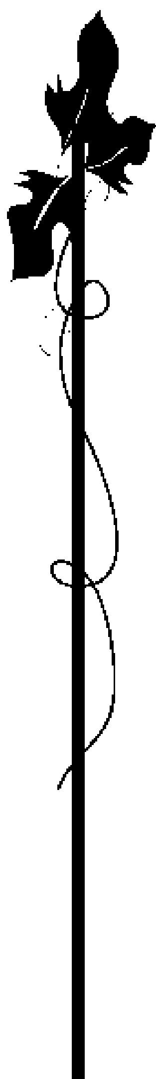
Jika ia datang kepadamu dan berkata, "Mengapa kamu tidak mencintai dunia?" Maka, katakan kepadanya, "Aku tidak mencintainya dan telah ramai orang yang tertipu olehnya."

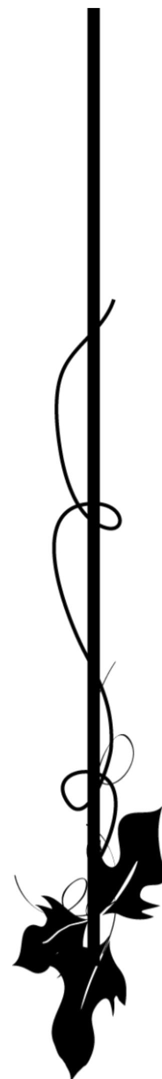
——

"Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." (TQS an-Naas: 1-6).

mari sahabat mari kita tingkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah Swt, agar kita terhindar dari godaan dan bisikan syetan yg nyata akan menyesatkan kita…..









QS. al-Baqarah Ayat 168-192

A. Ayat 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي الأَرْضِ حَلاَلاً طَيِّباً وَلاَ تَتَّبِعُواْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

Dalam ayat diatas ada dua kata perintah untuk orang-orang yakni kata pertama كُلُواْ yang artinya makanlah dan kata kedua yaitu وَلاَ تَتَّبِعُواْ yang artinya janganlah engkau ikuti. Dalam penjelasan tafsir Jalalain ayat ini turun tentang orang-orang yang mengharamkan sebagian jenis unta/sawaib yang dihalalkan, halal disini diartikan menjadi 'hal' (lagi baik) sifat yang memperkuat, yang berarti enak atau lezat. Dan setelah perintah itu turun, maka penjelasan setelahnya diterangkan bahwa (dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah) atau jalan-jalan (setan) dan rayuannya (sesungguhnya ia menjadi musuh yang nyata bagimu) artinya jelas dan terang permusuhannya itu."

Sedangkan dalam penjelasan oleh M. Quraish Shihab dalam kitabnya dikatakan bahwa Wahai manusia, makanlah apa yang Kami ciptakan di bumi dari segala yang halal yang tidak Kami haramkan dan yang baik-baik yang disukai manusia. Janganlah mengikuti jejak langkah setan yang merayu kalian agar memakan yang haram atau menghalalkan yang haram. Kalian sesungguhnya telah mengetahui permusuhan dan kejahatan-kejahatan setan. Maka dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir di jelaskan bahwa ayat ini terkandung makna yang menanamkan antipati terhadap setan dan sikap waspada terhadapnya.

B. Ayat 169

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاء وَأَن تَقُولُواْ عَلَى اللّهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

"Dalam ayat ini ada kita ambil salah satu kata yaitu يَأْمُر yang bermakna perintah. Perintah disini ditujukan oleh setan kepada manusia untuk menyuruh kepada hal-hal yang jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang manusia tidak ketahui. Dalam penafsiran Ibnu Katsir ayat ini memperjelas bahwa sesungguhnya setan adalah musuh bagi manusia, karena setan hanya memerintahkan manusia kepada perbuatan-perbuatan yang jahat dan perbuatan-perbuatan yang berdosa besar, seperti zina dan lainnya. Dan yang paling parah diantaranya adalah mengatakan kepada Allah hal-hal yang tanpa didasari pengetahuan, dan termasuk kedalam golongan terakhir ini yaitu kafir."

Dalam kitab Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa (Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat dosa) yakni dosa (dan yang keji) yakni yang buruk menurut

syariat (dan agar kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui) misalnya mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah dan selainnya.

Ayat ini juga bersangkutan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 168, yang dimana ayat sebelumnya juga menjelaskan tentang sifat-sifat manusia yang mengharamkan makanan atau daging yang halal menjadi haram yang sama seperti sifat-sifat setan dalam ayat ini.

C. Ayat 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللّهُ قَالُواْ بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لاَ يَعْقِلُونَ شَيْئاً وَلاَ يَهْتَدُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?."

Dalam ayat ini ada kata perintah اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللّهُ yang artinya ikutilah apa yang telah diturunkan Allah. Dengan kata lain apakah mereka tetap akan mengikuti jejak nenek moyang mereka, sekalipun nenek moyang mereka tidak mengerti apapun dan tidak pula mendapat hidayah. Adapun ayata ini menceritakan tentang orang-orang yahudi yang diajak oleh Rasulullah untuk memeluk Islam. Tapi apakah mereka menyembah Allah dan memeluk agama Islam, mereka menjawab bahwa mereka hanya mau mengikuti apa yang mereka dapati dari nenek moyang mereka melakukannya.

D. Ayat 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُواْ كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لاَ يَسْمَعُ إِلاَّ دُعَاء وَنِدَاء صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لاَ يَعْقِلُونَ

"Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."

Dengan diturunkan ayat ini, Allah mengabarkan kepada orang-orang yang menyeru dalam kedazaliman, kesesatan, kebodohan dan lain sebagainya. Mereka diibaratkan sama seperti hewan gembalaan yang tidak dapat memahami apa yang diserukan kepada mereka. Dengan kata lain mereka hanya memahami apa yang mereka katakan tanpa memahami maksudnya. Karena mereka hanyalah orang-orang yang tuli, bisu, dan buta dan mereka tidak mengerti.

Penjelasan ayat diatas adalah Allah memberikan perumpamaan sifat (orang-orang kafir) serta orang yang mengajak mereka kepada petunjuk yaitu seperti orang yang memanggil binatang, berteriak memanggil dengan katalain memanggil yang tidak dapat didengarnya selain berupa panggilan dan seruan saja artinya suara yang tidak diketahui dan dimengerti maknanya. Maksudnya dalam menerima nasihat dan tidak memikirkannya, mereka itu adalah seperti hewan yang mendengar suara

penggembalanya tetapi tidak paham akan maksudnya. Maka dari itu mereka termasuk orang-orang tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti akan nasihat.

E. Ayat 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُواْ لِلّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."

Ayat ini memberikan keterangan kepada kita yaitu kaum mukmin dintaranya untuk memakan makanan yang halan dan memakan makanan yang telah Allah urunkan keapada kita, yaitu rezeki yang baik yang telah diberikan-Nya kepada kita. Dan setelah itu kita diwajibkan untuk selalu bersyukur kepada Allah atas hal tersebut, jika kita memang benar-benar orang-orang yang yang mengakui sebagai hamba-Nya.

Ayat ini menerangkan kepada kita semua akan apa-apa yang harus kita makan. Dengan adanya kata يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ yaitu hai orang-orang yang beriman! Dengan kata lain Allah memberi isyarat kepada kita yaitu orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka pernyataan ini yaitu makanlah di antara makanan yang baik-baik maksudnya yang halal, yang Kami berikan kepadamu, dan bersyukurlah kepada Allah atas makanan yang dihalalkan itu jika kamu benar-benar hanya kepada-Nya menyembah.

Dengan demikian, karena dari rezeki yang halal merupakan penyebab diterimanya amal dan terkabulnya doa dan ibadah, sedangkan makan dari rezeki yang haram merupakan penyebab penghalang dan penghambat terkabulnya doa dan ibadah.

F. Ayat 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلاَ عَادٍ فَلا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah Allah memberi kabar tentang makanan dan minuman yang telah diturunkan oleh Allah dan memberikan kabar dengan sesuatu yang halal untuk dapat dimakan secara baik dan benar. Maka Allah menurunkan ayat setelahnya dengan maksud memberikan kabar akan beberapa makanan yang Allah haramkan kepada kita (kaum muslim), yaitu bangkai. Dengan maksud bangkai hewan yang telah menemui ajalnya tanpa melalui proses penyembelihan, baik karena tercekik maupun tertusuk, jatuh atau tertanduk hewan lain, ataupun dimangsa oleh binatang buas.

Ayat diatas sangat berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yaitu dengan ayat 172 yang menjelaskan tentang makanan yang haram dan halal bagi kaum mukmin. Maka Allah memberikan kabar kembali dengan lebih menegaskan ayat sebelumnya yaitu

sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai. Maksudnya memakannya karena konteks pembicaraan mengenai hal itu, maka demikian pula halnya yang sesudahnya. Bangkai ialah hewan yang tidak disembelih menurut syariat. Termasuk dalam hal ini hewan-hewan hidup yang disebutkan dalam hadis, kecuali ikan dan belalang (darah) maksudnya yang mengalir sebagaimana kita dapati pada binatang-binatang ternak, (daging babi) disebutkan daging, karena merupakan maksud utama, sedangkan yang lain mengikutinya dan binatang yang ketika menyembelihnya disebut nama selain Allah artinya binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain asma Allah.

وَمَا أُهِلَّ dari 'ihlaal' ialah mengeraskan suara yang biasa mereka lakukan ketika menyembelih kurban buat tuhan-tuhan mereka. Namun, apabila barang siapa berada dalam keadaan terpaksa artinya keadaan memaksanya untuk memakan salah satu yang diharamkan ini lalu ia memakannya sedangkan ia tidak menginginkannya tidak keluar dari golongan kaum muslimin dan ia tidak menjadi seorang yang melampaui batas yaitu melakukan pelanggaran terhadap mereka dengan menyamun mereka dalam perjalanan maka tidaklah berdosa memakannya.

Maka Allah menutup ayat ini dengan kebesarannya yang Ia punya yaitu dengan إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ yang artinya sesungguhnya Allah Maha Pengampun terhadap wali-wali-Nya lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang taat sehingga mereka diberi-Nya kemudahan dalam hal itu. Adapun menurut Imam Syafii, mereka yang tidak dibolehkan memakan sedikit pun dari kemurahan yang telah Allah perkenankan itu ialah setiap orang yang melakukan maksiat dalam perjalanannya, seperti budak yang melarikan diri dari tuannya dan orang yang memungut cukai tidak legal selama mereka belum bertobat.

G. Ayat 174

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلَ اللهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلاً أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلاَّ النَّارَ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih."

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah berupa Alkitab yakni yang memuat ciri-ciri Nabi Muhammad saw. dan yang dituju oleh ayat ini ialah orang-orang Yahudi dan menjualnya dengan harga sedikit atau murah berupa harta dunia yang mereka dapatkan sebagai penggantinya dari kalangan rakyat bawahan sehingga mereka tidak mengungkapkannya sebab takut kehilangan hal tersebut. Mereka itu tidak menelan ke dalam perutnya, kecuali api neraka disebabkan karena ke sanalah tempat kembali mereka, dan juga Allah tidak akan berbicara dengan mereka pada hari kiamat disebabkan murka kepada mereka dan juga tidak pula akan menyucikan mereka dari kotoran dosa-dosa dan bagi mereka siksa yang pedih atau menyakitkan yaitu api neraka.

H. Ayat 175

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ وَٱلْعَذَابَ بِٱلْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ

"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!"

Dalam ayat ini pula Allah memberikan kabar secara tegas yaitu mereka orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk yang mereka ambil sebagai penggantinya di atas dunia dan siksa dengan keampunan yang disediakan bagi mereka di akhirat, yakni seandainya mereka tidak menyembunyikannya. Maka alangkah sabarnya dan beraninya mereka menghadapi api neraka artinya alangkah sabarnya mereka menanggung api neraka dan ini mengundang keheranan kaum muslimin terhadap perbuatan-perbuatan mereka yang menjerumuskan ke dalam neraka tanpa mempedulikannya. Kalau tidak demikian, kesabaran terhadap apakah yang mereka miliki itu?

I. Ayat 176

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُواْ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَفِى شِقَاقٍ بَعِيدٍ

"Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)."

Demikian itu atau kata ذَٰلِكَ bermakna yakni apa-apa yang telah disebutkan seperti menelan api dan seterusnya disebabkan oleh karena Allah telah menurunkan Alkitab dengan sebenarnya berkaitan dengan menurunkan, maka mereka berselisih padanya, mereka beriman pada sebagian dan kafir pada sebagian dengan jalan menyembunyikannya. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Alkitab yakni orang-orang Yahudi dan ada pula yang mengatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang musyrik, yaitu tentang Alquran, sebagian mengatakannya sebagai syair, yang lain sihir dan sebagiannya lagi sebagai tenung berada dalam penyimpangan yang jauh dari kebenaran.

J. Ayat 177

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُواْ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-

minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ Kebaktian itu bukanlah dengan menghadapkan wajahmu dalam shalat (ke arah timur dan barat) ayat ini turun untuk menolak anggapan orang-orang Yahudi dan Kristen yang menyangka demikian, tetapi orang yang berbakti itu ada yang membaca 'al-barr' dengan ba baris di atas, artinya orang yang berbakti (ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab maksudnya kitab-kitab suci dan nabi-nabi serta memberikan harta atas artinya harta yang dicintainya kepada kaum kerabat atau famili (anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan) atau musafir, (orang-orang yang meminta-minta) atau pengemis, (dan pada) memerdekakan (budak) yakni yang telah dijanjikan akan dibebaskan dengan membayar sejumlah tebusan, begitu juga para tawanan, (serta mendirikan shalat dan membayar zakat) yang wajib dan sebelum mencapai nisabnya secara tathawwu` atau sukarela, (orang-orang yang menepati janji bila mereka berjanji) baik kepada Allah atau kepada manusia, (orang-orang yang sabar) baris di atas sebagai pujian (dalam kesempitan) yakni kemiskinan yang sangat (penderitaan) misalnya karena sakit (dan sewaktu perang) yakni ketika berkecamuknya perang di jalan Allah. (Mereka itulah) yakni yang disebut di atas (orang-orang yang benar) dalam keimanan dan mengakui kebaktian (dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa) kepada Allah.

K. Ayat 178

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih."

Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu kisas yaitu pembalasan yang setimpal yang berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh baik tentang sifat maupun perbuatan (orang merdeka) dibunuh (oleh orang merdeka) maka tidak boleh oleh hamba (hamba oleh hamba dan wanita oleh wanita). Sunah menyatakan bahwa laki-laki boleh dibunuh oleh wanita dan dalam agama dipandang seimbang atau sebanding, tetapi tidak boleh seorang Islam walaupun ia seorang hamba dibunuh oleh seorang kafir walaupun ia seorang merdeka.

Barang siapa yang mendapat kemaafan فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ maksudnya di antara pembunuh-pembunuh itu (berkenaan dengan) darah (saudaranya) yang dibunuh (berupa

sesuatu) misalnya dengan ditiadakannya kisas yang menyebabkan gugurnya sebagian hukuman oleh sebagian ahli waris. Dengan disebutkannya 'saudaranya', membangkitkan rasa santun yang mendorong seseorang untuk memaafkan dan menjadi pernyataan bahwa pembunuhan itu tidaklah mengakibatkan putusnya persaudaraan dalam agama dan keimanan. 'Man' yang merupakan *syarthiyah* atau *isim maushul* menjadi *mubtada*, sedangkan *khabar*nya ialah, (maka hendaklah mengikuti) artinya orang yang memaafkan itu terhadap pembunuh hendaklah m engikuti (dengan cara yang baik) misalnya memintanya supaya membayar diat atau denda dengan baik-baik dan tidak kasar. Pengaturan 'mengikuti' terhadap 'memaafkan' menunjukkan bahwa yang wajib ialah salah satu di antara keduanya dan ini merupakan salah satu di antara kedua pendapat Syafii, sedangkan menurut pendapatnya yang kedua yang wajib itu ialah kisas, sedangkan diat menjadi penggantinya. Sekiranya seseorang memaafkan dan tidak menyebutkan diat, maka bebaslah dari segala kewajiban (dan) hendaklah si pembunuh (membayar) diat (kepadanya) yaitu kepada yang memaafkan tadi, yakni ahli waris (dengan cara yang baik pula) artinya tanpa melalaikan dan mengurangi pembayarannya. ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ maksudnya diperbolehkan mengganti hukum kisas dan kemaafan dengan diat, hal ini adalah (suatu keringanan) atau kemudahan (dari Tuhanmu) terhadapmu (suatu rahmat) kepadamu berupa kelapangan dan tidak dipastikan-Nya salah satu di antara keduanya, seperti diwajibkan-Nya kisas atas orang-orang Yahudi dan diat atas orang-orang Kristen. (Dan barang siapa yang melanggar batas) misalnya dianiayanya si pembunuh dengan membunuhnya pula (sesudah itu) maksudnya setelah memaafkan, (maka baginya siksa yang pedih) atau menyakitkan, yaitu di akhirat dengan api neraka, atau di dunia dengan dibunuh pula.

L. Ayat 179

وَلَكُمْ فِى ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa."

Dan bagimu dalam kisas itu terdapat kehidupan artinya terjaminnya kelangsungan hidup manusia hai orang-orang yang berakal karena jika seseorang yang akan membunuh itu mengetahui bahwa ia akan dibunuh pula, maka ia akan merasa takut lalu mengurungkan rencananya sehingga berarti ia telah memelihara nyawanya dan nyawa orang yang akan dibunuhnya tadi. Disyariatkan oleh Allah Taala (supaya kamu bertakwa) artinya menjaga dirimu dari membunuh, agar terhindar dari kisas.

M. Ayat 180

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa."

Allah memberi isyarat kepada kita dengan kata كُتِبَ yang berarti diwajibkan atas kamu, apabila salah seorang di antara kamu didatangi maut maksudnya tanda-tandanya lalu jika ia meninggalkan kebaikan yakni harta yang banyak, (berwasiat) baris di depan sebagai naibul fa`il dari kutiba, dan tempat berkaitnya 'idzaa' jika merupakan zharfiyah dan menunjukkan hukumnya jika ia syartiyah dan sebagai jawaban pula dari 'in', artinya hendaklah ia berwasiat (untuk ibu bapak dan kaum kerabat secara baik-baik) artinya dengan adil dan tidak lebih dari sepertiga harta dan jangan mengutamakan orang kaya (merupakan kewajiban) *mashdar* yang memperkuat isi kalimat yang sebelumnya bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Ayat ini telah dihapus dan diganti dengan ayat tentang waris dan dengan hadis.

QS. al-Baqarah Ayat 220-242

Oleh: Fahmi Izzul Widad

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ(220)

Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Asbabun nuzul ayat ini adalah jawaban atas kekhawatiran umat Islam waktu itu setelah turunnya 2 ayat berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat). Al An'aam 6:152(

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (An Nisaa 4:10)

Sehingga akhirnya banyak yg takut kalau mencampuri anak yatim dalam hal makan, minum dll. Di ayat ini Allah menjelaskan adab mencampur harta mereka dg harta kita, dimana dibolehkan memilih mana yang maslahat nya paling besar, apakah dicampur atau dipisah.

- Perbanyaklah memohon kemudahan menjalaninya kpd Allah krn secara umum tdk mudah mengurus mereka. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu
- Yakinlah bhw Allah tempat memohon pertolongan dan Dia Maha Bijaksana yang memberi pilihan terbaik bagi kita. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Mereka juga bertanya tentang pengasuhan anak yatim yang baik menurut Islam. "Sesungguhnya yang baik untuk kita dan untuk mereka adalah memperbaiki dan menggabungkan mereka ke dalam rumah kita, dengan tujuan untuk perbaikan, bukan kerusakan. Mereka adalah saudara kita juga yang pantas bergabung bersama kita. Allah mengetahui orang yang berbuat kebaikan dan orang yang berbuat kerusakan di antara kita, maka waspadalah. Kalau Allah berkehendak untuk memberatkan, Dia mewajibkan kita mengasuh anak-anak yatim tanpa tinggal dalam satu rumah dengan mereka, atau membiarkan anak-anak yatim itu tanpa ada kewajiban kalian untuk mengasuhnya. Dengan begitu, mereka akan tumbuh dengan rasa benci terhadap masyarakat, yang akan berakibat rusaknya tata masyarakat. Karena keterlantaran dan keterhinaan mereka

dapat mendorong kepada sikap benci yang destruktif. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan Mahamenang atas urusan-Nya. Tetapi, Dia juga Mahabijaksana, tidak menetapakan hukum kecuali yang mengandung maslahat kalian.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ(221)

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Allah melarang kita menikahi wanita atau lelaki musyrik. Bahkan ditegaskan orang beriman masih lebih baik di mata Allah sebagai istri/suami dibandingkan orang musyrik, walaupun org beriman ini levelnya budak (dijaman sekarang mgkn bisa dianalogikan dengan pembantu/orang yg sangat rendah secara ekonomi, kedudukan dan keilmuan). Dikatakan mereka mengajak ke neraka, maksudnya menggambarkan besarnya konflik dan pengaruhnya istri/suami terhadap pasangan dan anak-anaknya, sementara Allah mengajak ke surga melalui keimanan kita.

Menurut jumhur ulama, yang diharamkan ini adalah laki-laki dan perempuan musyrik (seperti penyembah berhala dan api/Majusi). Sedangkan wanita Nasrani dan Yahudi tetap dibolehkan berdasarkan ayat:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi. (Al Maidah 5:5)

Sebagai seorang Mukmin tidak boleh menikahi wanita musyrik yang tidak beriman kepada kitab-kitab suci samawi. Janganlah kekayaan, kecantikan, status sosial dan keturunan yang dimiliki seorang wanita musyrik membuat salah seorang di antara kita menikahinya. Seorang wanita budak Mukmin lebih baik daripada wanita musyrik merdeka yang memiliki kekayaan, kecantikan, kedudukan dan keturunan terhormat. Dan seorang Mukmin yang mempunyai hak perwalian juga tidak boleh menikahkan wanita dengan seorang musyrik yang tidak beriman kepada kitab-kitab suci samawi. Jangan

sampai ada di antara kita lebih memilih seorang musyrik hanya karena kekayaan dan status sosialnya yang tinggi. Seorang budak yang Mukmin itu lebih baik daripada mereka. Orang-orang musyrik itu selalu berusaha mengajak keluarganya untuk berbuat maksiat yang akan menjerumuskan ke dalam api neraka. Sebenarnya Allah melarrang kta untuk menggaulinya menunjukkan kita kepada kebaikan dan supaya kita tetap berada dijalan yang benar. Dengan begitu, kita akan memperoleh surga dan ampunan serta mengarungi jalan kebaikan dengan mudah. Allah telah menjelaskan syariat dan petunjuk-Nya kepada manusia agar mereka mengetahui apa-apa yang mengandung maslahat dan baik buat mereka.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (222)

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Asbabun nuzulnya adalah kebiasaan kaum Yahudi ketika zaman Nabi mereka tdk mau menemani makan ataupun berbicara kalau istrinya sedang haidh. Maka ketika sahabat bertanya, diturunkanlah ayat ini, disertai penjelasan, "Lakukan apa pun selain jimak" (hadits riwayat Ahmad dan Muslim)

Perintah ini kemudian dilanjutkan utk menggauli kembali setelah mereka bersih. Terakhir ayat ini ditutup dengan pesan bahwa Allah mencintai mereka yang bertaubat (yang mungkin khilaf melanggar perintah ini) dan juga mencintai orang yang mensucikan diri (karena bagi beberapa orang sangat berat untuk *puasa* selama istrinya haid).

Mereka bertanya tentang hukum menggauli istri di waktu haid. Sesungguhnya haid itu adalah kotoran. Maka janganlah menggauli mereka selama masa haid, sampai benar- benar suci. Jika telah suci, silahkan gauli mereka di tempat yang seharusnya. Barangsiapa yang melanggar ketentuan itu maka segeralah bertobat. Karena Allah menyukai hamba-hamba yang banyak bertobat dan bersuci dari segala kotoran dan kekejian.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ(223)

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Istri yang dimaksud disini adalah tempat mengembangkan keturunan seperti tempat biji yang membuahkan tumbuhan. Maka, kita boleh menggauli mereka dengan cara apa pun selama pada tempatnya. Takutlah kepada Allah kalau melanggar ketentuan-Nya dalam menggauli istri. Ketahuilah bahwa kita akan menjumpai-Nya, mempertanggungjwabkan segala sesuatu di hadapan-Nya. Kabar gembira hanya

diperuntukkan bagi orang-orang yang mengetahui ketentuan-ketentuan Allah dan tidak melanggarnya.

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (224)

Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Janganlah kita terlalu mudah menyebut nama Allah dalam sumpah. Sebab, hal itu tidak sesuai dengan keagungan nama-Nya. Menjaga diri dengan tidak sering bersumpah dengan nama Allah menyebabkan kebaktian, ketakwaan dan kemampuan melakukan perbaikan di antara manusia. Sebab orang yang tidak sering bersumpah akan menjadi terhormat dan terpercaya di hadapan orang sehingga omongannya diterima. Allah Maha Mendengar ucapan dan sumpah kalian, Maha Mengetahui segala niat kalian.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ(225)

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Allah memaafkan sebagian sumpah. Sumpah yang diucapkan dengan tidak disertai maksud dan ketetapan hati, atau sumpah atas sesuatu yang diyakini telah terjadi padahal belum terjadi, tidak dinilai oleh Allah. Tetapi Dia menghukumi sumpah yang berdasarkan keinginan hati untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu perbuatan, serta kebohongan yang diperkuat dengan sumpah. Allah Maha Pemberi ampun kepada hamba-Nya yang bertobat dan Maha Penyantun, serta memaafkan segala sesuatu yang tidak dikehendaki hati

.لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ(226)

Kepada orang-orang yang meng-ilaa' isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Orang-orang yang bersumpah untuk tidak menggauli istri, diberi tenggang waktu empat bulan. Jika mereka tetap menggaulinya di tengah-tengah masa tersebut, maka perkawinan tetap berlangsung, namun bagi mereka diharuskan membayar kafarat. Allah mengampuni mereka dan menerima kafarat itu sebagai wujud kasih sayang-Nya kepada mereka.

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ(227)

Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Jika pada masa itu mereka tidak menggauli istri, maka itu berarti melukai wanita. Tidak ada jalan lain kecuali harus bercerai. Allah Maha Mendengar semua sumpah

mereka, Maha Mengetahui keadaan mereka dan akan memperhitungkan semua itu pada hari kiamat.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ(228)

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Wanita-wanita yang dijatuhi talak, diharuskan menunggu, dilarang menikah lagi selama tiga kali haid. Hikmah dibalik itu adalah:

1. Agar diketahui betul rahimnya kosong dari janin

2.Dan kesempatan untuk rujuk tetap terbuka. Mereka tidak boleh menyembunyikan isi rahim mereka yang berupa janin atau darah haid. Itulah sifat wanita-wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Suami-suami mereka berhak untuk kembali mengawini mereka selama masa menunggu. Ketika menggunakan hak tersebut, para suami hendaknya bertujuan mengadakan perbaikan, bukan sebaliknya, menimbulkan kemudaratan. Para istri mempunyai hak- hak di samping kewajiban sepanjang tidak dilarang agama. Para suami mempunyai kewajiban lebih terhadap istri-istri mereka berupa memelihara dan menjaga keutuhan serta kelangsungan kehidupan rumah tangga dan urusan anak-anak.

3. Allah Swt. menggungguli hamba-hamba-Nya, menggariskan ketentuan untuk mereka yang sesuai dengan kebijakan-Nya. Ada dua catatan. Pertama, kata "qurû'" yang disebut dalam ayat ini ditafsirkan “haid”. Maka, atas dasar ini, masa idah ('iddah) wanita yang ditalak adalah tiga kali haid. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama (jumhûr). Imam Syâfi'i menafsirkan kata "qurû'" sebagai masa suci di antara dua haid. Atas dasar itu, menurut Syâfi'i, masa idah adalah selama tiga kali bersuci. Kedua, jenis dan hukum tentang idah lainnya akan dijelaskan kemudian di tempat lain. Masa idah disyariatkan untuk dua tujuan. Pertama, untuk mengetahui bahwa rahim itu kosong dari janin. Dan itu dapat diketahui dengan jelas setelah tiga kali haid. Sebab, biasanya, wanita hamil tidak mengalami haid. Kalaupun mengalami, paling banyak hanya satu atau dua kali saja. Sebab, pada saat itu janin telah tumbuh hidup mengisi rahim, sehingga darah haid tidak lagi bisa keluar. Itulah ketentuan Allah dalam ciptaan-Nya. Sebelumnya, orang-orang Arab, bahkan Rasulullah sendiri yang ummiy (tidak bisa baca tulis) tidak mengetahuinya. Kemudian Allah menurunkan al-Qur'ân dan mengajarkannya dan umatnya. Kedua, idah juga disyariatkan agar suami yang menjatuhkan talak mempunyai kesempatan untuk merujuk istrinya. Sebab, kadang-kadang seorang suami menjatuhkan talak kepada istrinya dalam keadaan marah dan emosi. Kalau keadaan sudah normal kembali, biasanya dia menyesal. Saat itulah kasih sayang Allah terasa sangat luas. Begitu juga syariat-Nya yang terasa bijak. Cukup dengan mengatakan "râja'tuki" ('aku rujuk kamu'), istrinya sudah bisa kembali kepadanya. Tetapi, talak sudah terhitung jatuh satu. Allah memberikan kepada istri hak yang sama seperti kewajibannya. Kepada suami, Allah

memberikan kelebihan tanggung jawab menjaga dan memelihara keutuhan rumah tangga. Maka ia harus berlaku adil. Persamaan hak dan kewajiban suami-istri bagi wanita adalah sebuah prinsip yang belum pernah ada pada bangsa-bangsa sebelum Islam. Pada masa Romawi, istri hanyalah seorang budak di rumah suaminya, hanya mempunyai kewajiban saja tanpa memiliki hak sedikit pun. Begitu juga di Persia. Islam paling dahulu memperkenalkan prinsip keadilan tersebut.

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ(229)

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. Suami dapat merujuk kembali istrinya setelah talak pertama dan kedua selama masa idah atau mengembalikannya sebagai istri dengan akad baru. Dalam kondisi demikian suami wajib meniatkan usaha mengembalikan istri itu sebagai tindakan yang adil demi perbaikan. Meskipun jika suami bermaksud mengakhiri perkawinan, tetap diharuskan menempuh jalan terbaik dengan tetap menghormati wanita bekas istrinya itu tanpa memperlakukannya dengan kasar. Tidak diperbolehkan bagi para suami, untuk meminta kembali harta yang telah di serahkan kepada istri itu, kecuali apabila kalian merasa khawatir tidak mampu melaksanakan hak dan kewajiban hidup bersuami istri sebagaimana dijelaskan dan diwajibkan Allah Swt. Apabila kalian, wahai orang-orang Muslim, merasa khawatir istri tidak akan sanggup melaksanakan kewajiban mereka sebagai istri secara sempurna, maka mereka juga telah diberi ketetapan hukum untuk menyerahkan sejumlah harta kepada suami sebagai imbalan perceraian istri-istri itu dari suami mereka. Inilah adanya ketentuan hukum Allah itu, maka barang siapa melanggar atau menyalahi ketentuan itu, ia benar-benar telah berbuat zalim terhadap diri sendiri dan pada masyarakatnya. Allah mensyariatkan talak dan menjadikannya sebagai hak prerogatif di tangan suami. Sebagian kalangan mengklaim bahwa kedudukan hak semacam ini akan menjadi faktor yang bisa membahayakan tata kehidupan sosial dan menghancurkan institusi keluarga. Statemen ganjil itu, menurut mereka, telah dikuatkan oleh kenyataan bahwa persentase kasus talak di Mesir (sebagai sampel) dinyatakan termasuk cukup tinggi jumlahnya hingga mencapai angka 30 %, bahkan lebih. Hal itu akan berujung pada meningkatnya jumlah anak-anak terlantar. Di sini kita mencoba mengklarifikasikan persoalan, dengan mengulas maksud hak prerogatif suami dalam talak dan menjelaskan benar tidaknya statemen di atas. Pertama, hak talak yang diberikan kepada suami tidak bebas begitu saja, tapi ada ketentuannya--baik yang bersifat psikologis atau kwantitatif--berkaitan dengan istri yang sudah digauli. Ketentuan- ketentuan tersebut di antaranya:

(1) Suami tidak menjatuhkan talak kepada istri lebih dari satu kali talak raj'iy, yang mengandung pengetian bahwa suami berhak merujuk kembali istrinya selama masa idah atau membiarkannya tanpa rujuk. Alternatif kedua ini menandakan bahwa suami tidak lagi menyukai istrinya. Dan sebagaimana dimaklumi, tidak akan ada perkawinan tanpa didasari oleh rasa suka sama suka.

(2) Suami tidak boleh mencerai istrinya jika sedang dalam masa haid, karena dalam kondisi seperti ini istri mudah marah. Di samping itu, selama masa haid wanita tidak bisa melaksanakan tugas (menuruti kehendak suami untuk melakukan hubungan seksual) seperti pada masa suci. Barangkali persoalan sepele ini justru sebagai hal yang melatarbelakangi perceraian.

(3) Suami tidak boleh menjatuhkan talak kepada istrinya dalam keadaan suci tapi telah terjadi hubungan seksual pada masa itu. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa kasus perceraian di Mesir tergolong tinggi, kalau saja benar itu masih berada di bawah jumlah kasus yang terjadi di beberapa negara maju seperi Inggris, Amerika Serikat dan Perancis. Di sisi lain bahwa kasus-kasus semacam itu tidak seluruhnya berakibat pada perceraian yang mengakhiri perkawinan atau bubarnya sebuah rumah tangga. Dapat dijelaskan, bahwa talak yang terjadi sebelum suami berhubungan dengan istri tidak tergolong sebagai bencana, tapi justru sebagai upaya menghindari bencana itu sendiri. Sementara kita juga menemukan bukti bahwa kasus rujuk, kasus talak sebelum suami istri berhubungan, talak yang sama-sama dikehendaki oleh kedua belah pihak secara sukarela dan termasuk perkawinan yang diperbarui lagi sesudah talak, cukup besar jumlahnya. Kalau saja jumlah itu kita bandingkan dengan kasus talak yang 30% dan bersifat umum itu, maka persentase itu akan turun drastis sehingga kasus talak yang benar-benar berakhir dengan perpisahan suami istri hanya akan berkisar antara 1 sampai dengan 2% saja. Ketiga, menyangkut persoalan anak terlantar akibat perceraian orang tua bisa dipastikan tidak benar. Penelitian yang pernah dilakukan membuktikan bahwa kasus talak jarang sekali terjadi setelah kelahiran anak. Secara rinci dibuktikan bahwa 75% kasus talak terjadi pada pasangan muda yang belum mempunyai keturunan, dan 17% terjadi pada pasangan suami istri yang mempunyai tidak lebih dari seorang anak. Persentase itu semakin menurun sebanding dengan bertambahnya anak hingga mencapai 0,25% pada pasangan suami istri yang mempunyai lima orang anak atau lebih. Dari hasil penelitian ini sepertinya tidak ada lagi bukti yang menguatkan bahwa keterlantaran anak itu sebagai akibat dari talak. Justru yang benar adalah bahwa problem anak terlantar itu diakibatkan oleh lemahnya pengawasan orangtua dalam pendidikan anak. Hal itu diperkuat oleh hasil penelitian lain bahwa kasus kriminalitas lebih banyak disebabkan oleh kurangnya perhatian edukatif orangtua dan bukan faktor perceraian.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ(230)

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.

Apabila suami menjatuhkan talak kepada istri untuk ketiga kalinya, maka si istri tidak lagi halal baginya kecuali setelah ia dikawini oleh laki-laki lain dan telah terjadi hubungan suami istri antara keduanya. Apabila suami kedua itu telah menjatuhkan talak kepadanya sehingga menjadi wanita yang halal dinikahi, maka suami pertama boleh menikahi wanita bekas istrinya itu dengan akad baru dan membangun kembali rumah tangganya dengan niat yang benar dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan hukum syar'i yang telah ditetapkan oleh Allah. Ketentuan itu telah diterangkan dengan jelas bagi orang-orang yang beriman yang mau memahami dan mengamalkannya.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ(231)

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Apabila suami menjatuhkan talak kepada istri, dan mereka hampir menghabiskan masa idahnya, maka kalian diperbolehkan merujuknya dengan niat menegakkan keadilan, memperbaiki hubungan dan tidak bermaksud jahat. Suami diperbolehkan juga membiarkan wanita-wanita itu menghabiskan masa idah dengan tetap memberikan perlakuan baik di masa pisah itu dan tidak dibenarkan berlaku kasar. Suami tidak dibenarkan sama sekali merujuk istri yang telah dijatuhi talak dengan maksud mengulur-ulur masa idah atau berbuat sesuatu yang membahayakan wanita. Barangsiapa melakukan perbuatan yang demikian itu maka ia telah mengharamkan diri sendiri dari kebahagiaan hidup berkeluarga, menghilangkan kepercayaan manusia dari dirinya dan akan mendapat murka Allah. Janganlah kalian menjadikan tatanan hukum Allah dalam kehidupan berkeluarga yang telah diterangkan oleh ayat-ayat yang berkaitan dengan itu, sebagai bahan ejekan dan permainan, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sia-sia, dengan menjatuhkan talak kepada istri tanpa alasan jelas dan merujuknya kembali dengan niat jahat yang tersembunyi. Renungkanlah nikmat Allah yang telah menjelaskan norma-norma hukum kehidupan berkeluarga dalam satu tatanan yang tinggi, menurunkan kitab berisi penjelasan kerasulan Muhammad, ilmu pengetahuan yang bermanfaat, perumpamaan, dan kisah-kisah yang dapat memberikan pelajaran. Buatlah penghalang antara diri kalian dan murka Allah. Ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang kalian rahasiakan, apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian niatkan dalam berbuat. Allah Maha Memberi pahala atas apa yang kalian kerjakan.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ(232)

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Apabila suami menjatuhkan talak kepada istri, dan istri telah menghabiskan masa idahnya lalu berniat memulai kembali kehidupan berumah tangga yang baru dengan bekas suaminya atau dengan laki- laki lain, maka tidak dibenarkan bagi para wali atau suami untuk menghalang-halangi kehendak mereka. Demikian pula apabila kedua belah pihak (suami-istri) saling berkenan untuk membuat akad baru dan berkeinginan membangun kehidupan yang terhormat yang menjamin kebaikan bersama antara mereka berdua. Demikianlah, hal itu dimaksudkan untuk memberi pelajaran bagi siapa yang beriman dari kalangan kalian kepada Allah dan hari akhir. Norma-norma hukum yang demikian itulah yang akan meningkatkan keterkaitan sosial yang baik, dan membersihkan diri kalian dari noda dan bentuk hubungan masyarakat yang meragukan. Allah mengetahui kebaikan-kebaikan bersama maslahat dan rahasia-rahasia pribadi manusia yang mereka sendiri tidak tahu.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ(233)

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ibu berkewajiban menyusui anaknya selama dua tahun penuh demi menjaga kemaslahatan anak, kalau salah satu atau kedua orangtua ingin menyempurnakan penyusuan karena anaknya membutuhkan hal itu. Dan ayah berkewajiban--karena sang anak adalah keturunan ayah--untuk memberikan nafkah kepada sang ibu dengan memberikan makan dan pakaian sesuai dengan kemampuannya, tidak boros dan tidak pula terlalu sedikit. Karena manusia tidak diwajibkan apa pun kecuali sesuai dengan kemampuannya. Nafkah itu hendaknya tidak merugikan sang ibu, dengan mengurangi hak nafkahnya atau dalam mengasuh anaknya. Begitu juga sang anak tidak boleh menyebabkan kerugian ayahnya dengan membebaninya di atas kemampuannya, atau

mengurangi hak ayah pada anak. Apabila sang ayah wafat atau jatuh miskin sehingga tidak mampu mencari penghidupan, maka kewajiban memberi nafkah dilimpahkan kepada pewaris anak jika ia memiliki harta. Apabila salah satu atau kedua orangtua menginginkan untuk menyapih anak sebelum dua tahun secara sukarela dan dengan melihat maslahat anak, maka hal itu dibolehkan. Kalau sang ayah hendak menyusukan anak kepada wanita lain, hal itu juga dibolehkan. Dalam hal ini, orang tua harus membayar upah dengan rida dan cara yang baik. Jadikanlah Allah sebagai pengawas dalam segala perbuatanmu. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperiksa perbuatan itu dan akan memberikan balasannya. Teks al-Qur'ân menegaskan kewajiban menyusui ada pada ibu, bukan pada orang lain. Menyusukan anak kepada orang lain hanya boleh dilakukan bila si ibu tidak mampu melakukannya. Ahli-ahli fikih telah sepakat mengenai kewajiban menyusui anak pada ibu. Sebab, air susu ibu adalah makanan alami bagi bayi, karena sangat sesuai dengan kebutuhan hidup bayi pada masa itu. Air susu ibu dapat bertambah banyak seiring dengan bertambah besarnya bayi. Selain itu air susu ibu juga memiliki kandungan yang bermacam- macam sesuai dengan kebutuhan bayi. Menyusui anak akan bermanfaat bagi si ibu, dan tidak merugikannya kecuali dalam hal-hal tertentu. Menyusui dapat memperbaiki kondisi kesehatan bayi secara umum melalui perangsangan pertumbuhan sistem pencernaan dan merangsang untuk mendapatkan zat-zat makanan yang dibutuhkan bayi. Di samping itu menyusui juga bermanfaat bagi sang ibu, karena dapat mengembalikan alat reproduksinya kepada kepada keadaan semula setelah proses kelahiran. Ilmu kedokteran modern membolehkan secara berangsur-angsur menyapih anak bayi di bawah dua tahun kalau bayi itu memiliki kesehatan yang memadai. Tetapi apabila kondisi kesehatannya tidak memungkinkan dan ia tidak mampu mengunyah makanan luar, maka penyusuan harus disempurnakan menjadi dua tahun. Setelah itu bayi dapat memakan makanan selain air susu ibu.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ(234)

Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Istri yang ditinggal mati oleh suaminya dalam keadaan tidak hamil, maka harus menunggu masa idah selama empat bulan sepuluh hari tanpa kawin, untuk melihat kondisi rahim dan pernyataan bela sungkawa atas meninggalnya sang suami. Apabila masa idah telah berakhir, maka para wali, boleh membiarkannya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik hingga sampai akhir masa idah. Sebaliknya, ia tidak boleh melakukan pekerjaan yang dilarang oleh agama. Sebab, Allah Mahaperiksa atas segala rahasia kalian dan mengetahui apa yang kalian lakukan untuk kemudian memperhitungkannya.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ

حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ (235)

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Tidak ada dosa bagi kaum lelaki untuk meminang wanita-wanita yang sedang dalam idah karena ditinggal mati oleh suaminya dengan memberikan isyarat (sindiran) dan menyembunyikan maksud itu dalam hati kalian. Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa kalian tidak akan dapat bersabar untuk tidak membicarakan mereka. Karena laki-laki, secara fitrah, mempunyai kecenderungan kepada wanita. Karena itu Allah membolehkan isyarat atau sindiran, bukan dengan terang-terangan. Maka jangan kalian memberi janji kawin kepada mereka kecuali dengan cara isyarat atau sindiran yang baik. Jangan kalian mengadakan akad perkawinan sebelum berakhir masa idahnya. Yakinlah bahwa Allah Mahaperiksa terhadap apa yang kalian sembunyikan dalam hati. Maka takutlah akan hukuman-Nya dan jangan berani melakukan larangan-Nya. Juga, jangan kalian berputus asa dari kasih sayang-Nya, apabila kalian melanggar perintah-Nya. Sebab, Allah Mahaluas ampunan, memaafkan kesalahan dan menerima pertobatan dari hamba-hamba-Nya. Allah juga Maha Penyabar yang tidak segera menjatuhkan hukuman terhadap orang yang melakukan kejahatan.

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ(236)

Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.

Para suami, tidak berdosa dan tidak berkewajiban membayar maskawin apabila suami mencerai istri sebelum menggaulinya dan sebelum ditetapkan maskawinnya. Tetapi berilah mereka sesuatu yang dapat menyenangkan dirinya dan meringankan derita jiwanya. Itu semua hendaknya dilakukan secara sukarela dan lapang dada. Orang yang kaya hendaknya memberikannya sesuai dengan kekayaannya dan yang miskin sesuai dengan keadaannya. Pemberian itu termasuk kebajikan yang selalu dilakukan oleh orang-orang yang berakhlak baik.

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ(237)

Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang

memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan.

Sedangkan apabila suami menjatuhkan talak kepada istri sebelum suami menggaulinya dan sudah menentukan maskawinnya, maka suami berkewajiban membayar separuh maskawin kepada mereka, kecuali kalau istri itu tidak menuntut. Sebaliknya, sang istri tidak boleh diberi lebih dari separuh kecuali jika suami rela untuk memberikan seluruhnya. Kerelaan kedua suami istri itu lebih terhormat dan lebih diridai oleh Allah serta lebih sesuai dengan sifat orang-orang yang bertakwa, maka janganlah suami tinggalkan perbuatan itu. Dan ingatlah bahwa kebaikan ada dalam sikap mengutamakan dan perlakuan yang baik kepada orang lain karena hal itu lebih dapat untuk membawa kepada cinta kasih antara sesama manusia. Allah Mahaperiksa atas hati-hati kalian dan akan memberikan balasan atas sikap mengutamakan itu.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ(238)

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Berusahalah melaksanakan semua salat dan lakukan secara terus menerus. Usahakan agar salat kalian menjadi lebih baik dengan cara melaksanakan seluruh rukun dengan niat sepenuh hati karena Allah Swt. Dan sempurnakanlah ketaatan kalian kepada Allah dengan sikap ikhlas dan khusyuk kepada-Nya.

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ(239)

Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Bila datang waktu salat dan kalian sedang dalam keadaan takut bahaya, maka janganlah kalian tinggalkan. Tetapi lakukanlah semampu kalian, dengan cara sambil berjalan atau berkendaraan. Dan jika rasa takut itu telah hilang, salatlah sesuai ketentuaan yang ditetapkan dengan mengingat Allah, mensyukuri tuntunan dan rasa aman yang telah diberikan-Nya kepada kalian.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ(240)

Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Allah berpesan kepada wanita-wanita yang ditinggal mati suaminya untuk menetap di rumah (dengan tidak disuruh pindah) selama satu tahun penuh, agar diri mereka terhibur dan terkendali. Tidak seorang pun boleh memaksa mereka keluar. Jika mereka sendiri pindah di tengah-tengah waktu yang ditentukan tadi secara suka rela, maka tidak ada dosa bagi kalian, sebagai ahli waris, untuk membiarkan mereka bertindak sesuka hati selama tidak melanggar syariat. Taatilah hukum-hukum Allah dan

laksanakanlah segala ketentuan-Nya. Sesungguhnya Dia Mahakuasa untuk membalas setiap orang yang melanggar perintah-Nya. Dan Dia Mahabijaksana, tidak menetapkan hukum kecuali ada maslahat meskipun kalian tidak mengetahuinya.

وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ(241)

Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.

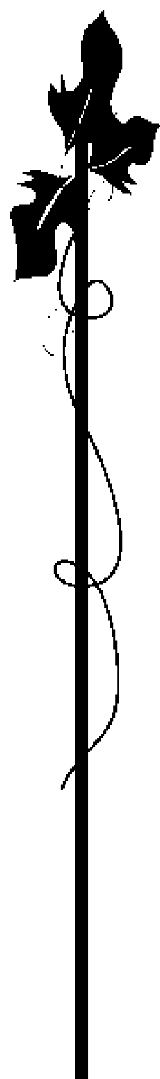
Wanita-wanita yang dijatuhi talak suaminya setelah digauli, berhak memperoleh harta sesuai keinginan mereka, sebagai penghibur diri. Harta itu diberikan dengan cara yang terbaik dengan melihat kondisi finansial suami. Sebab yang demikian itu merupakan konsekuensi ketakwaan dan keimanan.

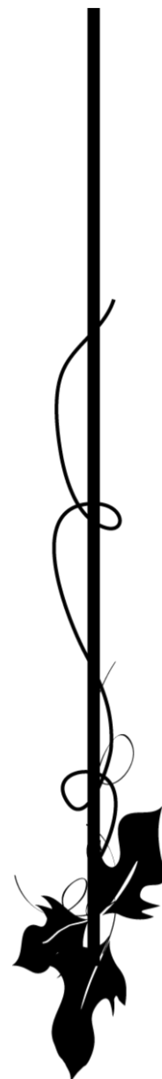
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ(242)

Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.

Dengan keterangan semacam ini dan ketentuan hukum yang mewujudkan kemaslahatan, Allah menjelaskan hukum, nikmat dan tanda kekuasaan-Nya, agar kalian merenunginya dan melakukan sesuatu yang baik.









QS. al-Baqarah Ayat 254-260

Oleh: M. Abdul Ghaniy Morie

A. Ayat 254

- Infak Dijalan Allah, Syafaat Allah, dan Pernyataan Allah tentang Kezaliman Orang Kafir

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemah :

Hai orang-orang yang beriman, Infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.

Tafsir :

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah, yang membenarkan Rasul-Nya dan mengamalkan petunjuk-Nya, keluarkanlah zakat yang wajib, bersedekahlah dari apa yang telah Allah berikan kepadamu sebelum tiba Hari Kiamat. Saat itu tiada lagi jual beli sehingga keuntungan bisa diraih, tiada harta yang bisa kalian gunakan untuk menebus diri kalian dari siksa Allah, tiada talian pertemanan yang bisa membantu kalian, tiada pemberi syafaat yang bisa meringankanmu dari siksa Allah. Dan orang-orang kafir adalah orang-orang zhalim yang melanggar batas-batas Allah.

Ibnu Katsir dalam penafsirannya mengatakan: "Allah taala memerintahkan hamba-hambanya untuk menginfakkan rezeki yang telah Allah karuniakan kepada mereka dijalan kebaikan, dan menyuruh mereka bersegera melakuikan hal itu (infak) di kehidupan dunia ini, sebelum datang suatu hari yaitu hari kiamat.

وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ "dan orang-orang kafir itu adalah orang-orang yang zalim". Tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah dan taat kepadanya. Namun orang-orang kafir berpaling dari tujuan itu. Mereka menyekutukan Allah, mereka melakukan kekufuran, kemaksiatan serta kefasikan, padahal Allah telah memberikan kenikmatan/rezeki kepada mereka. Maka oleh karena itu kezaliman yang mutlak meliputi mereka (orang-orang kafir).

B. Ayat 255

- Allah Maha Hidup, Maha Kuasa, Lagi Maha Mengatur dan Mengurus Segalanya,

ٱللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Terjemah :

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Tafsir :

Allah, tiada illah yang berhak untuk disembah selain Dia, Dia Maha hidup, Pemilik seluruh makna kehidupan sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, Pemelihara segala sesuatu, tidak pernah mengantuk apalagi tidur. Segala apa yang ada dilangit dan dibumi adalah milik-Nya, tidak ada seorangpun yang berani berbuat lancang dengan memberi syafaat dihadapan-Nya kecuali dengan izin-Nya. Ilmu-Nya mencakup segala apa yang ada, dimasa lalu, saat ini dan yang akan datang. Dia mengetahui perkara-perkara yang akan datang yang dihadapi oleh para makhluk dan mengetahui perkara-perkara masa lalu yang telah ditinggalkan oleh makhluk. Tidak seorangpun dari makhluk yang mengetahui sedikitpun dari ilmu-Nya , kecuali sebatas apa yang Allah ajarkan dan sampaikan kepadanya. Kursi-Nya meliputi langit-langit dan bumi. Kursi adalah tempat pijakan kedua kaki Rabb, dan hanya Allah yang mengetahui bagaimananya. Menjaga langit dan bumi tidak memberiatkan bagi Allah, Dialah yang Mahatinggi dengan Dzat dan sifat-sifat-Nya di atas seluruh makhluk-Nya, pemilik segala sifat keagungan dan kesombongan. Ayat ini adalah ayat yang paling agung di dalam al-Qur an dan bernama ayat kursi. Mufassir berpendapat “kursi” berarti ilmu Allah, sebagian mufassir juga menfsirkannya dengan kuasa Allah.

C. Ayat 256

- Tidak Ada Paksaan Memeluk Agama Islam

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemah :

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Tafsir :

Karena agama ini telah sempurna dan bukti-buktinya pun jelas, maka tidak diperlukan pemaksaan untuk mengikutinya dari orang-orang yang telah ditetapkan jizyah atas mereka. Bukti-buktinya sudah terang, dengannya yang haq diketahui dari yang batil, hidayah dari kesesatan. Barangsiapa kafir kepada segala apa yang disembah selain Allah dan beriman kepada Allah, maka dia telah berjalan lurus dan tegak diatas jalan yang benar, berpegang kepada agama dengan tali yang paling kokoh yang tidak akan terputus. Allah Maha Mendengar kata-kata hamba-Nya, Maha Mengetahui niat dan perbuatan mereka, dan Dia akan membalas mereka atasnya (perbuatan hambanya).

Asbabun Nuzul :

Abu Dawud, an-Nasai, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata : Ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan anaknya selalu meninggal dunia, maka dia bernadzar jika ada anaknya yang hidup maka dia akan menjadikannya Yahudi, pada saat bani an-Nadhir diusir dari Madinah, di antara mereka ada anak-anak orang-orang Anshar maka mereka berkata : Kami tidak akan membiarkan anak-anak kami. Maka Allah menurunkan ayat ini.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalan Said atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata : Ayat ini turun pada seorang laki-laki Anshar dari Bani Salim bin Auf yang bernama al-Hushain, dia memiliki dua anak yang beragama Nasrani dan dia sendiri beragama Islam, lalu dia berkata kepada Nabi : Aku akan memaksa keduanya masuk Islam, tetapi keduanya menolak selain agama Nasrani. Maka turunlah ayat ini.

D. Ayat 257

- Allah Pelindung Bagi Orang-orang Beriman

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemah :

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Tafsir :

Allah memperhatikan orang-orang beriman dengan pertolongan, taufik dan penjagaan-Nya, mengeluarkan mereka dari kegelapan kekufuran kepada cahaya iman. Sedangkan wali-wali dan penolong-penolong orang-orang kafir adalah sekutu-sekutu mereka dan berhala-berhala mereka yang mereka sembah selain Allah. Mereka mengeluarkan orang-orang kafir dari cahaya iman ke dalam kegelapan kekufuran. Mereka adalah para penghuni Neraka yang tinggal seterusnya di dalamnya, mereka kekal selama-lamanya dan tidak keluar darinya.

Asbabun Nuzul :

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdah bin Abu Lubabah tentang firman Allah ayat 257 ini, Dia berkata : Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa, dan ketika Muhammad datang mereka juga beriman kepadanya, maka pada mereka turun ayat ini.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata : Suatu kaum beriman kepada Nabi Isa dan kaum lainnya kafir kepadanya, ketika Muhammad diutus, kaum yang kafir kepada Nabi Isa beriman kepadanya sementara kaum yang beriman kepada Isa kafir kepadanya, maka Allah menurunkan ayat ini.

E. Ayat 258

- Allah Rab yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan Segala Sesuatu. Perdebatan Antara Nabi Ibrahim dengan Raja Kafir, Raja Yang Sombong.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رِبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِـي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِـي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemah :

Apakah kamu tidak memperhatikan orang[1] yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan, orang itu berkata: Saya dapat menghidupkan dan mematikan.[2] Ibrahim berkata: Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat, lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

---

[1]Yaitu Namrudz dari Babilonia.

[2]Maksudnya raja Namrudz dengan menghidupkan ialah membiarkan hidup, dan yang dimaksudnya dengan mematikan ialah membunuh. Perkataan itu untuk mengejek Nabi Ibrahim.

Tafsir :

Apakah kamu melihat wahai Rasul sesuatu yang lebih menakjubkan daripada keadaan orang yang mendebat Ibrahim tentang tauhid Allah dan rububiyah-Nya, hanya karena Allah memberikan kerajaan kepadanya lalu dia menyombongkan diri dan bertanya kepada Ibrahim : Siapa Rabbmu? Maka Ibrahim menjawab : Rabbku adalah yang menghidupkan seluruh makhluk sehingga mereka semuanya hidup, mencabut kehidupan dari mereka sehingga mereka pun mati. Dialah satu-satunya pemegang kehidupan dan kematian. Dia berkata ; Aku pun juga bisa menghidupkan dan mematikan. Maksudnya membunuh siapa yang aku ingin bunuh dan membiarkan siapa yang ingin aku biarkan. Maka Ibrahim berkata kepadanya : Sesungguhnya Allah yang aku sembah mendatangkan matahari dari timur, apakah kamu dapat merubah sunnah Ilahiyah ini dengan mendatangkannya dari barat? Maka Raja kafir tersebut bingung dan habislah

argumentasinya. Dia sama dengan orang-orang zhalim, di mana Allah tidak akan membimbing mereka ke jalan kebenaran dan haq.

F. Ayat 259

- Maha Kuasa Allah Menghidupkan dan Mematikan Segala Sesuatu.

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىَ يُحْيِـي هَـَذِهِ اللهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللهُ مِئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِئَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى العِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemah :

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur? Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: Berapakah lamanya kamu tinggal di sini? Ia menjawab: Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari. Allah berfirman: Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging. Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Tafsir :

Atau apakah kamu wahai Rasul melihat seperti seorang laki-laki yang melewati sebuah perkampungan yang telah hancur perumahannya dan temboknya menumpangi atapnya, lalu laki-laki itu berkata : Bagaimana Allah menghidupkan perkampungan yang telah mati ini? Lalu Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya kepadanya : Berapa lama kamu mati? Dia menjawab : Satu atau sebagian hari saja. Lalu Allah mengabarkan kepadanya bahwa dia telah mati selama seratus tahun, Allah memerintahkannya untuk melihat makanan dan minumannya, bagaimana Allah menjaga keduanya sehingga keduanya tidak basi selama masa yang panjang tersebut. Allah memintanya untuk melihat keledainya, bagaimana Allah menghidupkannya lagi setelah sebelumnya ia hanyalah tulang-belulang yang tercecer. Allah berfirman kepadanya : Kami akan menjadikanmu sebagai bukti bagi umat manusia. Yakni bukti nyata keuasaan Allah dalam membangkitkan sesudah kematian. Allah memerintahkannya agar melihat kepada tulang-belulang, bagaimana Allah mengangkat sebagian diatas sebagiannya yang lainnya, menyambung sebagian dengan sebagian lainnya, kemudian membungkusnya dengan daging setelah ia tersusun dengan sempurna, kemudian mengembalikan kehidupan kepadanya. Manakala dia melihat

semua itu dengan mata kepalanya, dia pun mengakui keagungan Allah dan bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan dia sendiri menjadi bukti bagi manusia.

G. Ayat 260

- Proses Pemantapan Keyakinan Nabi Ibrahim Kepada Allah. Allah Memperlihatkan Kuasanya Kepada Ibrahim.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِـي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن قَالَ بَلَى وَلَـكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemah :

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati. Allah berfirman: Belum yakinkah kamu ? Ibrahim menjawab: Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: (Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu.[3] (Allah berfirman): Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Tafsir :

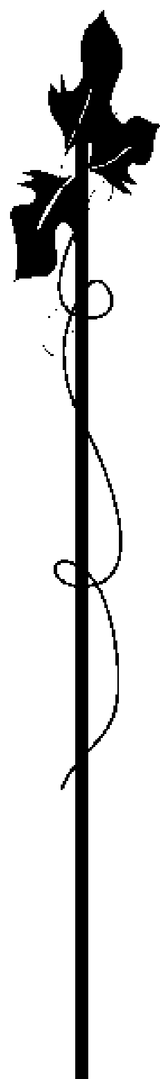
Dan ingatlah wahai Rasul permintaan Ibrahim kepada Rabbnya agar memperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan. Maka Allah bertanya kepadanya : Apakah kamu belum beriman? Ibrahim menjawab : Sudah. Akan tetapi aku memohon hal itu untuk menambah keyakinan di atas keyakinanku. Allah berfirman : Ambillah empat ekor burung, kumpulkanlah dan sembelihlah lalu potong-potonglah ia, kemudian letakkan sebagian darinya di setiap gunung, lalu panggillah mereka niscaya mereka akan dating saat itu juga. Lalu Ibrahim melakukan dan memanggil, burung-burung itu hadir seperti sedia kala. Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, tidak ada yang bisa mengalahkan-Nya, Maha Bijaksana dalam perkataan, perbuatan, syariat dan takdir-Nya.

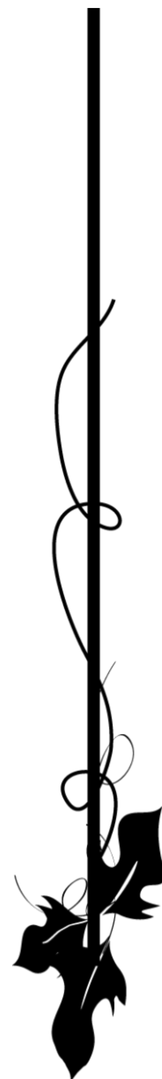
---

[3]Menurut Pendapat Abu Muslim Al Ashfahani pengertian ayat diatas bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh-Nya Nabi Ibrahim untuk mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta hiduplah kamu semua pastilah mereka

itu hidup kembali. Jadi menurut Abu Muslim sighat amr (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh Ar Razy dan Rasyid Ridha.









QS. Al-Baqarah Ayat 261-283

Oleh: Mahmudi

A. Ayat

مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ - 2:261

الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى ۙ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - 2:262

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ - 2:263

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ - 2:264

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - 2:265

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ - 2:266

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ - 2:267

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۖ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ - 2:268

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ - 2:269

وَمَا أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ - 2:270

إِن تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - 2:271

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ - 2:272

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ - 2:273

الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - 2:274

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ - 2:275

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ - 2:276

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - 2:277

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ - 2:278

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ - 2:279

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ - 2:280

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ - 2:281

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ

بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَن تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِن تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - 2:282

وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ - 2:283

B. Arti

Orang-orang yang mendermakan harta merka untuk membela islam adalah laksana orang menanam sebuah biji yang menumbuhkan tujuh tangkai. Pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan pahala-Nya kepada siapa yang dikehendaki karena kedernawanannya. Allah Mahaluas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui niat orang-orang berderma. 261

Orang-orang yang mendermakan hartanya untuk membela islam, kemudian tidak mengironginya dengan perkataan mengungkit-ungkit dan menyakitkan hati. Mereka kelak di akhirat mendapatkan pahala di sisi tuhan mereka. Orang-orang yang berderma untuk membela islam, mereka tidak takut miskin dan tidak merasa sedih hartanya berkurang. 262

Berkata baik dan memberi maaf kepada seseorang leboh baik daripada membwrikan derma kepadanya, lalu diikuti oleh kata-kata yang menyakitkan hati orang yang diberi itu. Allah Maha Berkecukupan dan Maha Penyantun. 263

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian sia-siakan derma kalian dengan cara mengingkit-ungkit dan berkata-kata yang menyakitkan hati. Perbuatan demikian itu laksana orang yanh mendermakan hartanya karena mencari pujian manusia, bukan karena beriman kepada Allah dan hari akhirat. Orang yang berderma semacam itu sama halnya dengan sebuah batu licin yang diatasnya terdapat pasirkemudian ditimpa hujan lebat lalu pasirnya hanyut , sehingfa batunya menjafi licin kembali. Orang yang berderma semacam itu sedikit pun tidak memperoleh manfaat dari derma yang mereka berikan. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengingkari syariat-Nya. 264

Orang-orang yang merdermakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan menguatkan iman dalam diri mereka lakasana sebuah kebun yang tanahnya subur, kemudian hujan lebat turun menyirami kebun itu, lalu tanamannya menghasilkan buah berlipat dua kali. Sekiranya tanah aubur itu tidak tersentuh oleh hujan lebat dan hanya tersiram gerimis, maka tanamannya tetap mengjasilkan buah. Allah Maha Mengetahu niat kalian dalam berderma. 265

Wahai manusia, apakah salah seorang di antara kalian menginginkan punya sebuah kebun kurma atau anggur yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan di kebun itu tumbuh segala macam tumbuh-tumbuhan? Akan tetapi pemiliknya kemudian menjadi tua dan anak keturunannya lemah, sehingga tidak dapat menguris kwbun itu. Kemudian kebun itu menjadi kering karena tiupan

angin panas, sehingga tumbuh-tumbuhannya hangus. Demikianlah Allah menjelaskan kepada kalian bukti-bukti kebenaran-Nya supaya kalian menyadai adanya kekuasaan Allah. 266

Wahai orang-orang bwriman dermakanlah sebagian harta kalian yang baik dan sebagian dari hasil tanaman yang Kami tumbuhkan di bumi untuk kalian. Janganlah kalian memilih harta yang buruk untuk kalian dermakan, padahal kalian sendiri tidak suka menerimanya kecuali sambil memejamkan mati. Ketahuilah bahwa Allah Maha Berkecukupan lagi Maha Terpuji kemurahan-Nya. 267

Wahai orang-orang beriman, srtan membisikkan rasa takut miskin kepada kalian, dan menyirih kalian melakukan perbiatan-perbuatan tercela. Padahal Allah menjanjikan pengampunan dan rahmat kepada kalian. Allah Mahaluas Rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui baik dan buruknya perbuatan kalian. 268

Allah mengaruniai ucapan dan perbuatan yang benar kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Siapa saja yang dikaruniai uapan dan perbuatan yang benar, sungguh orang itu telah dikaruniai kebaikan yang banyak sekali. Manusia yanh mau menyadari bahwa karunia itu datang dari Allah hanyalah orang-irang yang mau menyadari adanya kehidupan akhirat. 269

Wahai manusia, seberapa pun harta yang kalian dermakan atau apa pun nazar yang kalian nyatakan, sesungguhnga Allah mengetahui niat kalian. Orang-orang yang bakhil tidak akan memperoleh penolong dari siksa Allah di akhirat. 270

Wahai manusia, jika kalian mendemakan harta dengan terang-terangan, maka hal itu baik. Jika kalian merahasiakan derma kalian, maka hal itu lebih baik. Jika kalian merahasiakannya dan kalian memberikannya kepada orang-irang fakir, maka hal itu lebik baik lagi bagi kalian.Allah akan mengampuni semua kesalahan kalian dalam mendermakan harta. Allah Maha Mengetahui semua perbuatan kalian yang patut diberi pahala. 271

Wahai Muhammad, kamu tidaklah bertanggung jawab untuk memberi hidayah kepada orang-orang kafir. Akan tetapu Allah lah yang berwenang memberi hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, jika ia punya keinginan beriman. Wahai manusia seberapa pun hartayang kalian dermakan, hal itu adalah untuk kebaikan diri kalian. Seberapa pun harta yang kalian dermakan, seharusnha hanya demi mencari keridhaan Allah. Sebera pun harta yang kalian dermakan, Allah akan memberi pahala yang cukup, dan pahala kalian tidak akan dikurangi sedikit pun. 272

Tema-tema Aqidah yang Terkandung

C. Balasan yang berlipat bagi penderma di jalan Allah SWT

Merupakan suatu keniscayaan untuk mendapatkan berbagai balasan yang berlipat dari Allah SWT. Salah satunya pada jalur berinfak ini. Allah dengan hak prerogatifnya dapat menilai niat hamba tersebut untuk dibalas dengan ganjaran tak ternilai bilangannya. Hal ini tercantum pada QS. al-Baqarah ayat ke-261 berikut:

مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ
وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dengan perumpamaan bila seorang dari kita diandaikan menanam satu biji tanaman tertentu. Lalu dari biji tersebut keluarlah tujuh tangkai. Serta pada masing-masing tangkai tersebut mengeluarkan seratus biji. Itulah janji yang dikehendaki Allah SWT bagi siapapun mendermakan hartanya untuk keperluan di jalan Allah. Ini merupakan

sebuah motivasi dari Allah SWT bagi kita sebagai seorang muslim. Namun untuk mendapatkan ganjaran tersebut menurut al-Qarni haruslah dengan hati yang ikhlas.

Lalu Allah berfirman pada penggalan akhir ayat ini dengan menekankan *statement* وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. Menurut ibn Qayyim, kata وَاسِعٌ عَلِيمٌ ini menunjukkan bahwasanya Allah menunjukkan Dia tidak lalai serta memiliki limpahan karunia yang Mahaluas. Sehingga keraguan yang terbersit di dalam hati seorang hamba akan kemustahilan untuk mendapatkan limpahan dari ganjaran yang berlipat-lipat ini akan memantapkan hati hamba tersebut menjadi keyakinan yang mutlak.

Al-Sya'rawi menggambarkan bahwasanya jikalau tanah saja yang merupakan makhluk Allah dapat menggandakan sesuatu apapun yang kita tanam di sana. Maka merupakan suatu hal yang luar biasa apabila kita meragukan Sang Khaliq, Allah. Dengan begitu sudah jelaslah Allah pasti akan melipat-gandakan apapun yang kita berikan kepada-Nya. Karena pada hakikatnya segala sesuatu apapun itu yang kita berikan kepada Allah adalah seperti memberi pinjaman kepada-Nya.

Dengan mendermakan harta ini juga merupakan sebuah manifestasi dari dua hubungan yang erat, seperti:

1. Hubungan vertikal seorang hamba kepada Rabnya (*Hablum min Allah*);
2. Hubungan horizontal yang berbentuk nilai sosial kepada sesama (*Hablum min al-Nas*).

Oleh karena dua hubungan ini kita disuruh untuk menghilangkan sifat kekikiran yang ada di dalam hati kita dengan cara ikhlas dalam berderma di jalan Allah. Dengan begitu akan terciptalah kehidupan yang harmonis di muka bumi ini. Kesenjangan sosial serta tingkat kriminalitas pun dapat ditekan sampai ke titik batas nol. Itulah harapan dari agama Islam sebagai *rahmat lil 'alamin*.

D. Pengecualian di atas

Bila hal di atas dilaksanakan dengan hati yang ikhlas, maka sungguh beruntunglah seorang hamba tersebut. Namun Allah menegaskan kembali terkait kriteria kepatutan seorang hamba yang layak mendapatkan limpahan ganjaran tersebut. Yang tertuang pada penggalan ayat:

...ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى... {البقرة:262}

Dari kata مَنًّا ini merupakan perbuatan tercela seorang hamba yang jasanya ingin diakui ataupun diketahui oleh khalayak. Kemudian pada kata أَذًى berarti seorang hamba itu tidak cukup hanya dengan mengungkit-ngungkit saja. Namun karena dia merasa superior berkat jasanya orang-orang dapat terpenuhi kebutuhannya. Dia turut menyakiti hati si penerima berupa merendahkannya. Oleh karenanya kedua indikator ini merupakan peringatan keras Allah kepada hambanya supaya dapat menghindari bahkan menjauhi dengan niat yang kuat tertancap dalam hatinya pada kedua hal tersebut.

Kemudian al-Sya'rawi menambahkan terkait penggunaan redaksi ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ. Beliau mengomentarinya dengan memaparkan mengapa pada redaksi tersebut digunakan ثُمَّ bukan dengan ف. Jadi redaksinya disana kenapa Allah tidak menjelaskan

dengan فَلَا يُتْبِعُونَ. Nah dari sanalah beliau mengemukakan bila seorang hamba dalam berderma itu tidak boleh mengikutsertakan مَنًّا dan أَذًى dalam jangka waktu yang lama. Karena penggunaan ثُمَّ ini dapat menjadi faktor dari Allah untuk melipat-gandakannya. Maka dari itu pula untuk masuk ke dalam limpahan Allah ini sudah sepatutnya kita merefleksikan diri kita tidak hanya saat ini. Namun juga di masa yang akan datang kita harus mengimplementasikan sifat dan sikap *wara'*. *Wa Allahu wa'lam bi muradihi*.

Karena perbuatan مَنًّا dan أَذًى ini dapat mengantarkan seorang hamba kepada perbuatan riya. Jadi Allah memberi perhatian yang serius dengan menjelaskan kepada kita pada ayat selanjutnya. Mari kita renungi penggalan ayat berikut:

...الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ... {البقرة: 264}

Dengan begitu sudah jelaslah pengecualian ini bila kita ingin mendapatkan limpahan karunia dari Allah dalam berderma di jalan-Nya. Maka kita wajib menjauhi sikap mengungkit dan merendahkan ataupun merasa dirinya superior. Memang secara hakikatnya si penerima ini merupakan *washilah* yang diberikan oleh Allah SWT untuk menghilangkan sifat kekikiran pada diri kita. Karena itu kita tidak patut untuk mempunyai kedua sifat tercela di atas demi mensucikan diri kita (*tazkiyah al-nafs*).